

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia



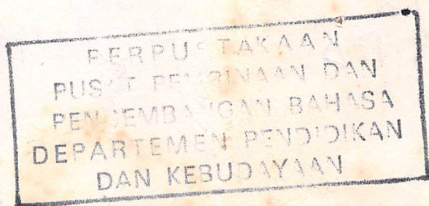
**Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia



HAIOAH

Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia



Editor:
Yus Rusyana
Samsuri



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk
499 21.5 RAS PED 10	969
Tgl.	: 12-8-1986
Ttd.	:

Naskah buku ini semula merupakan hasil Seminar Penulisan Tata Bahasa yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1975. Cetakan pertama diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1975/1976. Cetakan kedua ini diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Pada tanggal 11–15 November 1975 di Bandung Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyelenggarakan Loka Karya Penyusunan Pedoman Tata Bahasa Indonesia. Loka karya itu dihadiri oleh 50 orang peserta, terdiri dari dosen pada Fakultas Sastra, FKSS – IKIP dan Fakultas Keguruan; ahli tata bahasa dan penulis tata bahasa; linguist; dan pejabat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tujuan loka karya ialah untuk menyusun pedoman penulisan tata bahasa Indonesia. Kepada enam orang ahli/penulis tata bahasa telah diminta prasaran yang memberikan pemaparan tentang pedoman penyusunan tata bahasa Indonesia menurut suatu kerangka acuan. Prasaran dibahas dalam loka karya itu. Para pemrasaran kemudian menulis kembali kertas kerjanya dalam jangka waktu dua bulan, yaitu pada bulan Desember 1975 sampai dengan bulan Januari 1976. Hasil penulisan itu kemudian disusun dan diberi pengantar oleh panitia penyunting, yang mencantumkan naskah-naskah itu tanpa mengadakan perubahan, kecuali mengenai hal-hal kecil yang tidak menyangkut isi naskah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyunting naskah-naskah itu, dan kepada penulis naskah, yang telah memberikan kerja sama yang baik, sehingga dapat terwujud pedoman itu dalam bentuk himpunan ini. Terima kasih kami sam-

paikan pula kepada The Ford Foundation, Jakarta, dan kepada IKIP Malang, yang telah dengan rela memberikan sekedar sumbangan untuk loka karya dan penyuntingan pedoman ini.

Tidak lupa kami mengucapkan pula penghargaan kami kepada Ibu Soebandi, yang tanpa mengenal lelah dan memikirkan hari libur, membantu kami dengan pengetikan seluruh naskah pedoman ini.

Bandung — Malang, 13 Maret 1976.

-Yus Rusyana dan Samsuri.

PENGANTAR

Kebanyakan tata bahasa Bahasa Indonesia (BI) ditulis oleh tata bahasawan Indonesia maupun asing dalam tahun lima-puluhan, pada waktu bahasa nasional kita baru mulai dipakai dalam kegiatan kita sebagai permulaan suatu kesatuan bangsa dan masyarakat yang penuh dengan kesadaran nasional, dan pada waktu bangsa kita baru mulai sebagai bangsa Indonesia yang sadar masuk ke dalam pergaulan masyarakat dunia. Kita harus berani mengakui bahwa ilmu pengetahuan, khususnya ilmu bahasa atau linguistik, kita pungut dari dunia barat, dan dalam tahun lima-puluhan, pada permulaan kita memasuki dunia ilmu pengetahuan, belum dapat dikatakan terdapat cukup ahli Indonesia dalam linguistik. Tidak mengherankan apabila tata bahasa BI pada waktu itu dituliskan menurut model tata bahasa Yunani-Latin yang dibawa oleh ahli Belanda ke Indonesia, karena orang kita, khususnya tata bahasawan kita, belum atau tidak tahu teori ilmu bahasa yang lain.

Setelah BI tumbuh dan berkembang selama lebih dari seperempat abad dan mencerminkan di dalam dirinya keadaan masyarakat kita: "serba tidak tetap, sedang mencari-cari, dan penuh pertentangan di dalamnya", baru ada sebuah buku tata bahasa yang mencoba mengadakan kodifikasi bahasa nasional kita, yaitu *Tatabahasa Indonesia* karangan Drs. Gorys Keraf (1970). Namun, buku ini dimaksudkan oleh pengarangnya bagi sekolah lanjutan atas, sehingga tidak dapat sebenarnya digolongkan sebagai kodifikasi BI dengan memakai suatu teori linguistik tertentu, biarpun dalam buku itu nyata bahwa terdapat semacam kombinasi teori tradisional, struktural, dan sedikit transformasi, sebagai dasar penulisannya, biarpun dalam kata pengantar buku itu disebutkan oleh pengarangnya, bahwa tata bahasa itu memakai prinsip ilmu bahasa.

modern. Bukan tempatnya di sini kita membicarakan buku Drs. Gorys Keraf, kecuali untuk menyebutkan kehadirannya setelah duapuluh-lima tahun bahasa nasional kita tumbuh dan berkembang.

Perlu dinyatakan di sini, bahwa biarpun BI mencerminkan keadaan kebudayaan kita dan sekali gus pula mencerminkan dirinya sendiri, yang mempunyai sifat-sifat seperti yang kami lukiskan secara singkat sekali di atas, tidak dapat disangkal, bahwa BI menunjukkan pula kedewasaannya dalam arti bahwa makin banyak pemakainya serta makin lebih jelas ciri yang menandainya, yaitu ciri keindonesiaan yang serba toleran, di samping makin mantap pula perkembangannya sebagai bahasa abad kedupuluh, abad ilmu pengetahuan dan teknologi, abad komputer dan antariksa. Makin banyak penerbitan buku tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam BI, makin berakar BI dipakai sebagai wahana pada pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, serta makin banyak diadakan kegiatan modern yang memakai BI, makin lebih mantaplah perkembangan bahasa kita sebagai bahasa yang menjadi alat atau wahana pikiran, gagasan, serta kegiatan modern. Bahwa bahasa modern semacam itu mestilah lentur dan mempunyai daya tampung yang kuat dan menyegarkan untuk perkembangan kebudayaan modern tidak dapat dihalang-halangi, bahkan mestilah kita usahakan memberikan jalan yang selicin-licinnya, tanpa kita kehilangan pedoman bahwa keindonesiaan sebagai sifat utamanya tidak boleh lenyap atau tersisihkan. Makin banyak orang kita sadar, bahwa pemakaian kata asing baik dari bahasa Sangsekerta, bahasa Arab, bahasa Inggris, ataupun bahasa asing yang lain telah ada padanannya dalam BI, merupakan sifat a-nasional, makin cepat perkembangan BI, biarpun kesadaran itu harus diimbangi dengan pengertian bahwa "pemakaian yang membabi buta akan menuju ke kekacauan, sedangkan puritanisme akan menuju ke kematian bahasa", karena bahasa itu berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan yang mendukungnya. Semakin mendalam pengertian kita, bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang diwahanainya itu erat sekali, sehingga boleh dikatakan bahwa bahasa merupakan ciri pembeda kebudayaan yang menjadi tumpuannya, semakin dewasa perkembangan BI sebagai alat kegiatan nasional dalam masyarakat kita. Pengertian dan kesadaran kita tentang hal itu akan memimpin kita untuk mempergunakan BI yang betul, yang sesuai dengan ciri dan kaidahnya. Ciri dan kaidah yang mana? Di sinilah peranan linguis yang diharapkan, yaitu keahliannya untuk memberikan ciri dan kaidah bahasa, diharapkan supaya dapat dipakainya untuk mengungkapkan ciri dan kaidah BI.

Hendaknya kita sadari bahwa peranan linguist berbeda sekali dari peranan tata bahasawan dan/atau pejabat pemerintah yang mengurus soal bahasa, biarpun seorang tata bahasawan atau pejabat bahasa yang linguist dapat pula mengambil sikap sebagai linguist dengan cara tertentu. Seorang linguist bergerak dalam ilmu pengetahuan. Karena linguistik adalah ilmu pengetahuan empiri, linguist mesti memberikan hal yang terdapat atau berlaku secara umum dalam empiri itu, yang sudah tentu dapat diverifikasi dalam masyarakat. Seorang linguist mungkin mengadakan kodifikasi suatu bahasa, tetapi pekerjaannya itu tetap dibatasinya pada "apa yang terdapat dalam empiri", dan dia tidak menentukan norma, karena linguist berurusan dengan pencarian kebenaran. Jadi, linguist memakai sebagai bahan studinya apa yang terdapat dalam masyarakat, sehingga hasil pekerjaannya akan merupakan deskripsi atau pemberian sebagian kecil pemakaian bahasa itu dalam masyarakat.

Jika kodifikasi yang dihasilkan oleh linguist itu kita sebut juga *tata bahasa*, barangkali perlu diberikan suatu kualifikasi padanya, sehingga tidak dikacaukan orang dengan tata bahasa yang dihasilkan oleh tata bahasawan (=grammarians). Nama *tata bahasa acuan* (-reference grammar, Ing.) biasa dipakai untuk menyebut kodifikasi semacam itu, sedangkan nama-nama lain juga dipakai, seperti *tata bahasa ilmiah* (=scientific grammar, Ing) dan *tata bahasa standar* (= standard grammatica, Bel.). Pada umumnya tata bahasa itu hanyalah merupakan pemerian kebahasaan melulu dan tidak terdapat suatu "penentuan norma", sedangkan cara kerjanya ialah : *menerapkan suatu teori linguistik* (atau gabungan bagian-bagian beberapa teori yang tidak bertentangan) *pada sejumlah data bahasa tertentu*.

Sebaliknya, tata bahasawan atau pejabat kebahasaan pemerintah (yang bukan linguist) menuliskan tata bahasa yang bersifat "*memberi norma*", yang ada kemungkinannya di luar empiri kebahasaan. Hal ini ialah karena tata bahasa semacam itu bersifat 'mengguri' dan ada kalanya mengguri sesuatu yang tidak terdapat dalam pemakaian bahasa itu dalam masyarakat. Tata bahasa semacam itu biasa disebut *tata bahasa pedagogis*, yang biasanya ditujukan kepada pembaca tertentu. Sebenarnya tata bahasa pedagogis dapat dihasilkan dengan baik sekali jika seorang tata bahasawan bekerja atas dasar: *menerapkan suatu didaktik kebahasaan pada suatu tata bahasa ilmiah*. Perlu kita ketahui, bahwa cara mengajarkan bahasa (=didaktik kebahasaan) kepada murid SD berlainan dengan didaktik bagi pelajar SLA, dan keduanya berbeda dari didaktik bagi mahasiswa ataupun bagi orang asing. Di samping itu tujuan pengajaran bahasa mungkin berbeda, sehingga tata bahasa yang dipakai mesti-

lah berbeda pula. Hal ini sering tidak diketahui atau disadari oleh orang awam dalam pendidikan dan disangka bahwa bagi siapa pun tata bahasa hanyalah sebuah saja, sehingga pengajaran bahasa semacam itu tidak akan mencapai sasarannya.

Mengharapkan suatu tata bahasa ilmiah BI sekarang ini ibaratnya "merindukan jatuhnya bulan", karena tidak seorang pun diantara linguis Indonesia mempunyai waktu dan dana yang cukup untuk menghasilkan suatu tata bahasa ilmiah dalam waktu yang pendek, yang disebabkan oleh tugas mereka yang penuh, bahkan sering di luar soal kebahasaan. Lagi pula penulisan tata bahasa ilmiah ada kesulitannya, yaitu yang dinyatakan oleh pertanyaan: Teori Linguistik yang mana akan dipakai? Pertanyaan ini timbul karena dalam tiap jangka perkembangan sebuah teori linguistik tidak ada penulisan tata bahasa ilmiah bagi BI, sehingga sekarang ini jikapun kita batasi ada tiga atau empat teori linguistik saja, tidak sebuah pun telah dipakai sebagai dasar kodifikasi tata bahasa ilmiah, dan karena itu boleh dikatakan bertumpuklah persoalan penulisan *tata bahasa ilmiah*. Bersama itu tentu bertumpuk pula soal penulisan tata bahasa pedagogis yang baik. Keadaan yang rumit ini dapat diperinci lagi sebabnya sebagai berikut. *Pertama*, BI yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat sekali boleh dianggap berbeda dengan BI dalam tahun lima puluhan, sehingga tata bahasa yang dituliskan dengan data BI dua puluh tahun yang lalu mungkin tidak lagi mencerminkan pemakaian BI yang sekarang ini. Jadi terdapatlah persoalan bahan. *Kedua*, boleh dikatakan tidak seorang linguis kita yang dapat mencurahkan seluruh perhatian dan waktunya untuk penulisan suatu tata bahasa ilmiah, karena alasan yang telah kami sebutkan diatas. *Ketiga*, untuk mengetahui teori mana yang paling baik dipakai untuk kodifikasi BI tidak dapat dikerjakan karena boleh dikatakan semuanya belum pernah dipakai dengan sebaik-baiknya. *Keempat*, yang sebenarnya sangat penting, ialah hampir-hampir belum dilakukan studi yang mendalam dan dilihat dari pandangan berbagai pihak mengenai berbagai unsur kebahasaan tentang BI. Hal ini biasa dilakukan secara tertulis, yang berupa berbagai karangan dalam majalah, atau secara lisan yang diberikan dalam diskusi, loka karya, atau seminar, sehingga terjadilah suatu dialogia antara para linguis mengenai berbagai persoalan kebahasaan. Memang sejak pertengahan tahun 1975 ada perubahan sedikit dengan adanya seminar linguistik di Bandung, yang didahului oleh loka karya penyusunan pedoman penulisan tata bahasa yang menghasilkan buku ini, dan terbitnya majalah *Bahasa dan Sastra* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa dan *NUSA* oleh Badan Penyelenggaraan Seri *NUSA*, Jakarta. Pernyataan kami ini tidak mengurangi jasa berbagai linguist kita yang telah menerbitkan baik buku, seperti *Intonation* karangan Amran Halim (1974), maupun karangan dalam majalah, seperti "NYA sebagai penanda anafora" karangan Harimurti Kridalaksana dalam *Bahasa dan Kesusastraan* (1971). Diharapkan, tentu saja, baik *Bahasa Sastra* maupun *NUSA* akan lebih banyak lagi mengungkapkan analisis yang baru tentang BI, seperti yang diberikan contohnya oleh "The Illusive Simple Noun Phrase" karangan Marmo Soemarno dalam *NUSA 1*, 1975, biarpun karangan itu tidak seluruhnya memakai data BI. Dan sudah tentu kita harapkan, mudah-mudahan seminar linguistik dapat diadakan tiap tahun, paling tidak sekali, untuk mengungkapkan hasil penyelidikan berbagai linguist kita mengenai bermacam persoalan tata bahasa BI.

Sebelum harapan di atas itu menjadi kenyataan dan antara harapan dan kenyataan mestilah ada usaha, salahsatu usaha untuk dapat memecahkan persoalan kebahasaan kita yang rumit seperti kami jelaskan di atas, Pusat Bahasa mencoba mendekatinya dengan menerbitkan **PEDOMAN** ini, yang dirintisnya melalui suatu loka karya, seperti kami jelaskan dalam prakata kami. Tujuan bacaan ini ialah untuk memberikan semacam pedoman bagi teori linguistik yang dipakai dengan sebaik-baiknya. Memang model tata bahasa dalam Pedoman ini terbatas pada empat macam teori saja, dan oleh karena tata bahasa BI yang telah ada hampir semua merupakan pendekatan tradisional, hanya diberikan sebuah model saja daripada tata bahasa tradisional itu, sedangkan tata bahasa BI yang telah ada — biarpun mungkin bukan tata bahasa ilmiah — kami anggap merupakan pelengkap bagi model itu. Dengan demikian diharapkan, bahwa para pembaca dapat menggambarkan, bagaimana bentuk dan isi tata bahasa model tradisional itu.

Teori tradisional didasarkan terutama pada analisis makna atau pengertian dan pencirian kalimat pada logika. Demikianlah, umpamanya, pendirian jenis kata dinyatakan sesuai dengan definisi pengertian, seperti *nomina* ialah nama orang, benda, dan yang dibedakan; *verba* ialah kegiatan; dan *ajektiva* ialah sifat, keadaan, dan lain sebagainya. Jenis kalimat disebut menurut maknanya, sehingga ada kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat ingkar, dan sebagainya, tanpa menunjukkan perbedaan struktur kalimat itu. Fungsi bagian kalimat dibagi, misalnya, menjadi *subyek*, *predikat*, *obyek*, dan *keterangan*, semuanya mengingatkan kita kepada istilah filsafat. Agaknya tidak mengherankan bila model ini tidak pernah membicarakan bunyi bahasa, termasuk unsurnya yang penting, yaitu lagu kalimat atau intonasi, karena

teori tradisional menganggap bahasa (yang paling baik) selalu sebagai bahasa tertulis. Jika dalam suatu tata bahasa tradisional terdapat unsur-unsur bunyi dan/atau intonasi, hal itu terhitung suatu "pencemaran" model tradisional itu.

Model tradisional yang hanya sebuah itu diikuti oleh tiga buah model struktural. Jumlahnya memang lebih banyak dari model tradisional, dengan tujuan supaya pembaca dapat mempunyai gambaran yang lebih jelas, betapa ujud dan isi tata bahasa struktural itu. Sebenarnya ada berbagai macam teori struktural Swis dengan pelopornya Ferdinand de Saussure; aliran glosematik dengan pelopornya Louis Hjelmslev; aliran Praha dengan pelopornya Nikolai Trubetzkoy dan Roman Jakobson; aliran struktural Inggris dengan pelopornya J.A. Firth; aliran struktural Belanda dengan pelopornya A. Reichling; dan aliran struktural Amerika dengan pelopornya Edward Sapir dan Leonard Bloomfield. Yang akhir ini masih juga mempunyai aliran cabangnya, di antaranya terpenting ialah aliran tagmemik dengan pelopornya Kenneth L. Pike. Agaknya dapat diduga bahwa karena kita menimba ilmu pengetahuan dari berbagai pihak, dan sayangnya, tidak pernah mengadakan pendalaman sendiri, sehingga tidak secara kreatif dapat menciptakan sendiri suatu aliran "struktural Indonesia", maka tiga model di dalam pedoman ini tidak ada yang mencerminkan salah satu sekolah atau aliran. Secara positif mungkin baik sekali ketiganya dianggap lengkap-melengkapi, dan dengan begitu akan memperoleh model yang mungkin lebih baik. Ini tidak berarti bahwa seorang tata bahasawan tidak dapat memilih sebuah saja dari model itu untuk penulisan tata bahasa pedagogisnya. Tentulah hal semacam itu dapat saja dikerjakan.

Adapun teori struktural pada umumnya berbeda dari teori tradisional khususnya pada pandangannya, bahwa tiap bahasa mempunyai strukturnya sendiri, sedangkan teori tradisional menganggap semua bahasa itu mesti mempunyai ciri seperti bahasa Latin atau Yunani kuno. Seperti namanya, teori struktural mendasarkan pandangannya terhadap bahasa pada strukturnya, biarpun tentu saja makna diperhatikan, tetapi menurut kaum strukturalis makna ditentukan oleh struktur, dan bukan sebaliknya. Sebuah misal, apakah kata *mati* dan *lincah* termasuk verba atau ajektiva? Menurut pengertiannya, kata *mati* adalah keadaan dan bukan kegiatan, sedangkan sebaliknya kata *lincah* mempunyai pengertian kegiatan. Dengan begitu, menurut pertimbangan makna, kata *mati* mestinya termasuk ajektiva, sedangkan kata *lincah* termasuk verba. Namun, lingkungan — jadi strukturnya — kata-kata itu menunjukkan hal yang berbeda dan berkebalikan, sebab kita dapat mengatakan

sangat lincah, *lincah sekali*, dan *alangkah lincahnya*, tetapi **sangat mati*, **mati sekali*, dan **alangkah matinya*, dengan tanda */** sebagai tanda "tak terdapat" atau "tak gramatikal". Kita tidak dapat secara langsung, yaitu tanpa mengetahui struktur atau hubungan kalimatnya, mengatakan termasuk kategori apa kata *sebab* itu. Mungkin nomina, mungkin konjungsi, bergantung pada struktur atau lingkungan kata itu, sedangkan kata *menyebabkan* bukanlah nomina atau konjungsi, melainkan sesuai dengan bentuknya adalah verba.

Tata bahasa struktural ilmiah mestilah berisi sistem bunyi (=fonologi) bahasa yang dijadikan studi, termasuk intonasinya. Hal ini merupakan suatu syarat, karena teori strukturalisme yang boleh dikatakan berjasa dalam mempelajari sistem bunyi bahasa. Demikian pula morfologi mestinya struktural pula yang mempelajari morfologi bahasa dengan cara yang ilmiah. Hal ini tentu tidak mengherankan, karena morfologi boleh dikatakan ilmu bentuk kata, biarpun sebenarnya ialah studi mengenai pembentukan kata. Adapun sintaksis belum banyak dipelajari dengan mendalam oleh strukturalisme, biarpun hasilnya telah ada bagi bahasa seperti bahasa Inggris.

Di dalam mempertahankan kestrukturalannya kaum struktural (Amerika, khususnya) mengadakan penjenisan kata benar-benar dengan dasar bentuk dan lingkungan (=distribusinya), dan memberikan istilah baru pada gagasan lama. Kaum strukturalis mengatakan bahwa kata bahasa dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu pertama, yang bersifat TERBUKA, dalam arti bahwa kategori itu dapat memperoleh tambahan anggota baru (dan mungkin kehilangan anggota yang lama), disebut *kata kelas*, sedangkan yang kedua bersifat TERTUTUP, dalam arti tidak dapat atau sukar sekali menerima anggota baru, dan jumlahnya sangat terbatas, disebut *kata tugas*. Alih-alih istilah *nomina*, *verba*, *ajektiva*, dan *adverba*, kaum strukturalis (Amerika) memakai istilah *kelas* (*I*, *kelas II*, *Kelas III*, dan *kelas IV*), sedangkan kata tugas disebut dengan huruf, seperti (kata tugas) *A*, *B*, *C*, dan seterusnya. Kalimat tidak diberi nama sesuai dengan maknanya, melainkan ditandainya dengan pemetaan struktur, umpamanya kalimat *Anak itu makan kacang* ditandai dengan "rumus" *KI I + A + KI II + KI I*. Bahwa ahli kita di sini tidaklah seekstrim kaum struktural (Amerika) yang kami jelaskan di atas, dapat kita lihat pada penyajian model tata bahasa mereka.

Setelah model struktural kami menyajikan dua model tata bahasa transformasi. Sebenarnya tata bahasa inilah yang perlu diberikan lebih banyak

modelnya, tetapi karena terbatasnya ahli kita yang sempat menuliskan model itu, yang disebabkan oleh banyaknya tugas mereka — demikian banyaknya sehingga hampir-hampir gagal yang sebuah — serta karena terdapat juga hambatan lain, maka terpaksa hanya dua buah model saja diberikan di sini. Seperti juga pada teori struktural, pada teori transformasi ini timbul pertanyaan: Teori yang mana mesti dipakai: Walaupun sebabnya tidak sama benar dengan keadaan teori struktural, karena pada teori struktural pertanyaan itu timbul disebabkan oleh banyaknya liran, sedangkan pada teori transformasi disebabkan oleh adanya beberapa tahap perkembangan dalam teori itu sendiri, yang terjadi di sebuah tempat saja, pertanyaan itu tetap merupakan soal.

Teori transformasi boleh dikatakan lahir dengan terbitnya buku Noam Chomsky, seorang guru besar linguistik pada MIT (Massachusetts Institute of Technology), *Syntactic Structures* dalam tahun 1957, yang menyebabkan suatu revolusi ilmiah dalam linguistik. Dengan bukunya itu Chomsky mulai suatu fase linguistik baru yang belum pernah terjadi dalam sejarah ilmu bahasa, betapa ahli giat sekali mengadakan pemusatan perhatiannya pada apa yang disebut dengan *tata bahasa transformasi-generatif* (yang sering juga disebut dengan *tata bahasa transformasi* atau *tata bahasa generatif*), terutama di Amerika Serikat. Chomsky dengan penganutnya tidak diam dan merasa puas dengan teori linguistik yang dikemukakannya dalam *Syntactic Structures*, yang memberikan pernyataan bahwa tata bahasa terdiri atas komponen *struktur frasa*, *transformasi*, dan *morf fonemik*, melainkan mengadakan penelitian dan pencarian lebih lanjut untuk menguji teori itu. Belum lagi teori itu berumur sewindu, telah disampaikan kepada Chomsky berbagai kritik yang banyak diterimanya, antaranya yang diterbitkan sebagai buku, yaitu *An Integrated Theory of Linguistic Description* oleh Jerrold J. Katz dan Paul M. Postal dalam tahun 1964. Hasil penelitian pada MIT itu mengusulkan integrasi teori sintaksis transformasi-generatif Chomsky dengan teori semantik Jerrold J. Katz dan Jerry A. Fodor, yang merumuskan salah satu tujuan daripada pekerjaan linguis sebagai *membangun suatu pemerian bahasa alami yang merupakan teori ilmiah dalam bentuk suatu sistem kaidah-kaidah yang menghasilkan fakta-fakta fonologi, sintaksi, dan semantik daripada bahasa itu*.

Dengan usul yang didasarkan atas penelitian, yang dilaksanakan juga oleh Chomsky sendiri, pelopor transformasi-generatif itu mengadakan formulasi perbaikan dan perubahan yang mendalam pada teorinya yang pertama, dan

hasilnya diterbitkannya dalam tahun 1965 yang berbentuk buku *Aspects of The Theory of Syntax* (selanjutnya kami sebut *Aspect* saja). Dalam formulasi baru ini Chomsky menyatakan bahwa tata bahasa terdiri atas tiga komponen: *Komponen sintaksis*, *komponen semantik* dan *Komponen fonologi*, serta mengajukan gagasan baru, yaitu tentang *struktur dalam*, yang merupakan bagian struktur bahasa yang melalui kaidahnya menghasilkan pengertian bahasa itu; serta *struktur permukaan*, yang merupakan bagian bahasa yang dengan berbagai kaidahnya menghasilkan ajaran bahasa. Kedua bagian ini berhubungan dengan komponen semantik dan komponen fonologi, masing-masing. Adapun komponen sintaksis masih tetap berupa atau terdiri atas struktur frasa dan struktur transformasi, dengan tambahan leksikon. Dengan ini kaum transformasi-generatif tidak juga berhenti, melainkan terus mengadakan penelitian dalam usahanya untuk menyempurnakan teori itu, yaitu menerapkan gagasan-gagasan *Aspects*, terutama sifat-sifat struktur dalam dan struktur permukaan, sampai akhir tahun 1967. Pada permulaan tahun berikutnya telah terkumpul hasil penelitian yang menunjukkan, bahwa *Aspects* kurang memuaskan, dan lebih banyak serta mendalam lagi penelitiannya yang diadakan, sehingga jangka waktu 1964 – 1967 merupakan tiga tahap penyempurnaan : 1964 – 1965 merupakan tahap model *Aspect*; 1965 – 1966 merupakan tahap peluasan *Aspect*; dan 1966 – 1967 merupakan perubahan *Aspect*.

Dalam tahun 1968 terjadilah suatu pencabangan pada kaum transformasi, yang membagi dirinya menjadi dua kelompok. Yang pertama dengan Chomsky sebagai pimpinannya, karena alasan teorinya menyebut dirinya 'kaum leksikalis', yang tetap mempertahankan gagasan tata bahasa seperti yang dirumuskan oleh *Aspect* dan perbaikannya; yang kedua, biarpun tanpa pimpinan, merupakan linguist *avant-guard*, yang terus-menerus berusaha memperbaiki teori transformasi, dan disebut kelompok transformasionalis. Kelompok kedua ini akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa tata bahasa hanya terdiri atas *struktur dalam*, yang berisi tidak lai daripada struktur semantik dan *struktur permukaan*, yang merupakan perwujudan ujaran, sedangkan kedua bagian itu dihubungkan dengan suatu proses, yang disebut *transformasi*. Teori baru ini biasa juga disebut *Semantik Generatif*, dan kelompok linguist yang menjadi pengajar dan penelitiannya merangkum orang seperti James D. Mc Cawley, George Lakoff, John Robert Ross, Paul Kearsy, dan lain-lainnya lagi, yang semuanya boleh dikatakan murid Chomsky. Sejak 1968 sampai sekarang ini berkembanglah semantik generatif, yang mungkin merupakan titik akhir perkembangan teori transformasi.

Bila ada orang yang menyangka bahwa (1) teori transformasi mau kembali ke teori tradisional, karena memakai istilah nomina, verba, ajektiva, dan lain sebagainya, tetapi pada waktu yang sama menyangka bahwa (2) teori transformasi dibuat untuk keperluan komputer, karena memakai kaidah secara matematika, pernyataan semacam itu jelas didasarkan pada ketidak-tahuan (=ignorance) belaka. Teori transformasi lahir boleh dikatakan disebabkan oleh ketidak-puasan para linguist yang muda akan teori struktural, yang banyak tidak dapat menyelesaikan persoalan linguistik. Cara memecahkan problema kebahasaan dengan mengadakan klasifikasi unsur bahasa dan memberikan label (baru) bagi kelas itu dianggap oleh Chomsky bahwa teori baru sampai pada fase *taksonomi*. Linguistik yang lebih lanjut mestilah mengadakan asumsi dan hipotesis tentang bahasa pada umumnya, yang dapat diuji oleh analitis bahasa yang terdapat di dunia ini, bahwa asumsi dan hipotesis itu berlaku bagi bahasa-bahasa itu. Seandainya terdapat hal yang menyimpang, diperlukan formulasi baru, sehingga akhirnya asumsi dan hipotesis itu berlaku bagi sebagian besar bahasa di dunia ini. *Kesemestaan bahasa* (=linguistic universal) inilah yang menjadi pedoman penciptaan teori bagi Chomsky dan pengikutnya.

Berbeda dengan 'kesemestaan' tradisional, yang mendasarkan 'norma'nya pada bahasa Yunani-Latin saja, Chomsky berpendapat, bahwa kesemestaan bahasa ada dua macamnya. Yang pertama ialah kesemestaan yang berujud bentuk bahasa, seperti fonem, morfem, vokal, konsonan, kata, dan lain sebagainya, yang disebut *kesemestaan sub-kreativitas bahasa* dan *transformasi*. Keduanya itu merupakan suatu formulasi seorang linguist, yang telah mengadakan observasi kebahasaan sampai pada kesimpulan itu. Kreativitas bahasa ialah formulasi daripada kenyataan, bahwa pemakai bahasa dapat menghasilkan kalimat baru, yang dipahami oleh pemakai yang lain, biarpun kalimat itu sama barunya bagi mereka. Transformasi, yaitu penataan kembali bagi pemadu kalimat (untuk kaum leksikalis) atau proses penataan unsur bahasa dari struktur dalam ke struktur permukaan (bagi kaum transformasionalis), yang merupakan asumsi atau hipotesis bagi suatu teori. Kesemestaan semacam itu disebut *kesemestaan formal*.

Kenyataan kreativitas bahasa tidak dapat dihubungkan dengan gagasan 'rangsangan jawab' kaum struktural yang dipengaruhi oleh filsafat behaviorisme Watson, dan obyek kaum transformasi mestilah dicapai dengan membuat pemerian kebahasaan dengan memakai kaidah yang berisi di dalamnya kapasitas kreatif pemakai bahasa untuk membangkitkan atau menghasilkan

dan memahami (semua dan hanya) kalimat (yang gramatikal daripada bahasa itu) yang secara praktis dan teoritis tak terhitung jumlahnya, yang kebanyakan belum pernah diucapkan atau didengarnya. Ada pembatasan yang tajam antara 'tata bahasa daftar' daripada hal yang berulang, yang didefinisikan secara eksplisit dalam hubungan distribusi antara yang satu dengan yang lain, dan 'tata bahasa sistem kaidah'. Yang pertama diasosiasikan dengan linguistik distribusi dan taksonomi 'kaum Bloomfield', dan dengan konsep yang statis daripada *langue* de Saussure, sedangkan yang kedua dihubungkan dengan karya transformasi dan gagasan kreatif Humboldt tentang bahasan sebagai *Erzeugung*.

Seperti yang dinyatakan oleh Katz dan Postal dalam hasil laporan penelitiannya *An Integrated Theory* memanglah bahwa : 'A linguistic description of a natural language is an attempt to reveal the nature of a fluent speaker's mastery of the language'. (suatu pemerian kebahasaan daripada bahasa alami merupakan usaha untuk menyingkapkan sifat (-sifat) penguasaan bahasa pemakai bahasa yang lancar', P.) Oleh karena itu, berbeda dengan teori struktural yang mendasarkan uraian kebahasaan hanya pada bahannya (yaitu bahasa, atau biasa disebut 'korpus'), teori transformasi mendasarkan studi bahasa tidak saja pada bahasa yang menjadi bahan studinya, melainkan terlebih pada kemampuan intuitif pemakai bahasa itu. Hal inilah yang menyebabkan Chomsky melihat bahasa tidak sebagai hal yang mati, melainkan sebagai hal yang hidup, dan muncullah istilah *kemampuan* (= competence) dan *pelaksanaan* (= performance), yang mungkin mengingatkan kita akan istilah de Saussure *langue* dan *parole*. Kami katakan 'mengingatkan', karena istilah-istilah itu mirip, tetapi dengan perbedaan yang dalam, yaitu bahwa istilah de Saussure bersifat statis, sedangkan istilah Chomsky bersifat dinamis.

Demikian kami mengatarkan para pembaca kepada model tata bahasa BI untuk pedoman penulisan tata bahasa BI pedagogis. Kami persilakan para tata bahasawan memilih ataupun menggunakan cara eklektik, yaitu kombinasi unsur model itu yang tidak bertentangan yang satu dengan yang lain. Mudah-mudahan pedoman ini banyak gunanya bagi tata bahasawan khususnya dan pembaca pada umumnya.

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa* pertama kali dicetak pada tahun 1976. Ternyata, hasil Seminar Penulisan Tata Bahasa (1975) ini banyak peminatnya. Oleh karena itu, untuk menyediakan sarana kerja dan sumber acuan bagi para peneliti dan peminat bahasa, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah menganggap perlu untuk mencetaknya kembali.

Cetakan kedua ini tidak berbeda isinya dengan cetakan pertama. Namun, kami tetap berharap bahwa cetak ulang ini akan memberikan manfaat kepada para peneliti dan peminat bahasa.

Jakarta, September 1983

Pemimpin Proyek Penelitian
Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah-Jakarta

Dra. Sri Sukesri Adiwimarta

DAFTAR ISI

	Hal.
PRAKATA	v
PENGANTAR	vii
PENGANTAR CETAKAN KE II	xix
DAFTAR ISI	xxi
I. MODEL TRADISIONAL	1
<i>Tata Bahasa Indonesia, Ditinjau dari Segi Tata Bahasa Tradisional</i> ...	3
J.S. Badudu	
II. MODEL STRUKTURAL	31
1. <i>Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia</i>	33
M. Ramlan	
2. <i>Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural</i>	71
Gorys Keraf	
3. <i>Penyusunan Tata Bahasa Struktural</i>	121
Anton M. Moeliono	
III. MODEL TRANSFORMASI	137
1. <i>Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Transformasi</i>	139
M. Silitonga	
2. <i>Deskripsi Sintaksis Berdasarkan Semantik</i>	171
Harimurti Kridalaksana	

I. MODEL TRADISIONAL

**Tata Bahasa Indonesia,
Ditinjau dari Segi
Tata Bahasa Tradisional**

J.S. BADUDU

TATA BAHASA INDONESIA

DITINJAU DARI SEGI TATA BAHASA TRADISIONAL

J.S. BADUDU

Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

1. PENDAHULUAN

Sampai saat ini buku tata bahasa Bahasa Indonesia (BI) yang dipakai di sekolah di Indonesia ditulis berdasarkan teori tata bahasa tradisional. Buku yang banyak sekali dipakai baik sebagai pegangan guru maupun pegangan murid ialah buku *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* karangan St. Takdir Alisjahbana (2 jilid). Mungkin buku ini menjadi pilihan sebagian besar para pengajar Bahasa Indonesia karena paparannya yang sederhana dan singkat dibandingkan dengan buku tata bahasa karangan pengarang yang lain misalnya C.A. Mees, Poedjawijatna & Zoetmulder, dan Armijn Pane.

Selain alasan yang disebutkan di atas itu mungkin juga buku karangan St. Takdir itu menjadi pilihan, karena sebagian besar buku latihan bahasa karangan penulis yang lain memakai teori penguraian kata dan kalimat yang didasarkan pada teori St. Takdir. Dengan demikian ada kesejajaran teori.

Dewasa ini banyak kita dengar keberatan ahli bahasa terhadap teori tata bahasa tradisional. Tata bahasa tradisional "berkiblat" kepada tata bahasa Yunani dan Latin, yang ditiru di Eropah oleh bahasa di sana, kemudian menyebar juga ke luar Eropah termasuk Indonesia. Keberatan atas teori

tradisional ialah 1) struktur bahasa tidak semua sama, itu sebabnya tidak semua teori tata bahasa Yunani dan Latin dapat diterapkan begitu saja pada bahasa yang lain; 2) teori tradisional banyak didasarkan kepada logika, pada pemikiran filsafat.

Bagi saya sekarang timbul pertanyaan: Bagaimana hendaknya saya menyusun suatu tata bahasa tradisional yang dapat diterima untuk dipakai di sekolah di Indonesia? Saya ingin mendasarkan tulisan saya bukan saja pada teori tata bahasa yang kaku sebagai peninggalan penulis terdahulu, melainkan juga pada kenyataan bahasa yang ada dewasa ini. Artinya tidak apriori menolak bentuk baru yang dahulu tidak terdapat dalam Bahasa Melayu (BM), tetapi mencoba menetapkan aturan baru sesuai dengan bentuk yang masih berlaku dan bentuk baru yang dapat diterima karena ditinjau dari segi tata bahasa bentuk itu tidak menyimpang dari aturan.

Di samping itu dalam tulisan saya ini akan saya gunakan istilah tata bahasa yang disusun (dibuat) oleh Panitia Penyusun Istilah Linguistik (Pusat Bahasa) dengan harapan agar di masa yang akan datang untuk semua penulisan tata bahasa dipakai istilah yang sama dengan pengertian yang sama pula, walaupun cara membahas atau cara menguraikan berbeda-beda.

Harapan yang lain ialah agar di masa yang akan datang buku tata bahasa yang dipakai di sekolah tidak hanya semacam seperti kebanyakan buku tata bahasa sekarang ini, tetapi selalu dibuat "kembar" artinya satu untuk pegangan guru dan yang satu lagi untuk pegangan murid.

Dalam buku pegangan guru dijelaskan bagaimana guru memberikan dan menanamkan pengertian aturan bahasa kepada muridnya. Keterangan semacam itu tidak perlu ada dalam buku pegangan murid. Dalam buku tata bahasa pegangan murid aturan bahasa hendaknya diterangkan secara ringkas tetapi jelas, diikuti oleh contoh, kemudian diikuti pula oleh pekerjaan yang berupa latihan penerapan aturan yang sudah dijelaskan tadi. Buku tata bahasa pegangan murid janganlah menjadi semacam buku kumpulan bermacam-macam rumus kaidah bahasa seperti yang ada dewasa ini, misalnya: arti imbuhan direntetkan sebanyak-banyaknya, disertai satu dua contoh, kemudian harus dihafalkan oleh murid (karena dalam ulangan atau ujian aturan itu ditanyakan oleh guru). Dengan demikian pelajaran tata bahasa BI menjadi pelajaran yang mati dan membosankan.

2. TATA BAHASA

Tata bahasa atau yang biasa juga disebut gramatika adalah bagian ilmu bahasa. Tata bahasa meliputi ilmu tata bentuk kata (morfologi) dan ilmu tata kalimat (sintaksis).

2.1 MORFOLOGI

Morfologi ialah ilmu yang membicarakan morfem serta bagaimana morfem itu dibentuk menjadi kata. Buku tata bahasa yang dipakai dewasa ini di sekolah hampir tidak ada menyebut-nyebut morfem sebagai unsur kata. Buku tata bahasa yang ada hanya membicarakan *kata* dan *imbuhan* (afiks). Di samping itu ada juga buku yang membicarakan *partikel*. Fonem pun sebagai satuan terkecil bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna kata pun tidak disebut fonem, melainkan huruf seolah-olah fonem dan huruf itu sama saja padahal huruf hanyalah gambar fonem.

2.1.1 MORFEM

Morfem dapat kita bedakan sebagai berikut:

- (i) Morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, yang dalam ilmu bahasa disebut morfem bebas seperti: *bajak*, *lembu*, *kawin*, *kembali*, *rindu*, *penuh*, dan *dua*.
- (ii) morfem yang tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada morfem yang biasa disebut imbuhan (afiks), disebut morfem terikat morfologis.
- (iii) Morfem yang tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terikat dengan morfem yang lain dalam ikatan suatu frase, klausa atau kalimat, disebut morfem terikat sintaksis. Contohnya: *belia* pada *muda belia*, *siur* pada *simpang siur*, *cita* pada *suka cita* dan *duka cita*, *ria* pada *bersukaria*.

Di samping itu yang digolongkan juga ke dalam morfem terikat secara sintaksis ini ialah morfem yang hanya mempunyai fungsi tetapi tidak mempunyai makna leksikal, antara lain yaitu yang biasa disebut kata sambung (konjungsi) seperti: *kemudian*, *lalu*, *karena*, *tetapi*, *dan*; kata depan (preposisi) seperti: *di*, *ke*, *dari*, *untuk*, dan *tentang*.

- (iv) beberapa morfem yang unik, sebab selalu terikat baik secara morfologis maupun secara sintaksis, tetapi bukan termasuk imbuhan, seperti:

<i>juang</i>	pada	berjuang, perjuangan, memperjuangkan; daya juang dan semangat juang;
<i>temu</i>	pada	bertemu, pertemuan, menemukan, ditemukan, penemu, penemuan; dan atap temu gelang (seperti atap stadion utama di Senayan Jakarta);
<i>tawa</i>	pada	tertawa, menertawakan (mentertawakan), ditertawakan, dan tertawa-tawa.

Dalam tata bahasa tradisional baik kita masukkan pengertian/unsur morfem ini, sebab unsur kata sebagai kesatuan terkecil pembentuk sebuah frase, klausa atau kalimat tak begitu memuaskan.

2.1.2 KATA

Kata dapat terdiri atas :

- (i) Sebuah morfem dasar saja yang disebut kata tunggal seperti: bajak, lembu, kawin, kembali, rindu, penuh, dua;
- (ii) gabungan morfem dasar dengan morfem terikat morfologis, disebut kata bersusun (complex word);
- (iii) morfem dasar yang berulang atau morfem dasar + morfem terikat yang berulang; dan
- (iv) Gabungan dua buah morfem dasar.

Karena itu dalam bidang morfologi dibicarakan mengenai :

- a. kata tunggal;
- b. kata bersusun;
- c. kata ulang; dan
- d. kata majemuk.

2.1.2.1 KATA TUNGGAL

Dalam buku tata bahasa *Jalan Bahasa Indonesia* karangan Sutan Mohammad Zain dikatakan, bahwa pada umumnya *kata dasar* (dalam tulisan ini disebut morfem dasar atau kata tunggal) bahasa Indonesia terdiri atas dua suku kata. Kata yang bersuku satu tidak banyak jumlahnya, sedangkan kata yang bersuku tiga atau lebih kebanyakan kata pinjaman (*loan word*).

Ketentuan seperti itu rasanya tidak dapat dipakai lagi, karena tidak sesuai dengan kenyataan dalam BI dewasa ini. Barangkali ketentuan itu berlaku untuk bahasa Melayu, tetapi tidak lagi untuk BI, sebab BI banyak mengambil kata baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, bersuku satu, dua, atau lebih.

Demikian juga distribusi fonem pada suku kata BI tidaklah lagi sederhana BM yang pada umumnya: V – VK – KV – KVK, melainkan menerima kemungkinan yang lebih ruwet daripada itu misalnya; KKV seperti pada *is –tri*, KVKK seperti pada *a –fiks*, *teks*, dan *test*.

2.1.2.2 KATA BERSUSUN

Kata bersusun ialah kata yang terdiri atas morfem dasar dengan morfem terikat atau terdiri atas morfem terikat.

Morfem terikat morfologis dalam BI ada tiga macam, yaitu :

- a. awalan (prefiks);
- b. akhiran (sufiks); dan
- c. sisipan (infiks).

Awalan dalam BI ialah :

- me- : (dengan variannya: mem-, men-, meng-, meny.);
- di- :
- ber- : (dengan variannya : be- dan bel-);
- ter- : (dengan variannya : te-, tel-);
- Pe- : (dengan variannya : pem-, pen-, peng-, peny-, per-);
- per- :
- ke- :
- se- :

Contoh dari wacana:

- me : mencangkul, menjadi, melemparkan, memasak, mempunyai, mengecap, mempesona, memenuhi, mengikat, mengherankan, memberitahukannya, melamarnya, mengganggu, membajak, menghentikan, dan menoleh.
- di : diletakkannya, ditambatkannya, dicangkulnya, dikawininya, ditambahnya, dikejutkan.

- ber- : berbeda, bersama, berdiri, bersenda gurau.
 ter- : teratur, tersenyum.
 pe- : petani, pelajar.
 per- : —
 ke- : keduanya.
 se- : seorang.

Akhiran dalam bahasa Indonesia ialah : -an, -kan, -i.

Contohnya dari wacana :

- an : pikiran-nya, ingatan-nya, dan lulus-an.
 -kan : di-letakkan-nya, di-tambatkan-nya, dan me-lempar-kan.
 -i : dikawini-nya, mem- punyai.

Di dalam tata bahasa tradisional BI dewasa ini *-ku*, *-mu* dan *-nya* disebut akhiran saja (akhiran kata ganti) seolah-olah sufiks, karena di dalam penulisan morfem itu dituliskan serangkai dengan morfem dasar yang dilekatinya. Sebaiknya morfem itu dinamai *enklitik* saja, karena morfem itu mempunyai makna leksikal.

Demikian juga morfem *lah*, *kah*, *tah*, *pun*, (*tah* sudah hampir hilang dalam BI) disebut akhiran juga. Berbeda dengan morfem *-ku*, *-mu*, *-nya* tadi morfem-morfem ini tidak mempunyai makna leksikal sebagai kata, tetapi mempunyai fungsi sebagai pementing. Karena itu sebaiknya morfem ini disebut *partikel* saja.

Imbuhan dalam BI dapat dipakai :

- dalam bentuk tunggal, seperti : *pe-tani*, *men-cangkul*, *lulus-an*, dan *tambat-kan*;
- dalam bentuk gabungan tetap (simulfiks) seperti : *perempuan*, *kebanyak-an*, *kehidupan*, dan *keindahan*;
- dalam gabungan tidak tetap seperti pada : *di-tambat-kan*, *di-letak-kan*, *di-kawin-i*, *pen-didik-an*, *pe-ternak-an*, dan *meng-henti-kan*;
- pada kata ulang seperti : *ke-biru-biru-an*, di luar wacana: *ber-lari-lari-an*, dan *dorong-mendorong*;
- pada kata-kata majemuk seperti: *mem-beritahu-kan*, *pem-beritahu-an*.

2.1.2.3 KATA ULANG

Menurut bentuknya kata ulang BI dapat kita golong-golongkan sebagai berikut :

- a. Morfem dasar berulang seluruhnya : mula-mula, cita-cita, gadis-gadis, hari-hari;
- b. morfem dasar berulang sebagian seperti : tetamu, tetanaman, sesekali;
- c. morfem dasar berulang berimbuhan (atau : kata bersusun berulang) seperti : dan kebiru-biruan, melambai-lambaikan.

Dalam teori tata bahasa tradisional dewasa ini ada yang disebut *kata ulang semu* yaitu kata seperti : kupu-kupu, rama-rama, tiba-tiba, dan hati-hati. Tanpa perulangan kata di atas ini menjadi: *kupu*, *rama*, yang dalam BI tidak mengandung makna leksikal, dan *tib*, *hati*, yang mengandung makna leksikal yang lain sekali dari bentuk perulangan di atas.

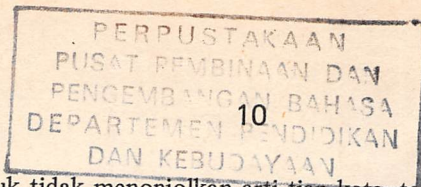
Menilik keterangan di atas saya ingin menetapkan, bahwa kata seperti itu bukanlah kata ulang melainkan sebuah morfem dasar tunggal (kata tunggal).

Di samping itu ada pula kata seperti : tunggang-langgang. compang-camping, dan teka-teki, yang disebut kata ulang berubah bunyi (fonem). Hal ini masih perlu diteliti lagi : apakah golongan kata seperti itu dimasukkan ke dalam golongan kata ulang ataukah dimasukkan ke dalam golongan kata majemuk yang terdiri atas gabungan dua buah morfem dasar terikat secara sintaksis, sebab *compang* tidak mempunyai makna leksikal tanpa digabung dengan *camping*, atau sebaliknya.

Tinjauan seperti itu dapat kita terapkan pada kata *lambat-laun* (kalimat (3) wacana) ; *laun* bukan morfem dasar bebas, juga kita sangsi apakah *laun* bentuk ulang daripada *lambat* yang mengalami perubahan bunyi (fonem-fonem); jadi *la-mbat* menjadi *la-un*? Contoh lain seperti itu ialah *simpang-siur*. Rasanya seperti terlalu dicari-cari bila dikatakan bahwa *siur* adalah perulangan daripada *simpang* yang mengalami perubahan/pergantian bunyi (fonem) sebagian.

2.1.2.4 KATA MAJEMUK

Yang dimaksud dengan kata majemuk dalam BI menurut teori tata bahasa tradisional ialah gabungan dua buah morfem dasar atau lebih yang mengandung (memberikan) suatu pengertian baru.



Kata majemuk tidak menonjolkan arti tiap kata, tetapi gabungan kata itu bersama-sama membentuk suatu makna baru. Dari segi struktur ialah bahwa di antara kedua morfem dasar yang membentuk kata majemuk itu tidak dapat diselipkan kata lain tanpa menghilangkan sifat hubungan erat makna antara kedua morfem dasar gabungan itu.

Contoh : *rumah sakit*, tidak dapat : rumah yang sakit

rumah *tempat* sakit

rumah *besar* sakit

rumah *baru* sakit

Ada kata majemuk yang seolah-olah telah melebur menjadi kata baru, karena arti tiap morfem dasarnya sama sekali tidak menonjol lagi. Kata seperti itu dikatakan sudah "senyawa", misalnya : matahari, hulubalang, bumi-putra.

Ada beberapa macam kata majemuk BI ditinjau dari segi kelas kata yang membentuk kata majemuk itu yaitu :

- kata majemuk yang terdiri atas kata benda + kata benda seperti : kapal udara, sapu tangan, anak emas;
- kata majemuk yang terdiri atas kata benda + kata kerja seperti : kapal terbang, anak angkat, meja makan.
- kata majemuk yang terdiri atas kata benda + kata sifat seperti : orang tua, bini muda, rumah sakit;
- kata majemuk yang terdiri atas kata sifat + kata benda seperti : panjang tangan, tinggi hati, keras kepala;
- kata majemuk yang terdiri atas kata bilangan + kata benda seperti : panca indra, dwi warna;
- kata majemuk yang terdiri atas kata benda + kata benda, atau kata kerja + kata kerja, atau kata sifat + kata sifat seperti :

sanak saudara,

putra putri,

turun naik,

keluar masuk,

besar kecil,

tua muda.

Ditinjau dari segi hubungannya kata majemuk itu dapat pula kita bedakan atas:

- a. morfem pertama merupakan prefiks seperti : tanadil, prasejarah, antar-benua, tata usaha, tanwujud, prasaran, atarbangsa, tatalaksana;
- b. morfem pertama merupakan pangkal kata seperti : meja tulis, rumah makan, kapa udara;
- c. morfem kedua merupakan pangkal kata seperti : mahaguru, bumiputra, purbakala;
- d. morfem pertama dan kedua mempunyai hubungan sederajat seperti : sanak saudara, besar kecil, turun naik.

2.2 SINTAKSIS

Sintaksis atau ilmu tata kalimat membicarakan hubungan morfem, frasi, klausa, satu dengan yang lain atau sesamanya sehingga membentuk suatu kalimat.

Tidak satu definisi pun kalimat yang terdapat dalam buku tata bahasa yang ada dewasa ini yang memuaskan kita. Kita ambil misalnya St. Takdir Alisjahbana dalam bukunya "Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia" jilid I, "*Kalimat ialah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap*". (1949 : 37)

Apa yang dimaksudnya dengan "kumpulan kata"? dengan kata "terkecil"? Apakah kalimat yang terdiri atas sepatah kata saja tidak dapat dinamai kalimat? Apakah dalam kalimat selalu dan hanya terkandung pikiran yang lengkap?

Memang sukar memberikan atau membuat suatu definisi yang memuaskan benar mengenai kalimat, tetapi yang jelas ialah bahwa setiap kalimat yang diucapkan selalu didahului oleh kesenyapan dan diakhiri dengan kesenyapan pula (ciri lahir). (Dalam bahasa tulisan hal itu ditandai dengan : kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, tanda seru atau tanda tanya).

Sebuah kalimat selalu mengandung makna dan karena itu orang akan bereaksi atasnya (merupakan ciri batin kalimat). Bila kita berjumpa dengan seseorang di tengah jalan, lalu kita berkata kepadanya, "Kopi satu, bung!" orang itu mungkin akan keheran-heranan dan berpikir barangkali kita gila. Yang kita ucapkan itu bukan kalimat, karena pendengar tidak dapat bereaksi atasnya. Ada suatu ciri yang tidak terdapat dalam ujaran itu, yaitu *situasi*.

Situasi si pembicara dan si pendengar tidak sama, sehingga tidak timbul pengertian. Dalam bahasa tulisan situasi itu dinyatakan dengan kalimat yang mendahului atau mengikuti kalimat tadi.

Jikalau ujaran di atas tadi "Kopi satu, bung!" diucapkan oleh si pembicara kepada pelayan rumah makan ketika masuk ke rumah makan itu, tentulah ujaran itu merupakan kalimat, karena situasi membantu menimbulkan pengertian bagi ujaran itu.

2.2.1 FRASE, KLAUSA, KALIMAT

Sudah berulang-ulang disebutkan di atas mengenai frase, klausa dan kalimat, namun belum dijelaskan apakah perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Baik frase (phrase), klausa (clause) maupun kalimat (sentence) merupakan kesatuan bahasa yang terdiri atas rangkaian kata. Kita lihat contoh di bawah ini.

- (19) Pada waktu sekolah dahulu pun Darmo bukanlah orang asing bagi Dewi, karena keduanya tinggal dalam desa yang sama.

frase : Pada waktu sekolah — orang asing — desa yang sama

klausa : Darmo bukanlah orang asing bagi Dewi. Keduanya tinggal dalam desa yang sama.

kalimat : ialah seluruh ujaran di atas.

Frase tidak terdiri atas bagian yang disebut subyek dan predikat, sedangkan klausa dan kalimat mengandung unsur-unsur tersebut.

Klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian daripada kalimat yang lebih besar. Dengan perkataan lain, klausa dapat dilepaskan dari rangkaian yang besar itu, sehingga kembali kepada wujudnya semula yaitu kalimat.

2.2.2 TEORI PEMBAGIAN KALIMAT MENURUT TATA BAHASA TRADISIONAL

2.2.2.1 KALIMAT TUNGGAL DAN KALIMAT MAJEMUK

Setiap kalimat terdiri atas S (subyek) dan P (predikat) yang berfungsi saling mengisi. S merupakan pokok pangkal kalimat, menjadi titik tolak ujaran. P ialah bagian yang memberikan keterangan atau penjelasan, atau menyebutkan sesuatu tentang S itu. Tidak memberikan keterangan atau penjelasan,

atau menyebutkan sesuatu tentang S itu. Tidak ada kalimat tanpa salah satu unsur itu. Karena itu yang biasa disebut dalam tata bahasa tradisional kalimat tidak sempurna sebenarnya tidak ada. Kalimat yang tidak sempurna pada hakekatnya bukan kalmiat. Yang tidak sempurna itu sebenarnya hanya bentuk lahirnya saja misalnya S atau P atau mungkin kedua-duanya tidak disebutkan lagi, karena sudah diketahui berdasarkan situasi, baik oleh si pembicara maupun oleh si pendengar. Misalnya kalimat jawab "Sudah!" atau "Belum!" hanya dapat dipahami bila dihubungkan dengan kalimat tanya misalnya : "Sudah sembuhkan dia?" atau "Sudah selesaikan pekerjaanmu?"

Dalam bahasa Indonesia tidak ada ciri gramatika yang jelas untuk menunjukkan mana S dan mana P dalam kalimat. Dalam hal ini lagu tutur (intonasi) memainkan peranan penting untuk menunjukkan mana S dan mana P suatu kalimat. Dalam kalimat biasa yang strukturnya S mendahului P lagu kalimatnya pada S menaik kemudian pada P menurun. Apabila P mendahului S maka lagu kalimatnya lain, pada P suara bernada tinggi-datar, kemudian menurun pada S.

Perhatikan : kalimat dalam bahasa tulisan "Dia guru." mungkin kita uraikan dengan dua cara. Pertama : dia —S dan guru —P; kedua : dia — dan guru —S. Hal itu bergantung kepada bagaimana lagu kalimatnya seperti yang sudah diuraikan di atas.

"Dia" menjadi S apabila kalimat "dia guru" menjadi jawab pertanyaan, "Dia apa?" atau "Dia jabatannya apa?" Pangkal ujaran ialah *dia*, karena dia sudah kita ketahui dan tentang *dia*lah kita berbicara.

"Dia" menjadi P apabila kalimat "dia guru" menjadi jawab pertanyaan. "Guru siapa?" atau "Siapa guru?" Pangkal ujaran ialah *guru*, sebab guru yang kita bicarakan. Yang tidak kita ketahui ialah orangnya, yang menjabat pekerjaan guru itu. Jadi *dia* dalam kalimat itu memberikan keterangan atau menyebutkan suatu tentang *guru* yang menjadi pangkal ujaran.

Kalimat yang terdiri atas satu S dan satu P saja disebut *kalimat tunggal* seperti kalimat :

- (5) Ia/lulusan SKP di kota Malang.
- (8) Ia/cekatan sekali.
- (10) Rumahnya / selalu bersih.

Sesudah kalimat tunggal yang terdiri hanya atas S dan P saja seperti "Ia lulusan SKP" – "Ia cekatan", kita sebut *kalimat tunggal sederhana* atau *kalimat tunggal bersahaja*.

Bila S dan/atau P berketerangan (merupakan sebuah frase) seperti kalimat (3), (8) dan (25) Ia seorang perempuan muda., maka kalimat seperti itu kita sebut *kalimat tunggal luas*, sebab kalimat itu sudah diperluas dengan keterangan.

(9) Pakaian suaminya yang telah robek / ditambahnya dengan rapi.

Kalimat tunggal luas di atas ini dapat dikembalikan pada kalimat tunggal sederhana tanpa keterangan pada S dan P, menjadi :

Pakaian / ditambahnya.

suaminya P keterangan pada pakaian

yang telah robek – keterangan pada pakaian suaminya

dengan rapi – keterangan pada ditambahnya.

Kalimat yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang dihubungkan menjadi satu disebut *kalimat majemuk* seperti kalimat :

(1) Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya diatas pematang. Kalimat majemuk di atas dapat dikembalikan kepada dua buah kalimat tunggal :

– Petani muda itu sampai di sawahnya.

– Bajaknya diletakkannya di atas pematang.

– *waktu* berfungsi sebagai partikel penghubung kedua kalimat tunggal itu.

(2) Ditambatkannya lembunya di tepi sawah, kemudian mulailah ia mencangkul. Kata kemudian berfungsi sebagai partikel penghubung kedua kalimat tunggal :

Ditambatkannya lembunya di tepi sawah.

dan

Mulailah ia mencangkul.

2.2.2.1.1 KALIMAT MAJEMUK SETARA DAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT

Ada dua macam hubungan kalimat majemuk, yaitu hubungan yang sejajar, artinya dua buah kalimat atau lebih digabungkan (dihubung-hubungkan)

menjadi sebuah kalimat panjang, dan hubungan yang bertingkat yaitu kalimat yang satu menjadi bagian (bergantung kepada) kalimat yang lainnya dalam kalimat panjang itu.

Kalimat dengan hubungan jenis pertama kita sebut *kalimat majemuk setara* seperti kalimat :

- (2) Ditamatkannya lembunya di tepi sawah, *kemudian* mulailah ia mencangkul.
- (3) Pikirannya *mula-mula* sibuk dengan tanah yang dicangkul (tetapi) *lambat laun*, setelah pekerjaannya menjadi biasa mencangkul di sini melemparkan tanah ke sana, ingatannya kembali ke rumah.

Kalimat seperti contoh di atas disebut kalimat setara sejalan, karena dihubungkan dengan menjajarkan bagian-bagiannya saja. Perhatikan kata sambung yang menghubungkan kedua bagian kalimatnya : *kemudian* : *mula-mula* – *lambat laun*.

Ada pula kalimat majemuk setara dengan sifat hubungan yang lain yaitu :

Hubungan mempertentangkan, yang dihubungkan dengan kata sambung *tetapi*, *atau sebaliknya*, *sedangkan*. Misalnya :

- Orang itu kaya, *tetapi* tak pernah dia mau berderma.
- Akan kaumintakah dia datang menemuimu di sini, *atau* kau sendiri yang akan pergi menemuinya di rumahnya?

Hubungan bersebab akibat, yang dihubungkan oleh kata sambung: (*oleh*) *karena itu*, (*oleh*) *sebab itu*. Misal :

- Anak itu malas, *oleh sebab itu* dia tidak naik kelas.
- Usahanya tidak putus-putus, *oleh karena itu* akhirnya ia berhasil juga

Kalimat majemuk jenis kedua disebut kalimat majemuk bertingkat. Sudah jelas bahwa hubungan bagian-bagian (klausa-klausa)-nya tidak setara, karena bagian yang satu adalah bagian dari yang lain seperti kalimat.

- (1) Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya di atas pematang.

Jika diuraikan maka akan kita lihat, bahwa bagian pertama 'waktu petani itu sampai di sawahnya' merupakan bagian dari bagian yang kedua 'diletakkannya bajaknya di atas pematang'. Bagian pertama itu adalah gatra keterangan (waktu) daripada bagian kedua. Jika dirumuskan dengan rangka S dan P

akan kita dapat rumus sebagai berikut :

Kalimat majemuk setara : $S - P + S - P$

atau : $S - P - O - K + S - P - O - K$

() = obyek K = keterangan)

Kalimat majemuk bertingkat : $S - P - O - K$

↓
S - P - K

Kalau kalimat (1) kita kembalikan kepada kalimat tunggal maka gatra keterangan 'waktu petani muda itu sampai di sawahnya' dapat kita ganti dengan 'waktu itu' menjadi : 'Waktu itu diletakkannya bajaknya di atas pematang'.

Waktu itu — keterangan (waktu)

diletakkannya — Predikat

bajaknya — Subyek

di atas pematang — keterangan (tempat).

Klausa 'petani muda itu sampai di sawahnya' jika kita bertolak dari kalimat tunggal di atas ini adalah perluasan daripada 'itu', atau 'waktu itu' diperluas menjadi 'waktu petani muda itu sampai di sawahnya', karena itu disebut *anak kalimat pengganti keterangan waktu*.

2.2.2.1.2 KALIMAT MAJEMUK RAPATAN

Kalimat majemuk yang memiliki bagian yang sama dapat disingkatkan dengan menghilangkan gatra yang sama pada klausa kedua atau ketiga, dan seterusnya. Misalnya pada ketiga buah klausa yang membentuk kalimat itu terdapat S yang sama, maka S itu hanya disebutkan sekali saja. Pada klausa kedua dan ketiga S itu tidak disebutkan lagi karena sudah disebutkan pada klausa pertama. Proses menghilangkan bagian yang sama itu disebutkan "merapatkan", karena dengan demikian klausa yang kehilangan bagian yang sama itu bergantung kepada klausa yang memiliki bagian itu. Misalnya kalimat :

- (6) Ia seorang pelajar teladan, dulu, karena tekun, cerdas dan juga sopan santun.

Kalimat itu dapat kita kembalikan pada kalimat asalnya yaitu :

- a. Ia seorang pelajar teladan, dulu.
- b. Ia tekun.

c. Ia cerdas.

d. Ia juga sopan santun.

Pada keempat kalimat di atas kita lihat yang sama ialah *Ia* (Subyek). Oleh sebab itu kalimat majemuk dengan menghubungkan kalimat itu tidak lagi tiap kali menyebutkan bagian (S) yang sama itu, tetapi hanya menyebutkannya sekali saja pada klausa pertama.

Jika kalimat : Ia seorang pelajar teladan, dulu, *karena* ia cerdas, dan ia juga sopan santun

dijadikan : Ia seorang pelajar teladan, dulu, *karena* tekun, cerdas, dan juga sopan santun.

Kata sambung 'karena' memanandai kalimat itu sebagai kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat keterangan sebab.

Kalimat majemuk setara juga dapat dirapatkan seperti kita lihat pada kalimat:

(23) Ia menghentikan lembunya, *lalu* menoleh ke pematang.

Kalimat itu berasal dari : Ia menghentikan lembunya, *lalu* ia menoleh ke pematang. 'Ia' (Subyek yang sama) pada klausa kedua dihilangkan, istilahnya di sini 'dirapatkan'.

Perhatikan pula kalimat berikut:

(10) Rumahnya / selalu bersih dan teratur.

Kalimat di atas ini dapat dikembalikan pada kalimat-kalimat tunggal asalnya yaitu:

— Rumahnya / selalu bersih.

— Rumahnya / selalu teratur.

Jadi yang dirapatkan ialah Subyek 'rumahnya' dan Keterangan 'selalu'.

Ada kemungkinan sebuah kalimat majemuk merupakan gabungan dari-pada kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat, karena di dalamnya terdapat kalimat tunggal yang setara yang salah satunya atau kedua-duanya (ketiga-tiganya, dan seterusnya) beranak kalimat pula. Misal-nya kalimat:

(3) Pikirannya mula-mula sibuk dengan tanah yang dicangkulnya, tetapi lambat laun, setelah pekerjaannya menjadi biasa mencangkul di sini melemparkan tanah ke sana, ingatannya kembali ke rumah.

Kalimat panjang di atas ini gabungan:

Kalimat I : Pikirannya mula-mula sibuk dengan tanah yang dicangkulnya.

Kalimat II : Lambat laun setelah pekerjaannya menjadi biasa mencangkul di sini melemparkan tanah ke sana, ingatannya kembali ke rumah.

Jadi kalimat II merupakan kalimat majemuk bertingkat, tetapi hubungan antara kalimat I dengan kalimat II adalah hubungan setara sejalan, ditandai oleh kata sambung : *mula-mula*, lalu *lambat laun*. Kata sambung *tetapi* juga dipakai di depan kata lambat laun, karena isi kalimat majemuk itu juga memperlihatkan adanya pertentangan arti.

Kalimat yang agak lain dalam wacana di atas ialah kalimat (4) yaitu kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat aposisi.

— Dewi / bukanlah perempuan desa biasa. (kal. tunggal).

— *Istrinya yang baru dikawininya dua bulan yang lalu*
bagian yang menerangkan Dewi, bermakna sama dengan bagian yang diterangkannya itu (Dewi). Keterangan seperti ini disebut *aposisi*.

Kalimat (17) agak menarik bentuknya. Walaupun kalimat itu merupakan sebuah kalimat panjang, yang sebenarnya berasal dari beberapa kalimat tunggal *yang sama P-nya*, dan karena itu harus dianggap sebagai kalimat majemuk, dalam tata bahasa tradisional kalimat seperti itu dianggap sebagai kalimat saja dengan beberapa S (=kembar).

(17) Keindahan sawah dan ladang, lereng bukit serta kabutnya yang mempesona, gunung Penanggungan yang kehijauan, serta puncak Semeru yang jauh dan kebiru-biruan, dengan awannya yang penuh rahasia, / selalu memenuhi jiwanya.

Kalimat di atas ini dapat kita kembalikan kepada lima buah kalimat tunggal asal yang sama P-nya, seperti di bawah ini :

— Keindahan sawah dan ladang / selalu memenuhi jiwanya.

— Keindahan lereng bukit serta kabutnya yang mempesona / selalu memenuhi jiwanya.

— Keindahan gunung Penanggungan yang kehijauan / selalu memenuhi jiwanya.

- Keindahan puncak Semeru yang jauh dan kebiru-biruan / selalu memenuhi jiwanya.
- Keindahan awannya yang penuh rahasia / selalu memenuhi jiwanya.

Jadi kalimat (17) di atas jika kita rumuskan hasilnya sebagai berikut :
 $S_1 - S_2 - S_3 - S_4 - S_5 / P$.

2.2.2.2 KALIMAT PREDIKAT VERBA DAN PREDIKAT TANVERBA

Kalimat bahasa Indonesia ditinjau dari segi jenis kata (kelas kata) predikatnya dapat dibedakan atas:

- a. kalimat berpredikat verba;
- b. kalimat berpredikat tanverba.

Kalimat dengan P-verba ialah kalimat yang predikatnya terdiri atas kata kerja, sedang-kan kalimat dengan P-tanverba ialah kalimat yang predikatnya bukan terdiri atas kata kerja seperti kata benda kata sifat, kata bilangan, kata ganti dan predikat berpreposisi. Ini suatu ciri khas bahasan Ostronesia dibandingkan dengan bahasa di Eropah misalnya di mana kata kerja selalu menjadi ciri utama (sendi) kalimat.

Perhatikan kalimat:

- (4) Dewi / bukanlah perempuan desa biasa.
- (5) Ia / lulusan SKP.
- (6) Ia % seorang pelajar teladan.
- (8) Ia / cekatan sekali.

Dalam kalimat di atas ini sama sekali tidak terdapat kata kerja (verba). Dalam bahasa Inggris atau Belanda misalnya predikat tanverba seperti itu harus didahului oleh kata kerja gabung (koppelwerkwoord) "to be", "zijn". Tanpa adanya kata kerja kopula kalimat itu dianggap kalimat yang salah ditinjau dari segi struktur bahasa.

2.2.2.2.1 KALIMAT P-VERBA

Kalimat P-verba dapat dibedakan pula atas : Kalimat dengan P-verba transitif dan P-verba taktransitif. Verba transitif membutuhkan obyek, sedangkan verba taktransitif sudah sempurna tanpa obyek.

Kalimat dengan P-verba transitif misalnya kalimat :

(23) Ia / menghentikan lembunya.

(24) Siapa / melambatkan tangannya ?

Verba **menghentikan** dan **melambatkan** belum akan terasa sempurna tanpa obyek yang mengikutinya. Yang seperti itu disebut verba transitif (kata kerja transitif).

Verba transitif *bentuk me-* dapat berubah menjadi *bentuk di-* apabila pangkal ujaran berganti, yaitu alih-alih pelaku (agent) menjadi penderita (patien). Contoh kalimat:

(9) *Pakaian suaminya yang telah robek / ditambahnya.*

S_{pend.}

P

(22) *Darmo (yang baru dua jam membajak setelah mencangkul di sana sini) /*

S_{pend.}

dikejutkan oleh teriakan.

P

Apabila verba *bentuk di-* itu (atau *bentuk persona* pelaku I atau II: ku-, kau-, kami-, kita-) ditempatkan di depan kalimat atau mendahului S_{pend.} itu maka fokus ujaran bukan lagi S itu, melainkan pekerjaan yang dinyatakan oleh P itu sendiri. Misalnya

(1) . . . , diletakkannya bajaknya di atas pematang.

(2) Ditambatkannya lembunya di tepi sawah.

P-verba taktransitif dalam BI dapat kita bedakan atas:

a) yang berawalan *me-*, seperti pada kalimat (23)

. . . , lalu (ia) *menoleh* ke belakang.

Contoh lain : Anak itu *menangis* saja dari tadi.

Murid-murid sedang *menyanyi* di kelas.

b) yang berawalan *ber-*, seperti pada kalimat (28)

(kedua makhluk itupun) bersenda gurau di pematang.

Contoh lain : Dewi *berdiri* di pematang, sambil melambatkan tangannya.

c) yang berbentuk zero (tanpa awalan), seperti pada kalimat.

(3) . . . , ingatannya *kembali* ke rumah.

(19) Dewi selalu *rindu* kepada desanya.

Dalam teori tata bahasa tradisional yang dipakai di sekolah kalimat dengan Predikat verba transitif disebut *kalimat aktif transitif*, sedangkan kalimat dengan p-verba taktransitif disebut *kalimat aktif taktransitif*.

Sebaliknya kalimat dengan P-verba berawalan di- (atau bentuk persona) seperti kalimat (1) dan (2) disebut kalimat pasif. Penamaan aktif dan pasif tentu dihasilkan oleh pemikiran filsafat (didasarkan pada logika) yaitu bila melakukan sesuatu maka itu aktif, sedangkan bila tidak melakukan sesuatu malah dikenai sesuatu hal maka itu pasif.

Mengenai adanya kalimat aktif dan pasif dalam BI, para ahli bahasa tidaklah sependapat. Ada tiga golongan yang mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai hal itu.

Golongan pertama ialah golongan yang mengakui adanya kalimat bentuk aktif dan bentuk pasif dalam BI, diwakili oleh ahli bahasa seperti St. Takdir Alisjahbana, St Muhammad Zain, dan Poedjawijatna & Zoetmulder.

Golongan kedua ialah golongan yang menolak pendapat itu diwakili misalnya oleh C.A. Mees, M.G. Emeis (keduanya orang Belanda) dan Armijn Pane. Mereka berpendapat bahwa bentuk kata kerja BI tidak mempunyai ciri cukup untuk memperlihatkan bentuk aktif dan pasif itu. Kata kerja *kupukul*, *kau-pukul*, *dipukulnya*, menurut mereka tidak memperlihatkan kepasifan.

Golongan ketiga seolah-olah mau mengambil jalan tengah diwakili oleh Tendeloo yang mengemukakan adanya subyek logis dan subyek gramatika, serta obyek logis dan obyek gramatika.

A. A. Fokker mengakui adanya kalimat aktif pasif dalam BI tetapi mempunyai pendapat yang agak lain lagi. Kalimat seperti 'Diulurkannya tangannya' yang disebut kalimat pasif oleh Takdir dan kawan-kawan, oleh Fokker dinamainya kalimat aktif yang menonjolkan aspek inkoatif dibandingkan dengan kalimat aktif 'Ia mengulurkan tangannya'.

Teori kalimat aktif-pasif dalam tata bahasa tradisional yang dianut oleh sebagian besar guru pengajar BI di sekolah dewasa ini, masih harus "ditertibkan" lagi (misalnya oleh Pusat Bahasa, yang dianggap mempunyai wewenang menentukan bentuk yang baku atau aturan yang berlaku). Hal itu tidak akan dibicarakan panjang lebar di sini.

2.2.2.2.2 KALIMAT PREDIKAT TANVERBA

Sudah disinggung juga pada pasal terdahulu, bahwa dalam BI mungkin ada kalimat yang sama sekali tidak berkata kerja. Kalimat bahasa Indonesia tidak selalu harus didukung oleh P.verba, seperti misalnya bahasa Inggris atau Belanda, sehingga boleh saja predikat sebuah kalimat terdiri atas kata benda, kata sifat, kata ganti, kata bilangan atau predikat berpreposisi (dalam tata bahasa tradisional disebut predikat kata keterangan).

Perhatikan contoh berikut:

- (5) Ia / lulusan SKP. (predikat kata benda)
- (6) Ia / seorang pelajar teladan. (predikat kata benda).
- (8) Ia / cekatan sekali, (predikat kata sifat)
- (10) Rumahnya / selalu bersih dan teratur. (predikat kata sifat)
 - Anaknya / dua orang. (predikat kata bilangan)
 - Adikku / masih di sekolah. (predikat berpreposisi)

Karena pengaruh struktur bahasa Inggris atau Belanda misalnya, maka kalimat berpredikat tanverba seperti di atas diberi verba kopula *adalah* (hasil terjemahan "to be" atau "zijn") atau *merupakan* sehingga kalimat di atas menjadi:

- Ia *adalah* lulusan SKP.
- Ia *merupakan* seorang pelajar teladan.

Di depan predikat kata benda pemakaian kata *adalah* seperti di atas terasa tidak terlalu janggal, tetapi di depan predikat kata sifat pemakaiannya terasa tidak tepat. Misalnya kalimat:

- ia *adalah* cekatan sekali.
- Pendapat anda *adalah* betul.

Di sini timbul pengertian bahwa ia *sama dengan* cekatan sekali; pendapat anda *sama dengan* betul. Bagi saya di sinilah terasa kejanggalannya bila verba kopula *adalah* seperti itu dipakai di depan predikat yang bukan kata benda.

2.2.2.3 PEMBAGIAN KALIMAT BERDASARKAN ISI

Selain pembagian kalimat seperti yang sudah disebutkan di atas, dalam tata bahasa tradisional kalimat juga dibeda-bedakan berdasarkan isinya. Pembagian tersebut sebagai berikut:

- (i) *Kalimat berita*, yaitu kalimat yang isinya mengandung suatu pemberitahuan, cerita, lukisan peristiwa, seperti sebagian besar kalimat dalam wacan;
- (ii) *Kalimat tanya*, yaitu kalimat yang isinya mengandung pertanyaan jadi menghendaki jawaban, seperti kalimat (27) penggal kedua: "Engkau tidak lapar, Mas ?"
- (iii) *Kalimat perintah*, yaitu kalimat yang isinya mengandung : permintaan, ajakan, harapan dan suruhan, misalnya.
 - Min, saya minta supaya pintu itu kau tutup.
 - Cobalah tutup pintu itu, Min!
 - Sudilah kiranya anda menutup pinti itu.
 - Tutup pintu itu !
- (iv) *Kalimat seru*, yaitu kalimat yang berisi seruan, misalnya:
 - Dewi berseru, "Mas Dar!"
 - "Mas Dar!" seru Dewi.

Kalimat (22) dalam wacana di atas menurut pendapat saya bukanlah kalimat seru, melainkan kalimat berita. "Mas Dar!" yang dituliskan di antara tanda kutip hanya merupakan atributif daripada gatra *teriakan*.

2.2.2.4 PEMBAGIAN KALIMAT BERDASARKAN RELASI KLAUSANYA

Selain pembagian kalimat berdasarkan macam isi kalimat tersebut seperti yang sudah dibicarakan di atas, kalimat majemuk bertingkat dapat juga ditentukan jenisnya berdasarkan sifat relasi antara klausa anak kalimat dengan klausa induk kalimatnya.

Pembagian tersebut sebagai berikut:

- (i) *Kalimat temporal*, menunjukkan relasi waktu. Dalam hubungan eksplisit kalimat ini ditandai oleh kata sambung : waktu, ketika, tat kala, sedang, sementara. Contoh kalimat (1) dalam wacana di atas.
- (ii) *Kalimat kondisional*, menunjukkan relasi syarat.
 Dalam hubungan eksplisit kalimat jenis ini ditandai oleh kata sambung: kalau, jikalau, jika, asal, andaikata, seandainya, umpama, sekiranya.
 Contoh : Kalu bukan karena pertolongan saudara, tidak mungkin saya berhasil dalam usaha saya ini.

- (ii) *Kalimat kausal*, menunjukkan relasi sebab. Dalam hubungan eksplisit kalimat jenis ini ditandai oleh kata sambung: sebab, karena, berkat, oleh sebab, oleh karena.
Contoh kalimat (6) Ia seorang pelajar teladan, dulu, karena tekun, cerdas, dan juga-sopan santun.
- (iii) *Kalimat kondisional*, menunjukkan relasi syarat.
Dalam hubungan eksplisit kalimat jenis ini ditandai oleh kata sambung: kalau, jikalau, jika, asal, andaikata, seandainya, umpama, sekiranya.
Contoh: Kalau bukan karena pertolongan saudara, tidak mungkin saya berhasil dalam usaha saya ini.
- (iv) *Kalimat final*, menunjukkan relasi tujuan. Dalam hubungan eksplisit kalimat ini ditandai oleh kata: untuk, bagi, guna, supaya.
Contoh: Untuk memenuhi keinginan rakyat, Pemerintah mendirikan sekolah dasar banyak-banyak.
- (v) *Kalimat konsesif*, menunjukkan relasi perlawanan. Dalam hubungan eksplisit kalimat jenis ini ditandai oleh kata sambung: meskipun, biarpun, sungguhpun, kendatipun, sekalipun.
Contoh: Meskipun umurnya sudah mulai meningkat, kecantikannya masih tetap seperti dahulu juga.
- (vi) *Kalimat sirkumstansial*, menunjukkan relasi keadaan. Dalam hubungan eksplisit jenis kalimat ini ditandai oleh kata sambung atau dengan kata depan : sambil, seraya, dengan.
Contoh : (28) Kedua makhluk itupun kan padi, *sambil* bersenda gurau di Pematang.
- (vii) *Kalimat komparatif*, menunjukkan relasi perbandingan. Dalam hubungan eksplisit kalimat jenis ini ditandai oleh kata: seperti, sebagai, bak.
Contoh: Kedua sahabat itu selalu tolong-menolong, seperti aur dengan tebung.
- (viii) *Kalimat konsekutif*, menunjukkan relasi akibat. Dalam hubungan eksplisit kalimat jenis ini ditandai oleh kata sambung: sehingga, sampai.
Contoh: Banjir yang hebat telah melanda sawah-sawah di daerah kami sehingga banyak sekali tanaman padi yang rusak.

Rasanya uraian saya sudah cukup panjang. Mudah-mudahan apa yang saya kemukakan di sini dapat juga menjadi bahan perbandingan bagi penyusunan suatu teori-baru dalam bidang tata bahasa Indonesia. Dasar dan pertim-

bangun yang didasarkan pada teori tata bahasa tradisional dalam uraian ini mudah-mudahan dapat disempurnakan oleh teori struktural dan teori transformasional sumbangan penulis yang lain.

3. BEBERAPA SARAN DAN USUL

Dalam rangka penyusunan Pedoman Tata Bahasa Bahasa Indonesia ingin saya menyampaikan beberapa saran dan usul yang barangkali dapat dipertimbangkan, dan barangkali pula ada juga manfaatnya untuk dikemukakan.

- 1) Sebagian besar buku tata bahasa bahasa Indonesia yang dipakai di sekolah sampai sekarang ini dalam mengajarkan tata bahasa BI sudah ketinggalan zaman. Oleh karena itu sudah pada tempatnyalah apabila Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengusahakan penyusunan buku Tata Bahasa BI yang benar-benar dapat dipakai sebagai buku penuntun bagi suatu tata bahasa baku Bahasa Indonesia.
- 2) Dalam menyusun buku tata bahasa yang baru haruslah dipertimbangkan teori yang paling baik dan dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Uraian dalam buku tersebut janganlah terlalu bersifat teoritis, sukar dan abstrak, tetapi praktis dan mudah dipelajari.
- 3) Teori ahli bahasa yang berbeda-beda mengenai segi-segi tertentu dalam tata bahasa BI yang terdapat dewasa ini, haruslah ditinjau kembali, didiskusikan matang-matang. antara ahli bahasa, agar ditemukan suatu dasar teori yang dapat diterima dan memuaskan semua pihak.
- 4) Istilah sudah tentu haruslah seragam baik bentuk maupun pengertiannya yang dimaksudkan. Kalau dapat dipakai istilah Indonesia supaya mudah dipahami dan mudah diingat. Istilah asing (yang diindonesiakan) hanya dipakai apabila tidak dapat ditemukan istilah dalam bahasa Indonesia yang baik dan memberikan pengertian yang tepat.
- 5) Sebaiknya dibuat dua macam buku tata bahasa. Satu sebagai buku pegangan guru dan satunya lagi (yang isinya sejalan dengan yang pertama tadi) sebagai buku pegangan murid. Bahasanya tentulah harus dibedakan pula. Buku pegangan guru boleh banyak berteori, boleh berisi uraian yang agak sukar, tetapi buku pegangan murid hendaknya berisi bahasan yang dapat mudah dipahami dan harus disertai dengan contoh serta latihan yang banyak.

- 6) Menurut pendapat saya di SD jangan dahulu ditanamkan teori tata bahasa; teori itu diajarkan dalam bentuk yang praktis asrtinya sambil memberikan latihan bahasa kita sudah menanamkan kepada murid, penguasaan bahasa yang baik, serta ketrampilan berbahasa secara baik.

Di SLTP barulah mulai diajarkan teori tata bahasa, yang dilanjutkan nanti di SLTA. Tetapi harus dijaga agar buku yang dipakai tidak memperlihatkan bahasa atau uraian yang tumpang-tindih (overlapping), artinya apa yang sudah diajarkan di SLTP diajarkan kembali seperti itu juga di SLTA.

Janganlah murid disuruh banyak menghafalkan aturan bahasa, misalnya menyebutkan apa perbedaan ini dengan itu, apa definisi ini dan itu, tetapi suruhlah mereka membuat banyak latihan bahasa yang dapat membiasakan mereka menggunakan bahasa menurut struktur yang tepat, baik, resmi.

- 7) Metode pengajaran bahasa haruslah lebih ditekankan pada keaktifan murid membaca, menceritakan kembali, bercakap-cakap, berpidato, berdiskusi, memimpin pertemuan olahraga, menuliskan laporan, membuat karangan tentang pengalaman. Metode ceramah haruslah dikurangi, karena dengan metode itu hanyalah guru yang banyak berbicara, sedangkan murid diam saja mendengarkan, atau paling-paling mencatat.

Adakan banyak tanya jawab dengan murid; terallah agar mereka berani mengemukakan pendapat mereka, walaupun pendapat murid itu kadang-kadang berisi ketidak-setujuan dengan pendapat gurunya. Ajrlah murid supaya dapat berpikir kritis, tidak hanya selalu menerima saja apa yang dikatakan orang lain.

- 8) Kesalahan bahasa murid sebaiknya langsung diperbaiki dan lebih baik jika dapat diterangkan kepadanya kesalahan apa yang sudah dibuatnya dan bagaimana yang seharusnya.

Di lingkungan sekolah (di dalam kelas dan di halaman) sebaiknya diwajibkan murid menggunakan bahasa Indonesia yang baik, bukan dialek setempat ataupun bahasa daerahnya.

- 9) Sebagai pelengkap dan penunjang bagi berhasilnya pengajaran bahasa sudah pada tempatnyalah apabila sekolah memiliki perpustakaan yang kaya dengan buku bacaan : sarya sastra, majalah, buku-buku ilmu pengetahuan populer. Sekolah tidak boleh hanya mengharapkan bantuan pemerintah

untuk membina perpustakaan sekolah, tetapi hendaknya sekolah sendiri mencari jalan bagaimana dapat mengadakan buku dan memperbanyak buku yang ada di dalam perpustakaan sekolah. Kalau buku di perpustakaan sudah tersedia, guru harus berusaha membangkitkan minat murid untuk membaca. Minat membaca harus dibiasakan dan dipupuk.

LAMPIRAN

W A C A N A

(1) Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya di atas pematang. (2) Ditambatkannya lembunya di tepi sawah, kemudian mulailah ia mencangkul. (3) Pikirannya mula-mula sibuk dengan tanah yang dicangkulnya, tetapi lambat-laun, setelah pekerjaannya menjadi biasa mencangkul di sini, melemparkan tanah ke sana, ingatannya kembali ke rumah.

(4) Dewi, istrinya yang baru -dikawininya dua bulan yang lalu, bukanlah perempuan desa biasa. (5) Ia lulusan SKP di kota Malang. (6) Ia seorang pelajar teladan, dulu, karena tekun, cerdas, dan juga sopan santun. (7) Dewi pandai memasak masakan Indonesia, Tionghoa, maupun Eropa. (8) Pakaian suaminya yang telah robek ditamblanya dengan rapi. (10) Rumahnya selalu bersih dan teratur. (11) Demikian pula dapurnya yang kecil itu. (12) Pekarangan rumahnya menjadi urusan Darmo, suaminya. (13) Berbeda dengan kebanyakan perempuan desa. Dewi mempunyai cita-cita yang lain (14) Ia ingin hanya punya anak dua tiga orang saja. (15) Mungkin ini hasil pendidikannya di sekolah. (16) Tetapi berbeda dengan kebanyakan gadis-gadis desa yang telah mengecap kehidupan kota tidak mau lagi kembali ke desa, Dewi selalu rindu kepada desanya. (17) Keindahan sawah dan ladang, lereng bukit serta kabutnya yang mempesona, gunung Penanggungan yang kehijauan, serta puncak Semeru yang jauh dan biru-biruan dengan awannya yang penuh rahasia, selalu memenuhi jiwanya.

(18) Darmo, lulusan sekolah peternakan di Malang, selesai sekolah dua tahun lebih dahulu dari Dewi. (19) Pada waktu sekolah dahulu pun Darmo

bukanlah orang asing bagi Dewi, karena keduanya tinggal dalam desa yang sama. (20) Waktu hari-hari libur keduanya sering pulang bersama, dan mungkin pada saat-saat demikian kedua remaja itu telah mengikat janji. (21) tidak mengherankan, ketika orang tua Dewi memberitahukannya bahwa orang tua Darmo melamarnya, Dewi hanya mengangguk saja.

(22) Darmo yang baru dua jam membajak setelah mencangkul di sana sini, dikejutkan oleh teriakan, "Mas Dar!" (23) Ia menghentikan lembunya, lalu menoleh ke pematang. (24) Siapa berdiri di pematang sambil melambaikan tangannya itu ? (25) Ia seorang perempuan muda. (26) Kemudian Darmo tersenyum juga dan katanya. "Engkau pagi betul, Dewi!"

(27) Sudah pukul sembilan. Engkau tidak lapar, Mas?" sahut Dewi sambil meletakkan bakul yang berisi makanan dan minuman. (28) Setelah Darmo sampai di pematang, kedua makhluk itupun makan pagi sambil bersenda gurau di pematang.

II. MODEL STRUKTURAL

1. Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia

M. RAMLAN

2. Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural

GORYS KERAF

3. Penyusunan Tata Bahasa Struktural

ANTON M. MOELIONO

1. PENYUSUNAN TATA BAHASA STRUKTURAL BAHASA INDONESIA

M. RAMLAN

*Fakultas Sastra dan Kebudayaan
Universitas Gajah Mada*

PENGANTAR

Menurut aliran struktural, tata bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian, ialah morfologi, yang membicarakan seluk beluk struktur kata, dan sintaksis, yang membicarakan seluk beluk struktur frasa dan kalimat. Dengan istilah frasa di sini dimaksudkan sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas subyek atau batas predikat.

Sebelum dibicarakan bidang morfologi dan sintaksis, terlebih dahulu dibicarakan masalah penggolongan kata, karena masalah ini berhubungan erat dengan keduanya. Fungsi afiks hanya dapat dijelaskan melalui penggolongan kata, demikian pula struktur frasa dan kalimat.

1. PENGGOLONGAN KATA

Golongan kata dalam tata bahasa struktural tidak ditentukan berdasarkan arti melainkan ditentukan secara gramatis, berdasarkan sifat atau perilaku dalam frasa dan kalimat. Jadi kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan kata. Berdasarkan penyelidikan penulis mengenai masalah ini, kata bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi :

- I. Kata nominal (N), ialah semua kata yang dapat menduduki tempat obyek dan apabila kata itu dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata *bukan*.

Golongan kata ini dapat dibedakan atas tiga golongan, ialah :

1. Kata benda (Bd), misalnya: petani, guru, harimau, anjing, lalat, meja, rumah.
2. Kata ganti (Gt), misalnya: saya, kita, Akhmad, Yogyakarta, itu, ini, sana, apa.
3. Kata bilangan (Bil), misalnya: satu lima belas, kesatu, kesepuluh.

II. Kata ajektival (A), ialah semua kata yang tidak dapat menduduki tempat obyek, dan bila dinegatifkan, dinegatifkan dengan kata *tidak*. Kata golongan ini dapat juga dinegatifkan dengan kata *bukan* apabila dipertentangkan dengan keadaan lain. Misalnya: *ia bukan menulis, melainkan menggambar*.

1. Kata sifat (Sf), ialah kata ajektival yang dapat didahului oleh kata *agak, sangat* dan *lebih*. Misalnya: sakit, tinggi, rajin.
2. Kata kerja (Kj), ialah kata ajektival yang dapat didahului oleh kata *boleh*. Misalnya: bekerja, lari, tidur.

III Kata partikel (P), ialah semua kata yang tidak termasuk golongan nominal dan ajektival. Kata golongan ini dapat dibedakan menjadi:

1. Kata penjelas (Ps), ialah kata yang di dalam frasa selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif. Misalnya: suatu, semua, paling, lebih, boleh, harus, sedang, pula.
2. Kata keterangan (Kt), ialah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa, Misalnya: kemarin, tadi, dahulu, kini.
3. Kata penanda (Pn), ialah kata yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif. Misalnya: di, dari, ke, karena, bahwa.
4. Kata perangkai (Pr), ialah kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif. Misalnya: dan, atau, tetapi.
5. Kata tanya (Ta), ialah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Misalnya: bagaimana, mengapa, berapa.
6. Kata seru (Sr), ialah kata yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel yang lain. Misalnya: heh, nih.

Golongan kata tersebut di atas masih dapat digolong-golongkan lagi. Kata benda, misalnya, berdasarkan kata petunjuk satuan yang dipakai, dapat

digolongkan menjadi:

- a. Kata benda manusiawi, ialah kata benda yang mempergunakan kata *orang* sebagai penunjuk satuan. Misalnya: petani, guru, mahasiswa.
 - b. Kata benda hewani, ialah kata benda yang mempergunakan kata *ekor* sebagai penunjuk satuan. Misalnya: harimau, anjing.
 - c. Kata benda lainnya, ialah kata benda yang tidak mempergunakan kata *orang* dan *ekor* sebagai penunjuk satuan. Misalnya: rumah, meja, bunga.
- Kata kerja, berdasarkan kemungkinan memiliki objek dan kemungkinan dipasifkan, dapat digolongkan menjadi:

- a. Kata kerja yang tidak dapat diikuti obyek. Misalnya: menggeliat, berangkat, pergi.
- b. Kata kerja yang dapat diikuti obyek dan dapat dipasifkan. Misalnya: membangunkan, menjemput.
- c. Kata kerja yang dapat diikuti dua obyek: memberi, membelikan, membuatkan.
- d. Kata kerja yang dapat diikuti obyek, tetapi tidak dapat dipasifkan: berdagang, berjual.

Di samping penggolongan kata, kita dapati penggolongan frasa, yang sejalan dengan penggolongan kata. Di samping kata benda terdapat frasa benda (Bd)¹⁾, ialah frasa yang pusatnya berupa kata benda atau kata ganti. Misalnya: rumah itu, mereka itu, rumah bagus.

Di samping kata bilangan, terdapat frasa bilangan (Bil). Misalnya: dua buah, lima ekor.

Di samping kata sifat, terdapat frasa sifat (Sf). Misalnya: sangat lelah, tidak sakit, kaya sekali.

Di samping kata kerja, terdapat frasa kerja (Kj). Misalnya: akan lari, tidak pergi.

Di samping kata keterangan terdapat frasa keterangan (Kt). Misalnya: tadi malam, kemarin siang.

Di samping kata penanda terdapat frasa penanda (Pn). Misalnya: di rumah, karena harta, kalau tidak hujan.

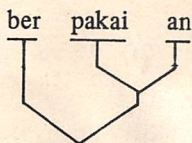
2. MORFOLOGI

Telah dikemukakan bahwa morfologi membicarakan seluk beluk struktur kata. Berdasarkan bentuknya, kata dapat dibedakan menjadi dua golongan, ialah :

1. Kata asal, ialah kata yang belum mengalami proses morfologis. Misalnya: akan, datang, lari, duduk.
2. Kata kompleks, ialah kata yang sudah mengalami proses morfologis. kata golongan ini dapat dibedakan pula menjadi tiga golongan, ialah:
 - a. Kata imbuha, ialah kata yang dibentuk dengan proses afikasi, misalnya: mendatangkan, kehujanan.
 - b. Kata ulang, ialah kata yang dibentuk dengan proses reduplikasi, misalnya: nasehat-nasehat, berlari-lari.
 - c. kata majemuk, ialah kata yang dibentuk dengan proses pensenyawaan, misalnya : daya tahan, lomba lari..

Pembentukan kata kompleks melalui tingkatan. Bentuk yang satu tingkat lebih kecil dari suatu kata kompleks, di sini disebut bentuk dasar dan bentuk dasar yang paling akhir atau paling bawah disebut bentuk asal.

Kata *berpakaian*, misalnya, terdiri atas bentuk dasar *pakaian* dengan imbuhan atau afiks ber-. Selanjutnya *pakaian* terdiri atas bentuk dasar *pakai* dengan imbuhan *-an*. Karena bentuk dasar *pakai* merupakan bentuk dasar yang paling akhir, maka *pakai* merupakan bentuk asal. Tingkatan itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Dengan uraian di atas, jelaslah bahwa kata *berpakaian* mengalami dua proses morfologis. Proses pertama, *pakai* mendapat imbuhan *-an* menjadi *pakaian* dan proses kedua, *pakaian* mendapat imbuhan *ber-* menjadi *berpakaian*.

Banyak kata yang mengalami dua proses pembentukan. Misalnya: keber-sihan, dimengerti, kemudahan.

Bahkan ada juga yang mengalami tiga proses pembentukan, misalnya kata *berkepemimpinan*. Kata ini terdiri atas bentuk asal *pimpin*. mendapat imbuhan *penN-* menjadi *pemimpin*. Selanjutnya *pemimpin* menjadi bentuk dasar dengan mendapat imbuhan *ke-an* menjadi *kepemimpinan*. Dan yang terakhir. *kepemimpinan* sebagai bentuk dasar mendapat imbuhan *ber-*, menjadi *berkepemimpinan*.

2.1 KATA IMBUHAN

Yang perlu dibicarakan di sini ialah masalah:

1. imbuhan atau afiks;
2. fungsi imbuhan;
3. arti imbuhan.

2.1.1 IMBUHAN ATAU AFIKS

Terlebih dahulu harus diselidiki imbuhan yang ada dengan mempergunakan deretan morfologis. Yang dimaksud deretan morfologis ialah deretan yang memuat kata yang mempunyai hubungan bentuk dan arti. Misalnya: datang, mendatangkan, didatangkan, kedatangan, didatangi, mendatangi, pdatatang, berdatangan.

Unsur yang selalu ada pada kata tersebut ialah *datang*. Maka bentuk *datang* merupakan bentuk asal. Jadi kata ke-1 merupakan bentuk asal. Kata ke-2 terdiri atas bentuk asal *datang* dengan imbuhan *men* dan *kan*. Kata ke-3 terdiri atas bentuk asal *datang* dengan imbuhan *di-kan*. Kata ke-4 terdiri atas bentuk asal *datang* dengan imbuhan *ke-an*. Kata ke-5 asal *datang* dengan imbuhan *ke-an*. Kata ke-6 terdiri atas bentuk asal *datang* dengan imbuhan *di-* dan *i*. Kata ke-7 terdiri atas bentuk asal *datang* dengan imbuhan *men-* dan *i*. Kata ke-8 terdiri atas bentuk asal *datang* dengan imbuhan *pen-* dan kata ke-8 terdiri atas bentuk asal *datang* dengan imbuhan *ber-an*.

Dari deretan morfologis tersebut di atas diperoleh imbuhan *men-kan*, *di-kan*, *ke-an*, *di-i*, *men-i*, *pen-* dan *ber-an*. Selanjutnya haruslah ditetapkan apakah *men-kan*, *di-kan*, *ke-an*, *di-i*, *men-i* dan *ber-an* merupakan satu morfem imbuhan atau dua morfem imbuhan. Kita perbandingan, misalnya, *men-kan* dengan *ke-an*. Pada *men-kan*, jelaslah bahwa *men-* mempunyai fungsi sendiri, ialah membentuk kata kerja aktif dan *-kan* juga mempunyai fungsi sendiri ialah membentuk kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif dan kausatif, sedangkan *ke-an*, *ke-* dan *-an* kedaunya mendukung satu fungsi,

ialah menjadikan kata benda. Maka jelaslah bahwa *men-* merupakan morfem imbuhan sendiri di samping morfem imbuhan *-kan*, sedangkan *ke-an* merupakan satu morfem imbuhan yang terpisah atau merupakan konfiks.

Kalau penyelidikan itu dilanjutkan, maka di samping *men-*, kita dapati *mem-*, *meng-*, *meny-*²⁾, dan *me-*. Timbul masalah di sini, apakah semuanya itu dari satu morfem ataukah masing-masing merupakan satu morfem sendiri-sendiri. Dari distribusi, jelas bahwa semuanya berasal dari satu morfem, ialah morfem *meN-*, yang karena lingkungannya berubah menjadi *meng-*, *mem-*, *meny-* dan *me-*. Demikianlah morfem imbuhan *meN-* mempunyai alomorf *meng-*, *mem-*, *meny-* dan *me-*.

Kesimpulan kita sekarang ialah dari deretan morfologis tersebut di atas diperoleh morfem-morfem imbuhan:

meN-, *-kan*, *di-*, *ke-an*, *-i*, *peN-*, *ber-an*,

Sudah barang tentu, imbuhan tersebut di atas belum meliputi seluruh imbuhan yang ada dalam bahasa Indonesia. Maka penyelidikan harus dilanjutkan, hingga kita memperoleh sejumlah imbuhan yang tidak mungkin bertambah lagi.

Berdasarkan tempatnya morfem imbuhan dapat dibedakan menjadi empat golongan, ialah:

1. imbuhan awalan atau prefiks;
2. imbuhan akhiran atau sufiks;
3. imbuhan sisipan atau infiks;
4. imbuhan terpisah atau konfiks.

Imbuhan awalan selalu terletak di muka bentuk dasar. Dari imbuhan tersebut di atas, kita dapati imbuhan awalan : *meN-*, *peN-*, *di-*.

Imbuhan sisipan terletak di tengah bentuk dasar. Imbuhan ini sangat tidak produktif dan jumlah sangat terbatas. Dari imbuhan tersebut di atas tidak kita peroleh imbuhan sisipan.

Imbuhan akhiran selalu terletak di belakang bentuk dasar. Dari imbuhan tersebut di atas kita peroleh imbuhan akhiran : *-kan*, *-i*.

Yang terakhir, imbuhan terpisah. Disebut demikian karena imbuhan itu sebagian yang lain terletak di depan bentuk dasar dan sebagian yang lain terletak di belakangnya. Dari imbuhan-imbuhan tersebut di atas diperoleh im-

buhan itu sebagian yang lain terletak di depan bentuk dasar dan sebagian yang lain terletak di belakangnya. Dari imbuhan-imbuhan tersebut di atas diperoleh imbuhan terpisah: ke-an, ber-an..

Dalam hubungan imbuhan dengan bentuk dasar, terjadi peristiwa morfofonemis, ialah perubahan fonem sebagai akibat peristiwa morfologis. Yang perlu dibicarakan disini ialah peristiwa morfofonemis yang terjadi pada imbuhan awalan dan pada fonem pertama bentuk dasar. Sebagai contoh misalnya imbuhan awalan *meN-*. Dalam realisasinya, imbuhan ini kadang-kadang berasal, kadang-kadang tidak. Mengingat distribusinya, saya ambil *meN-* sebagai morfem. Jadi terdapat morfem imbuhan *meN-*, yang karena lingkungannya, mengalami perubahan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *meN-* menjadi meng- apabila bentuk dasar berawal dengan fonem: /vokal/, /k/ disertai hilangnya /k/, /g/, /kh/, /h/.
2. *meN-* menjadi mem- apabila bentuk dasar berawal dengan fonem : /p/ disertai hilangnya /p/, /b/, /f/.
3. *meN-* menjadi men- apabila bentuk dasar berawal dengan fonem : /t/ disertai hilangnya /t/, /d/.
4. *meN-* menjadi meny- apabila bentuk dasar berawal dengan fonem: /s/ disertai hilangnya /s/, /c/, /j/, /h/.
5. *MeN-* menjadi me- apabila bentuk dasar berawal dengan fonem: /l/, /r/, /w/, /n,n,n/.

Demikianlah sekedar contoh pembicaraan mengenai peristiwa morfofonemis, Imbuhan yang lain dapat juga dikerjakan seperti contoh tersebut di atas.

2.1.2 FUNGSI IMBUHAN

Kalau kita peramati imbuhan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, akan kelihatan kepada kita bahwa ada sejumlah imbuhan yang mempunyai fungsi tertentu. Imbuhan *meN-* misalnya berfungsi membentuk kata kerja aktif, berada dengan imbuhan *di-*, yang berfungsi membentuk kata kerja pasif. Imbuhan *peN-*, *peN-an*, *per-an*, *ke-an* dan *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda dan imbuhan *-kan* dan *-i* selalu berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang transitif. Demikian pula imbuhan yang lain.

2.1.3 ARTI IMBUHAN

Di samping mempunyai fungsi, imbuhan juga mempunyai arti. Arti di sini bukannya arti leksikal seperti yang terdapat pada kamus, melainkan arti yang timbul sebagai akibat melekatnya morfem imbuhan pada bentuk dasar. Jadi arti di sini termasuk arti struktural.

Arti struktural di sini diperoleh dengan jalan membandingkan arti kata kompleks yang kita selidiki dengan arti bentuk dasar, dengan catatan bahwa arti struktural itu secara berturut-turut kita jumpai dalam peristiwa bahasa.

Sebagai contoh, misalnya, imbuhan *ber-* yang mempunyai arti sebagai berikut :

1. Mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar. (Misalnya: berkaki, berkapital, berjendela.
2. Melakukan perbuatan berhubung dengan bentuk dasar:
 - a. Mengendarai, misalnya: berkeretaapi, bersepeda.
 - b. Memakai, misalnya: berbaju, bercelana.
 - c. Mengeluarkan, misalnya: bersuara, bertelur.
 - d. Mengusahakan, misalnya: berladang, beternak.
 - e. Menjadi, misalnya: bertamu, bertukang.
3. Kumpulan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: berdua, berlima.

2.2 KATA ULANG

Yang dimaksud kata ulang ialah kata yang dibentuk dengan melalui proses pengulangan bentuk dasar atau proses reduplikasi. Berturut-turut akan dibicarakan masalah:

1. tipe perulangan,
2. arti perulangan.

2.2.1 TIPE PERULANGAN

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, perulangan dapat dibedakan atas:

1. Perulangan seluruh, maksudnya perulangan, seluruh bentuk dasar, tanpa variasai fonem dan tidak berkombinasi dengan proses afikasi. Misalnya: sepeda-sepeda, pengertian-pengertian, pertempuran, orang-orang.

2. Perulangan sebagian, maksudnya ialah perulangan sebagian dari bentuk dasar. Jadi bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar perulangan golongan ini terdiri atas kata kompleks. Yang berupa kata asal hanya beberapa saja, ialah: lelaki, tetamu, beberapa, pertama-tama, segala-gala. Yang bentuk dasarnya berjeja bentuk kompleks, misalnya: membaca-baca, mengemas-negemasi, mempertunjuk-tunjukkan, diusai-usai, diperlambat-lambatkan.

3. Perulangan yang berkombinasi dengan afikasi.

Kata *anak-anakan*, misalnya, bukan dari bentuk dasar *anakan*, melainkan dari bentuk dasar *anak*, diulang dan dibubuhi imbuhan akhiran *-an*. Demikian pula kata *kemerah-merahan*, dari bentuk dasar *merah*, diulang dan diberi imbuhan *ke-an*. Jadi di sini kita dapat peristiwa reduplikasi yang berkombinasi dengan proses afikasi. Contoh yang lain, misalnya: rumah-rumahan, keputihan-putihan, gunung-gunungan, kuda-kudaan.

4. Perulangan dengan variasi fonem.

Yang termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Ada kalanya kita dapat variasi fonem vokal, misalnya: bolak-balik, gerak-gerik. dan ada kalanya kita dapat variasi fonem konsonan, misalnya: lauk-pauk, ramah-tamah, sayur-mayur.

2.2.2. ARTI PERULANGAN

Salam halnya dengan morfem imbuhan, perulangan juga mempunyai arti struktural. Misalnya, apabila bentuk dasarnya berupa kata benda, pada umumnya perulangan menyatakan arti:

1. Banyak, misalnya: rumah-rumah, orang-orang, kota-kota.
2. Seperti atau menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: anak-anakan, orang-orangan, rumah-rumahan.

Apabila bentuk dasarnya berupa kata kerja pada umumnya perulangan menyatakan arti:

1. Pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar dikerjakan berulang-ulang. Misalnya: diusai-usai, memukul-mukul, berteriak-teriak, menyobek-nyobek.
2. Perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dikerjakan atau dilakukan

dengan seenaknya, hanya untuk bersenang-senang. Misalnya: berjalan-jalan, minum-minum, duduk-duduk.

Arti lain tentu saja masih banyak. Apa yang saya sebutkan di atas hanya sekedar contoh.

2.3. KATA MAJEMUK

Yang dimaksud dengan kata majemuk ialah kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya. Dengan keterangan singkat itu segera timbul pertanyaan, jika demikian apakah bedanya dengan frasa.

Memang sukar membedakan kata majemuk dari frasa, khususnya dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh misalnya *rumah makan*.

Bentuk tersebut terdiri atas dua kata sebagai unsurnya, ialah kata *rumah* dan kata *makan*. Dilihat dari segi unsurnya yang terdiri atas dua kata, kita cenderung untuk memasukkan bentuk *rumah makan* ke dalam golongan frasa. Tetapi marilah kita periksa lebih lanjut.

Di samping bentuk *rumah makan*, tidak kita dapati bentuk:

- * rumah itu makan.
- * rumah bagus makan.
- * rumah bagus sedang makan
- * rumah yang makan

Jadi jelaslah bahwa antara kata *rumah* dan kata *makan* tidak dapat diletakkan kata, baik sebagai perluasan kata *rumah* maupun sebagai perluasan kata *makan*. Dengan kata lain, *rumah makan* itu tidak dapat dipisahkan oleh kata lain, dan 'indivisibility' itulah ciri kata Indonesia. Dengan demikian, bentuk *rumah makan* mempunyai sifat sebagai kata, yang di sini disebut sebagai kata majemuk.

Ada juga bentuk yang kadang-kadang merupakan kata majemuk dan kadang-kadang merupakan frasa. Misalnya bentuk *orang tua*. Dalam *orang tua itu berjalan terhuyung-huyung*, *orang tua* tidak merupakan kata majemuk, karena di samping *orang tua* gerdapat *orang yang tua*. Jadi *orang tua* disitu dapat dipisahkan. Tetapi *orang tua* dalam *pada hari lebaran ia berkunjung ke rumah orang tuanya*, merupakan kata majemuk, karena *orang tua* disitu tidak dapat dipisahkan.

Pada dewasa ini banyak sekali kata majemuk yang dibentuk dengan penghilangan imbuhan. Sebagai contoh misalnya kata *daya ulang*, yang dibentuk dengan menghilangkan imbuhan *ber-* pada *juang*. Pada hemat saya, *daya juang* berasal dari *daya berjuang*. Demikian pula: daya tahan, daya tempur, lomba lawak, lomba rias, bela diri.

3. SINTAKSIS

Di muka telah dikemukakan bahwa sintaksis membicarakan seluk-beluk frasa dan kalimat. Karena itu, pembicaraan di bidang ini terdiri atas dua bagian besar, ialah tentang frasa dan tentang kalimat.

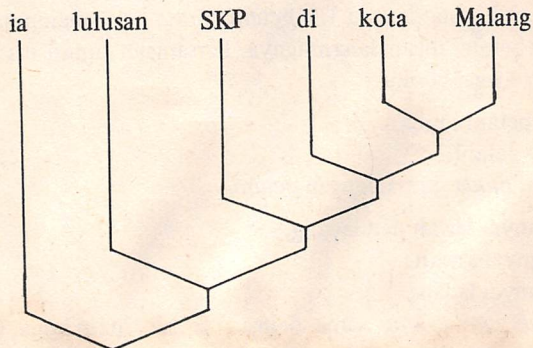
3.1 FRASA

Yang dimaksud dengan frasa di sini ialah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subyek atau predikat. Sedangkan bentuk linguistik yang terdiri atas subyek dan predikat. Sedangkan bentuk linguistik yang terdiri atas subyek dan predikat, di sini disebut sebagai.

Menentukan frasa dengan mudah dapat kita lakukan dengan menggunakan prinsip unsur langsung (UL). Misalnya, sebuah kalimat:

Ia lulusan SKP di kota Malang

Diagramnya:



Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa kalimat *ia lulusan SKP di kota Malang* terdiri atas UL *ia* dan UL *lulusan SKP di kota Malang*. Selanjutnya...

jutnya pula frasa *SKP di kota Malang* terdiri atas UL *SKP* dan UL *di kota Malang*. Selanjutnya pula frasa *di kota Malang* terdiri atas UL *di* dan UL *di* dan UL *kota Malang*. Dan yang terakhir frasa *kota Malang* terdiri atas UL *kota* dan UL *Malang*.

Jadi berdasarkan prinsip unsur langsung, dari kalimat tersebut di atas, diperoleh frasa:

lulusan SKP di kota Malang,

SKP di kota Malang.

di kota Malang

kota Malang.

Frasa *kota Malang* merupakan satuan frasa yang paling kecil, hanya terdiri atas dua kata saja.

3.1.1. TIPE FRASA

Kita perbandingkan frasa ini:

1. petani muda,
- 2 sawah dan ladang,
3. melambaikan tangan,
4. di sawah.

Frasa ke-1 mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Di sini sama dengan UL *petani*, Frasa ke-2 mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Persamaan fungsi itu dapat kita lihat dari deretan sebagai berikut:

1. Ia seorang petani muda.

Ia seorang petani.

Jadi *petani muda* sama dengan *petani*.

2. Ia mempunyai sawah dan ladang.

ia mempunyai sawah.

Ia mempunyai ladang.

Jadi *sawah dan ladang* sama dengan *sawah* dan sama dengan *ladang*.

Frasa ke-3 mempunyai fungsi yang tidak sama dengan semua unsur langsungnya. Demikian pula frasa ke-4. Hal ini jelas pula dari deretan sebagai berikut:

1. Ia melambatkan tangan.

* Ia melambatkan

* Ia tangan.

Jadi *melambatkan tangan* tidak sama dengan *melambatkan* dan juga tidak sama dengan *tangan*.

2. Ia di sawah.

* Ia di

* Ia sawah

Jadi *di sawah* tidak sama dengan *di* dan juga tidak sama dengan *sawah*.

Kesimpulan kita ialah frasa ke-1 dan ke-2 mempunyai fungsi yang sama dengan salam satu atau semua unsur langsungnya, sedangkan frasa ke-3 dan ke-4 tidak demikian. Dengan demikian frasa dapat diperbedakan menjadi dua tipe yang biasa disebut sebagai tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik. Frasa ke-1 dan ke-2 termasuk dalam golongan tipe konstruksi endosentrik, frasa ke-3 dan ke-4 termasuk dalam golongan tipe konstruksi eksosentrik.

Selanjutnya tipe konstruksi endosentrik masih dapat diperbedakan lagi menjadi tiga golongan, ialah:

1. Tipe konstruksi endosentrik yang atributif.

Suatu frasa termasuk dalam golongan ini apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frasa itu disebut unsur pusat, dan yang tidak sama disebut atribut.

2. Tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Suatu frasa termasuk dalam golongan ini apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya.

3. Tipe konstruksi endosentrik yang apositif.

Suatu frasa termasuk dalam golongan ini apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus, kata kedua memberi keterangan pada kata pertama.

Tipe konstruksi eksosentrik dapat diperbedakan menjadi dua golongan, ialah:

1. Tipe konstruksi eksosentrik yang obyektif.

Suatu frasa termasuk dalam golongan ini apabila frasa ini terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai obyeknya.

2. Tipe konstruksi eksosentrik yang direktif.

Suatu frasa termasuk dalam golongan ini apabila frasa itu terdiri atas direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya.

Demikianlah dengan ringkas frasa dapat digolongkan sebagai berikut:

I. Tipe konstruksi endosentrik.

1. Tipe konstruksi endosentrik yang atributif. Misal: petani/muda, perempuan desa/biasa, lulusan /SKP, kota/Malang, sekatan/sekali, telah/robek.

2. Tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif. Misal: tekun/cerdas, dan juga sopan santun.

Indonesia/Tionghoa, maupun Eropa

bersih dan teratur

dua/tiga (orang)
Sawah dan ladang

lereng bukit serta kabutnya.

3. Tipe konstruksi endosentrik yang apositif. Misal: Dewi / isterinya, Darmo / suaminya.

II. Tipe konstruksi eksosentrik.

1. Tipe konstruksi eksosentrik yang obyektif. Misal: melemparkan / tanah, mempunyai / cita-cita, menegercap / kehidupan kota, memenuhi / jiwanya, menghentikan / lembunya.

2. Tipe konstruksi eksosentrik yang direktif. Misal: di / sawah, di atas / pematang, dengan / tanah, karena / keduanya tinggal dalam desa yang sama, bahwa / orang tua Darmo melamarnya.

3.1.2. STRUKTUR FRASA

Kita perhatikan pula keempat frasa yang tersebut pada 3.1.1, ialah:

1. petani muda,

2. sawah dan ladang,
3. melambaikan tangan,
4. di sawah.

Frasa ke-1, *petani muda*, terdiri atas kata *petani* dan kata *muda* sebagai unsur langsungnya. Kata *petani* termasuk golongan kata benda, kata *muda* termasuk golongan kata sifat. Demikianlah maka frasa tersebut terdiri atas kata benda diikuti oleh kata sifat (Bd + Sf).

Frasa ke-2, *sawah dan ladang*, terdiri atas kata *sawah* dan kata *ladang* sebagai unsur langsungnya, dengan kata *dan* sebagai perangkainya. Kata *sawah* termasuk golongan kata benda, kata *ladang* demikian pula. Jadi frasa tersebut terdiri atas kata benda diikuti kata benda, dengan kata perangkai sebagai koordinatonya (Bd + Pr + Bd).

Frasa ke-3, *melambaikan tangan*, terdiri atas kata *melambaikan* diikuti kata *tangan*. Kata *melambaikan* termasuk golongan kata kerja, kata *tangan* termasuk golongan kata benda. Jadi frasa tersebut terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata benda sebagai obyeknya (Kj + Bd).

Yang terakhir, frasa ke-4, *di sawah*, terdiri atas kata *di* dan kata *sawah* sebagai unsur langsungnya. Kata *di* termasuk golongan kata *penanda* kata *sawah* termasuk golongan kata benda. Jadi frasa tersebut terdiri atas kata penanda diikuti oleh kata benda (Pn + Bd).

Demikianlah struktur frasa terdiri atas urutan golongan kata atau golongan frasa. Contoh struktur frasa yang terdiri atas golongan frasa, misalnya *rumah bagus* termasuk golongan frasa benda (Bd), demikian pula frasa *orang itu*. Jadi frasa tersebut terdiri atas frasa benda diikuti oleh frasa benda (Bd + Bd).

Di sawah ini dikemukakan beberapa struktur sebagai contoh:

I Tipe konstruksi ensosentrik yang atributif.

1. Frasa benda:

a. Bd + Sf:

Terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti Sf sebagai atribut: petani muda, perempuan / muda, perempuan desa / biasa.

b. Bd + yang + Sf:

Terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti oleh Sf sebagai atribut

dengan kata *yang* sebagai penanda. Misalnya: dapurnya / yang kecil, puncak Semeru / yang jauh, desa / yang sama.

c. Bd + yang + Kj aktif:

Terdiri atas Kj Bd sebagai unsur pusat diikuti oleh Kj aktif sebagai atribut dengan kata *yang* sebagai penanda: Darmo / yang baru dua jam membajak, pakaian suaminya / yang telah robek, bakul / yang berisi makanan.

d. Bd + yang + Kj pasif:

Terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti oleh Kj pasif sebagai atribut dengan kata *yang* sebagai penanda: tanah / yang dicangkulnya, isterinya / yang baru dikawininya.

e. Bd + Bil.

Terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti Bil sebagai atribut: anak / dua tiga orang, rumah / dua tiga buah.

f. Bil + Bd:

Terdiri atas Bil sebagai sribut diikuti oleh Bd sebagai unsur pusat: seorang / pelajar, kedua / remaja, dua / jam.

g. Bd + Bd:

Terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti oleh Bd sebagai atribut: perempuan / desa, lulusan / SKP, tepi / sawah.

h. Bd + Gt:

Terdiri atas Bd sebagai unsur pusat diikuti oleh Gt sebagai atribut: buku / mereka, rumah / Akhmad, sawah / ini.

2. Frasa sifat:

a. Sf + Ps:

Terdiri atas Sf sebagai unsur pusat diikuti oleh Ps sebagai atribut: cekatan / sekali, pandai / sekali, rajin / benar.

b. Ps + Sf:

Terdiri atas Ps sebagai atribut diikuti oleh Sf sebagai unsur pusat: selalu / bersih, sangat / pandai, agak / bodoh.

3. Frasa kerja:

a. Kj + Ps:

Terdiri atas Kj sebagai unsur pusat diikuti Ps sebagai atribut: mengangguk / saja, tersenyum / juga.

b. Ps + Kj:

Terdiri atas Ps sebagai atribut diikuti oleh Kj sebagai unsur pusat: telah / robek, sudah / pergi, tidak / lari.

II Tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif:

1. Frasa benda:

a. Bd + Bd:

Terdiri atas Bd diikuti oleh Bd: ayah / ibu, rumah / pekarangan.

b. Bd + Pr + Bd:

Terdiri atas Bd diikuti Bd dengan akat perangkai sebagai koordinatornya:

sawah  ladang

lereng bukit  kabutnya.

c. Gt + Pr + Gt:

Terdiri atas Gt diikuti oleh Gt dengan kata perangkai sebagai koordinatornya:

aku  dia

itu  ini

2. Frasa sifat :

a. Sf + Pr + Sf:

Terdiri atas Sf diikuti oleh Sf dengan kata perangkai sebagai koordinatornya:

bersih  teratur

rajin  tekun

b. Sf + Sf:

Terdiri atas Sf diikuti oleh Sf: tekun / cerdas, adil / makmur.

3. Frasa kerja:

a. Kaj + Pr + Kj:

Terdiri atas Kj diikuti oleh Kj dengan kata perangkai sebagai koordinatornya:

membaca  menulis

menyanyi  menari

b. Kaj + Kj :

Terdiri atas Kj diikuti oleh Kj: makan / minum, berusaha / berikhtiar.

III Tipe konstruksi endosentrik yang apositif

Gt + Bd:

Terdiri atas Gt diikuti oleh Bd: Dewi / isterinya, Darmo / suaminya.

IV Tipe konstruksi eksosentrik yang direktif

a. Pn + Bd:

Terdiri atas Pn diikuti oleh Bd sebagai aksisnya: di / sawahnya, di atas / pematang.

b. Pn + Sf:

Terdiri atas Pn diikuti oleh Sf sebagai asisnya: dengan / rapi, dengan / teratur.

c. Pn + Kj:

Terdiri atas Pn diikuti oleh Kj sebagai aksisnya: dengan / membaca, dengan / beristirahat.

d. Pn + klausa:

Terdiri atas Pn diikuti oleh klausa sebagai aksisnya: waktu / petani muda itu sampai di sawahnya, ketika / orang tua Dewi memberitahukannya.

V. Tipe konstruksi eksosentrik yang obyektif.

a. Kj + Bd:

Terdiri atas Kj diikuti oleh Bd sebagai obyeknya: memasak / masakan Indonesia, menghentikan / lembunya.

b. Kj + Gt:

Terdiri atas Kj diikuti oleh Gt sebagai obyeknya: memukul / dia, menyelamatkan / mereka.

Berbagai struktur frasa yang tersebut di atas itu hanya sekedar contoh, yang sudah barang tentu belum meliputi seluruh struktur frasa. Untuk dapat mencatatkan seluruh struktur frasa, diperlukan penelitian yang menyeluruh.

3.1.3 ARTI STRUKTURAL FRASA

Hal yang terakhir yang ingin saya kemukakan berhubung dengan frasa ialah masalah arti struktural frasa. Terlebih dahulu baiklah kita perhatikan frasa ini:

1. rumah bagus,
2. dua buah rumah,
3. rumah Akhmad,
4. rumah pekarangan.

Frasa tersebut terdiri atas kata sebagai unsurnya, yang masing-masing mempunyai arti, ialah arti yang lazim disebut sebagai arti leksikal. Meskipun orang telah mengetahui arti leksikal kata tersebut, namun belum tentu orang dapat memahami arti frasa itu, di samping orang harus mengetahui leksikal tiap-tiap kata, harus pula mengetahui arti, yang di sini disebut sebagai arti struktural.

Frasa (1) *rumah bagus* misalnya, terdiri atas dua kata, yang arti leksikalnya telah diterangkan dalam kamus. Tetapi sebagai akibat pertemuhan kata *rumah* dengan kata *bagus*, timbullah arti yang tidak dijelaskan dalam kamus. Arti itu ialah kata kedua sebagai penerang sifat bagi kata pertama, atau dengan kata lain, atribut sebagai penerang sifat unsur pusat.

Frasa (2) *dua buah rumah* terdiri atas frasa *dua buah* sebagai atribut dan kata *rumah* sebagai unsur pusat. Di sini atribut bukan sebagai penerang sifat, melainkan sebagai penerang jumlah.

Frasa (3) *rumah Akhmad* berbeda pula, baik dengan frasa pertama maupun dengan yang kedua. Di sini, atribut frasa itu, ialah kata Akhmad, bukannya sebagai penerang sifat dan juga bukannya sebagai penerang jumlah, melainkan sebagai penentu milik. Dengan kata lain, Akhmad merupakan pemilik apa yang tersebut pada unsur pusat.

Yang terakhir, frasa (4) *rumah pekarangan*. Di sini kata kedua bukan sebagai penerang dan juga bukan sebagai penentu, melainkan kata kedua mempunyai hubungan koordinatif dengan kata pertama, yang menyatakan arti penjumlahan. Jadi *rumah pekarangan berarti* rumah dan pekarangan.

Demikianlah frasa memiliki arti struktural. Di bawah ini dikemukakan beberapa arti struktural frasa yang termasuk tipe konstruksi endosentrik yang atributif, yang termasuk golongan frasa benda, sebagai contoh:

1. Atribut sebagai penerang sifat: petani / muda, rumah / bagus, perempuan / muda, dapurnya / yang kecil.
2. Atribut sebagai penerang jumlah: seorang / pelajar, dua / jam, lima orang / petani.
3. Atribut sebagai penentu milik: rumah / Akhmad, pakaian / suaminya, pekarangan / rumah, puncak / Semeru.
4. Atribut sebagai penentu asal: barang-barang / jepang, perempuan / desa gadis-gadis / desa, beras / Delanggu.
5. Atribut sebagai penentu tujuan: lapangan / olahraga, gedung / pertemuan.

Dengan uraian di atas, jelaslah bahwa analisa frasa meliputi tiga hal, ialah tipenya strukturnya dan arti strukturalnya. Jika ketiga hal itu telah diuraikan semua, barulah uraian tentang frasa itu lengkap. Sebagai contoh misalnya frasa *penanaman padi*.

Frasa ini termasuk dalam tipe konstruksi endosentrik yang atributif dan termasuk golongan frasa benda. Strukturnya ialah Bd + Bd (kata benda diikuti oleh kata benda) dan artinya strukturalnya: atribut sebagai penentu penderita.

3.2. KALIMAT

Mengenai kalimat, berturut akan dibicarakan:

1. macam-macam kalimat;
2. struktur kalimat,
3. arti struktural kalimat.

3.2.1 MACAM KALIMAT

Kalau kita perhatikan orang bercakap-cakap, kita lihat bahwa setiap kalimat merupakan rangsangan yang memerlukan jawaban. Jadi terjadi rangkaian rangsangan dan jawaban. Jawaban ada bermacam-macam, ada yang berupa jawaban lisan, ada yang berupa suatu tindakan atau jawaban lisan yang menunjukkan adanya perhatian.

Kalau A, misalnya, mengucapkan "Mau ke mana engkau?", maka B sebagai lawan bercakap memberikan jawaban lisan "Ke sekolah." Kalau A mengucapkan "Pergi, engkau!" sebagai rangsangan, maka B sesungguhnya tidak harus memberi jawaban lisan, melainkan harus memberi jawaban berupa tindakan, ialah tindakan pergi. Dan kalau A mengucapkan "Ayahku sedang pergi" sebagai rangsangan, maka B tidak harus memberi jawaban tindakan atau lisan, melainkan yang terpenting harus menunjukkan suatu perhatian, Perhatian itu kerap kali pula ditunjukkan dengan tindakan seperti mengangguk atau ucapan seperti "Ya", tetapi yang terpenting ialah adanya perhatian.

Maka berdasarkan rangsangan dan jawaban, atau stimulus dan response, kalimat dapat diperbedakan menjadi tiga golongan, ialah:

1. Kalimat yang memerlukan jawaban lisa. Gang termasuk golongan ini ialah kalimat tanya dan kalimat seperti "Selamat pagi", "Selamat malam", "Apa kabar?" dan sebagainya.
2. Kalimat yang memerlukan jawaban tindakan. Yang termasuk golongan ini ialah kalimat perintah, kalimat permintaan dan kalimat ajakan.
3. Kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian. Yang termasuk golongan ini ialah kalimat berita.

Di samping ketiga golongan kalimat itu, masih ada lagi golongan kalimat yang tidak memerlukan jawaban, karena kalimat itu memang tidak ditujukan kepada siapapun juga. Kalimat yang demikian biasa disebut sebagai kalimat non-komunikatif.

Selain berdasarkan rangsangan dan jawaban, kalimat dapat pula diperbedakan berdasarkan banyaknya klausa yang menjadi unsurnya. Kita bandingkan dua kalimat di bawah ini:

- (1) Ia cekatan sekali.
- (2) Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya di atas pematang.

Kalimat (1) hanya terdiri atas satu konstruksi subjek-predikat (S - P). Kata *ia* sebagai S dan *cekatan sekali* sebagai P, sedangkan kalimat (2) terdiri atas dua konstruksi S - P, ialah:

1. petani muda itu sampai di sawahnya.
2. diletakkannya bajaknya di atas pematang.

Dengan kata lain, kalimat (1) terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat (2) terdiri atas dua klausa. Kalimat yang terdiri atas satu klausa, disini disebut sebagai kalimat tunggal, lainnya sebagai kalimat majemuk.

3.2.2 STRUKTUR KALIMAT

Dalam pembicaraan mengenai struktur kalimat, terlebih dahulu akan dibicarakan struktur kalimat tunggal, baru kemudian dibicarakan struktur kalimat majemuk, itupun hanya terbatas pada kalimat berita. Kalimat yang lain tidak dibicarakan.

I. *Kalimat tunggal*

Di atas telah dijelaskan bahwa kalimat tunggal (KT) ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstruksi S-P. Jadi unsur inti kalimat ialah subyek dan predikat. Di samping unsur inti itu, kerap kali terdapat unsur tambahan, yang di sini disebut sebagai keterangan.

Kalimat yang hanya terdiri atas unsur inti, di sini disebut sebagai kalimat inti, lainnya disebut sebagai kalimat luas.

Subyek selalu terdiri atas kata benda atau kata ganti, jika berupa frasa selalu berupa frasa benda, sedangkan predikat mempunyai beberapa kemungkinan ialah mungkin terdiri atas kata benda, kata ganti, kata sifat, kata kerja, kata bilangan, dan bila berupa frasa, mungkin terdiri atas frasa benda, frasa sifat, frasa kerja, frasa bilangan dan mungkin pula berupa frasa penanda.

Di bawah ini dikemukakan beberapa struktur kalimat tunggal sebagai contoh:

1. Bd + Bd:

Subyek terdiri atas Bd diikuti oleh predikat yang terdiri atas Bd

Anak itu / kawan saya.

Pemuda ini / guru SMA.

2. Bd + Sf :

Subyek terdiri atas Bd diikuti oleh predikat yang terdiri atas Sf:

Udara / dangat dingin.

Anak-anak / sedang sakit.

3. Bd + Kj:

Subyek terdiri atas Bd diikuti oleh predikat yang terdiri atas Kj:

Kawan-kawan / akan datang.

Pakaian suaminya / ditambalnya.

4. Bd + Bil:

Subyek terdiri atas Bd diikuti oleh predikat yang terdiri atas Bil:

Kambingnya / lima ekor.

Isterinya / dua.

5. Bd + Pn:

Subyek terdiri atas Bd diikuti oleh predikat yang terdiri atas Pn:

Ayahnya / ke kantor.

Ibunya / ke pasar.

6. Gt + Bd:

Subyek terdiri atas Gt diikuti oleh Predikat yang terdiri atas Bd:

Ia / lulusan SKP.

Jakarta / ibukota Republik Indonesia.

7. Gt + Sf:

Subyek terdiri atas Ge diikuti oleh predikat yang terdiri atas Sf:

Kami / sudah dewasa.

Mereka / panda-pandai.

8. Gt + Kj:

Subyek terdiri atas Gt diikuti oleh predikat yang terdiri atas Kj:

Indonesia / sedang membangun.

Kita / akan berangkat.

Kalimat yang berpredikat Kj masih dapat dibedakan lagi menjadi beberapa golongan:

1. Predikatnya berupa Kj aktif transitif:

Ia menghentikan lembunya.

2. Predikatnya berupa Kj aktif bitransitif:

Ia membelikan anaknya sehelai baju.

3. Predikatnya berupa Kj intransitif:

Ia pergi.

4. Predikatnya berupa Kj yang berobyek, tetapi dapat dipasifkan:

Ia berdagang sapi.

5. Predikatnya berupa Kj pasif:

Rumahnya telah dijual.

Demikian juga yang lain, masih dapat digolongkan lagi seperti halnya pada kalimat yang berpredikat Kj.

Pada contoh di atas, predikat selalu terletak di belakang subyek. Tetapi disebabkan oleh topikalisasi, predikat mungkin pula terletak di muka subyek, hingga di samping konstruksi S + P, terdapat juga konstruksi P + S.

Misalnya:

Sangat besar / tubuhnya.

sedang bekerja / ia.

Unsur tambahan yang di sini disebut sebagai keterangan, mempunyai tempat yang bebas dalam kalimat. Mungkin terletak di muka S—P, mungkin terletak di belakang S—P, bahkan mungkin pula terletak di antara S dan P.

Misalnya:

Ia cekatan sekali *dulu*.

Dulu ia cekatan sekali.

Ia *dulu* cekatan sekali.

Satu-satunya tempat yang tidak mungkin ditempati keterangan ialah tempat antara kata kerja dan obyeknya.

Keterangan, pada umumnya, berupa frasa, ialah frasa penanda. Misalnya :

di sawahnya, di atas pematang, di tepi sawah, dengan tanah yang di-cangkulnya, ke rumah, dengan rapi, kepada desanya.

Ada pula yang berupa frasa benda, yang pada umumnya menyatakan waktu. Misalnya:

dua bulan yang lalu, dua minggu lagi, lima jam kemudian.

Da ada pula yang berupa kata atau frasa keterangan. Misalnya:

dulu, kemarin pagi, kemarin malam, tadi malam, sekarang, kini.

II. KALIMAT MAJEMUK

Di muka telah dijelaskan bahwa kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan ialah kalimat majemuk setara (KMS) dan kalimat majemuk bertingkat (KMB). Klausa dalam kalimat majemuk setara diperhubungkan dengan kata perangkai, ialah *dan, serta, atau, tetapi, bahkan* dan mungkin masih ada beberapa lagi, sedangkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat diperhubungkan oleh kata penanda yang beraksiskan klausa yang di sini disebut sebagai kata penghubung bertingkat (KMB), ialah kata: *setelah, sesudah, karena, jika, kalau, seperti*, dan sebagainya.

Beberapa contoh kalimat majemuk setara, misalnya:

1. Ditambatkannya lembunya di tepi sawah, kemudian mulailah ia mencangkul.
2. Pikirannya mula-mula sibuk dengan tanah yang dicangkulnya, tetapi lambat-laun setelah pekerjaannya menjadi biasa, mencangkul di sini, melempar tanah ke sana, ingatannya kembali ke rumah.
3. Ia menghentikan lembunya, lalu menoleh ke pematang.

Beberapa contoh kalimat majemuk bertingkat, misalnya:

1. Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya di atas pematang.
2. Ketika orang tua Dewi memberitahukannya bahwa orang tua Darmo melamarnya, Dewi hanya mengangguk saja.
3. Ia seorang pelajar teladan, dulu, karena tekun, cerdas dan juga sopan santun.
4. Berbeda dengan kebanyakan perempuan desa. Dewi mempunyai cita-cita yang lain.

3.2.3 ARTI STRUKTURAL KALIMAT

Sama halnya dengan frasa, di samping arti leksikal kata terdapat arti struktural frasa, di sini demikian pula, di samping arti leksikal kata, terdapat arti struktural kalimat. Untuk dapat memahami arti kalimat, belumlah cukup hanya dengan memahami arti leksikal kata saja, melainkan harus pula diketahui arti struktural kalimat.

Di bawah ini berturut-turut akan dibicarakan:

1. Arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan S dan P.
2. Arti keterangan.
3. Arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan antara klausa dan klausa.

I. ARTI STRUKTURAL YANG TIMBUL SEBAGAI AKIBAT PERTEMUAN ANTARA S DAN P

Kita perhatikan dua kalimat di bawah ini:

- (1) Ia sedang mencangkul.
- (2) Ia dipukul kawannya.

Pada kalimat (1), S, ialah kata *ia*, melakukan perbuatan yang tersebut pada P, sedangkan pada kalimat (S), ialah kata *ia*, sebagai penderita akibat perbuatan yang tersebut pada P. Demikianlah kalimat (1) mempunyai arti struktural: S sebagai pelaku perbuatan yang tersebut pada P dan kalimat (2) mempunyai arti struktural: S sebagai penderita akibat perbuatan yang tersebut pada P. Di bawah ini dikemukakan beberapa struktural kalimat sebagai akibat pertemuan antara S dan P sebagai contoh:

1. S sebagai pelaku perbuatan yang tersebut pada P:
 - Petani muda itu sampai di sawahnya.
 - Ingatannya kembali ke rumah.
 - Keduanya sering pulang bersama.
2. S sebagai penderita akibat perbuatan yang tersebut pada P:
 - Diletakkannya bajaknya di atas pematang.
 - Ditambatkannya lembunya di tepi sawah.
 - Pakaian suaminya yang telah robek ditambalnya dengan rapi.
3. S sebagai pemilik sifat atau yang mengalami keadaan yang tersebut pada P:
 - Rumahnya selalu bersih dan teratur.
 - Dewi selalu rindu kepada desanya.
4. P mengidentifikasi S:
 - Dewi bukanlah perempuan desa biasa.
 - Ia lulusan SKP di kota Malang.

II. ARTI KETERANGAN

Keterangan mempunyai bermacam-macam arti. Di bawah ini dikemukakan beberapa sebagai contoh:

1. Keterangan menyatakan waktu, ialah waktu lampau, waktu ini dan waktu mendatang. Misalnya: kemarin, kemarin dulu, kemarin pagi, bulan yang lalu, kini, sekarang, nanti, besok pagi.
2. Keterangan menyatakan tempat, ialah tempat yang dituju, tempat berada dan tempat yang ditinggalkan. Misalnya: ke rumah, ke sawah, di rumah, di tepi sawah, dari sekolah.
3. Keterangan menyatakan sebab. Misalnya: karena harta warisan, sebab kekayaannya.
4. Keterangan menyatakan alat. Misalnya: dengan benang, dengan saputangan.

II. ARTI STRUKTURAL YANG TIMBUL SEBAGAI AKIBAT PERTEMUAN KLAUSA DENGAN KLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK

Pertemuan klausa dengan klausa yang lain dalam kalimat majemuk, mengakibatkan timbulnya arti struktural. Di bawah ini dikemukakan beberapa arti, sebagai contoh:

1. Pejumlahan:

Waktu hari libur keduanya sering pulang bersama, dan mungkin pada saat-saat demikian kedua remaja itu telah mengikat janji.

Kemudian Darmo tersenyum juga dan katanya, "Engkau pagi betul, Dewi!"

2. Perlawanan:

Pikirannya mula-mula sibuk dengan tanah yang dicangkulnya, tetapi lambat-laun setelah pekerjaannya menjadi biasa, mencangkul di sini, melempar tanah ke sana, ingatannya kembali ke rumah.

3. Waktu:

Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya di atas pematang.

4. Sebab:

Ia seorang pelajar teladan, dulu, karena tekun, cerdas dan juga sopan santun.

5. Perihal:

Siapa berdiri di pematang sambil melambaikan tangannya itu ?

Sebagai penutup, di bawah ini saya tuliskan beberapa buku yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk dalam penyusunan tata bahasa struktural:

1. Bloch, Bernard dan George L. Trager, *Outline of Linguistic Analysis*, Linguistic Society of America at the Waverly Press, Inc., Mount Royal and Guilford Avenues, Baltimore, Md. 1942.
2. Bloomfield, Leonard, *Language*, Henry Holt and Company, New York, 1954.
3. Fries, Charles Carpenter, *The Structure of English*, Harcourt, Brace and Company New York, 1952.
4. Gleason, H.A., *An Introduction to Descriptive Linguistics*, Holt, Rinehart and Winston, New York - Chicago - San Francisco - Toronto - London, 1961.
5. Hockett, Charles F., *A Course in Modern Linguistics*. The Macmillan Company, New York, 1958.
6. Nida, Eugene A., *Morphology, the Descriptive Analysis of Words*, Ann Arbor : The University of Michigan Press, 1963.

CATATAN:

1. Bd berlaku baik untuk kata benda maupun untuk frasa benda. Demikian pula Fs, untuk kata sifat dan frasa sifat, Kj untuk kata kerja dan frasa kerja, Bil untuk kata bilangan dan frasa bilangan, Kt untuk kata keterangan dan frasa keterangan, Pn untuk kata penanda dan frasa penanda.
2. Dalam ejaan, *meny-* kadang-kadang dituliskan *men-*, misalnya pada kata-kata: *mencatat, mencoret, menjadi, menjual*, dan sebagainya.

DAFTAR ISTILAH YANG DIPAKAI DAN KETERANGANNYA

1. Afiks atau imbuhan

Bentuk terikat yang bersama-sama dengan bentuk lain membentuk suatu kata:

di-

-me-

-an

2. Arti leksikal

Arti yang lebih krang tepat yang terdapat pada kata-kata.

3. Arti struktural

Arti yang timbul sebagai akibat pertemuan bentuk linguistik dengan bentuk linguistik yang lain.

4. Bentuk dasar

Bentuk linguistik yang menjadi dasar pembentukan bentuk yang lain:

pimpinan adalah bentuk dasar bagi kata pemimpin

pemimpin merupakan bentuk dasar bagi kata kepemimpinan.

5. Bentuk asal

Bentuk linguistik yang paling kecil, yang menjadi asal suatu kata kompleks:

pimpin merupakan bentuk asal bagi kata pemimpin, kepemimpinan dan berkepemimpinan.

6. Frasa

Bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subyek atau predikat:

akan pergi
membeli buku

7. Frasa benda

Frasa yang mempunyai fungsi sama dengan kata benda:

anak rajin
si lembah

8. Frasa bilangan

Frasa yang terdiri atas kata bilangan, diikuti oleh kata penunjuk satuan:

dua buah
dua ekor

9. Frasa kerja

Frasa yang usur pusatnya berupa kata kerja:

akan pergi
datang lagi.

10. Frasa keterangan

Frasa yang unsur pusatnya berupa kata keterangan:

kemarin pagi
tadi malam

11. Frasa penanda

Frasa penanda diawali oleh kata penanda:

di rumah
karena harta

datang
duduk

25. **Kata benda**

Kata nominal yang dapat didahului oleh kata *satu*, *dua*, *tiga* dan sebagainya, baik diikuti oleh kata penunjuk satuan maupun tidak:

rumah
anjing
pohon

26. **Kata bilangan**

Kata nominal yang dapat berkelompok dengan kata penunjuk satuan seperti kata *orang*, *buah*, *ekor* dan sebagainya:

satu
beberapa

27. **Kata ganti**

Kata nominal yang tidak dapat didahului oleh kata bilangan dan juga tidak dapat diikuti oleh penentu:

mereka
apa

28. **Kata imbuhan**

Kata yang berbentuk dengan proses afikasi:

membeli
menjalankan

29. **Kata kerja**

Kata ajektival yang tidak dapat didahului oleh kata *agak*, *sangat* dan *lebih*. Kata ini dapat didahului oleh kata *boleh*:

membaca
membuat

30. **Kata kerja aktif**

Kata kerja yang subyeknya berperanan sebagai pelaku:

memanggil
mencangkul

31. **Kata kerja bitransitif**

Kata kerja yang mempunyai dua obyek:

mengambilkan
memberi

32. **Kata kerja intransitif**

Kata kerja yang tidak mempunyai obyek:

duduk
lari

33. **Kata kerja pasif**

Kata kerja yang subyeknya berperan sebagai penderita:

dibaca
digali

34. **Kata kerja transitif**

Kata kerja yang mempunyai satu obyek:

menulis
mendengar

35. **Kata keterangan**

Kata partikel yang berfungsi sebagai keterangan bagi klausa:

tadi
kemarin

36. **Kata kompleks**

Kata yang sudah mengalami proses morfologis:

berjalan-jalan
mendatangkan

37. **Kata majemuk**

Kata yang terbentuk dengan proses persenyawaan:

daya tahan
lomba lari

38. **Kata nominal**

Kata yang dapat menduduki tempat obyek dan dapat dinegatifkan dengan kata *bukan*:

pekarangan
mereka

39. **Kata partikel**

Kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan kata ajektival:

dan
di

40. **Kata penanda**

Kata partikel yang berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif:

di
ke

41. **Kata penjelas.**

Kata partikel yang dalam frasa selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif:

akan
selalu

42. **Kata perangkai**

Kata partikel yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruk-

si endosentrik koordinatif:

dan
tetapi

43. **Kata seru**

Kata partikel yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel yang lain:

ah
aduh

44. **Kata sifat**

Kata ajektival yang dapat didahului oleh kata *agak*, *sangat* dan *lebih*:

bersih
sakit

45. **Kata tanya**

Kata partikel yang berfungsi membentuk kalimat tanya:

mengapa
bagaimana

46. **Kata ulang**

Kata yang terbentuk dengan proses perulangan:

rumah-rumah
membaca-baca

47. **Klausa**

Suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subyek dan predikat:

ia pergi
mereka duduk

48. **Konfiks atau afiks terpisah**

Afiks yang terpisah, sebagian di muka, sebagian di belakang bentuk dasar

ke-an
ber-an

49. Morfem

Bentuk linguistik yang paling kecil:

ber-
datang

50. Morfologi

Bahagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur kata.

51. Penentu

Kata atau frasa yang membatasi kata benda:

(rumah) itu
(rumah) Akhmad

52. Penerang

Kata atau frasa yang memberi keterangan, tentang sifat, jumlah atau lain-lainnya.

(rumah) baru
dua buah (rumah)

53. Persenyawaan

Perose pembentukan kata yang berupa penggabungan dua kata atau lebih hingga mempunyai sifat sebagai satu kata:

rumah makan
kolam renang

54. Perulangan

Proses pembentukan kata yang berupa pengulangan sebagian atau seluruh bentuk dasarnya:

berjalan-jalan
tidur-tidur

55. **Prefiks atau imbuhan awalan.**

Afiks yang terletak di muka bentuk dasar:

ber-

di-

56. **Sintaksis**

Bahagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat.

57. **Sufiks atau imbuhan akhiran**

Afiks yang terletak di belakang bentuk dasar:

-kan

-i

58. **Unsur langsung**

Unsur yang secara langsung membentuk bentuk yang lebih besar:

Mereka akan pergi : terdiri atas unsur langsung *mereka* dan unsur langsung *akan pergi*.

kepemimpinan : terdiri atas unsur langsung *pemimpin* dan unsur langsung *ke - an*.

2. PEDOMAN PENYUSUNAN TATA BAHASA STRUKTURAL

GORYS KERAF

Fakultas Sastra Universitas Indonesia

1. PENDAHULUAN

Mengusun sebuah Tata Bahasa Struktural menimbulkan kesan seolah-olah terdapat kesepakatan mengenai konsepsi dan prinsip Tata Bahasa Struktural itu sendiri. Bahwa ada hal umum yang disepakati tak dapat disangkal. Sebaliknya bahwa ada perbedaan kecil dalam menganalisa dan ada perbedaan mengenai konsepsi tak seorang pun dapat menolaknya. Sehingga apa yang dinamakan Tata Bahasa Struktural haruslah dilihat sebagai kesamaan cara pendekatan dan metode umum yang dipakai untuk menganalisa peristiwa dan memahami masalah tersebut.

Di pihak lain menyebut hasil analisa tata bahasa dari kelompok strukturalis sebagai tata bahasa yang bertolak dari struktur bahasa menimbulkan kesan seolah-olah aliran tata bahasa lainnya bukanlah tata bahasa yang bertolak dari struktur bahasa. Demikianlah anggapan terhadap tata bahasa tradisional sebagai tata bahasa yang tidak memperhatikan struktur bahasa, hendaklah dimurnikan. Ahli tata bahasa tradisional tetap bertolak dari pendapat bahwa bahasa merupakan suatu kesatuan yang berstruktur. Karena bahasa memiliki struktur, maka bahasa dapat dianalisa.

Bahwa cara menganalisa bahasa dengan mempergunakan dasar filosofis sebagaimana dilakukan ahli tata bahasa tradisional menimbulkan kepincangan tertentu memang diakui. Dan inilah yang merupakan kelemahan pertama.

Dasar filosofis agaknya sukar diterapkan dalam bidang fonologi dan morfologi. Tetapi harus diakui bahwa dasar filosofis juga mempunyai pengaruh penting dalam bahasa setidaknya dalam bidang sintaksis, yaitu yang bertalian dengan logika bahasa.

Kelemahan lain yang betul-betul tragis dalam tata bahasa tradisional adalah penerapan konsepsi Tata Bahasa Tradisional yang mula-mula berlaku bagi bahasa Yunani dan Latin ke dalam bahasa Indo-Eropa lainnya, yang selanjutnya diterapkan juga ke dalam bahasa lain yang non Indo-Eropa, termasuk bahasa Indonesia. Sedangkan dalam kenyataan, kita mengakui bahwa struktur bahasa itu tidak sama.

Bila kita menerima kenyataan tersebut di atas, maka bagi kita sekarang timbul pertanyaan bagaimana seharusnya sebuah Tata Bahasa Struktural disusun. Apakah dengan menerima konsepsi baru dari ahli Tata Bahasa Struktural, kita sudah dapat menyusun sebuah tata bahasa yang benar-benar struktural? Bukankah dengan demikian kita sebenarnya berusaha membebaskan diri kita dari ikatan tradisi yang lama, untuk lari kepada suatu ikatan tradisi baru yang dinamakan Tata Bahasa Struktural? Yang berarti lama-kelamaan yang merupakan sebuah warisan, sebuah tradisi?

Jadi, persoalan yang kita hadapi sekarang adalah : apakah dengan menyusun sebuah tata bahasa struktural bahasa Indonesia, kita tinggal menerapkan kaidah Tata Bahasa Struktural sebagaimana yang telah dicapai oleh ahli-ahli tata bahasa struktural di Amerika misalnya? Atau apakah kita harus mengadakan seleksi? Bila mengadakan seleksi, kaidah mana yang perlu kita pergunakan?

Semua pertanyaan di atas perlu dikemukakan untuk menjaga agar kita tidak jatuh ke dalam kesalahan yang sama, seperti yang pernah dilakukan oleh ahli tata bahasa tradisional. Konsepsi strukturalis berupa cara pendekatanlah yang harus diutamakan dalam menyusun Tata Bahasa Struktural. Cara pendekatan yang deskriptif, bukan preskriptif. Tiap bahasa mempunyai kekhasan sendiri. Ada kaidah yang barangkali bersifat universal, atau yang berlaku dalam banyak bahasa di dunia. Namun hal ini hendaknya menjadi atau yang berlaku dalam banyak bahasa di dunia. Namun hal ini hendaknya menjadi hasi dari suatu pendekatan deskriptif, bukan sebagai hasil pendekatan yang preskriptif.

Sesuai dengan tugas yang diminta dari saya oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, maka dalam kertas kerja ini saya coba merumuskan

beberapa pemikiran mengenai penulisan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia, yang kiranya dapat dipergunakan sebagai pedoman penulisan bagi mereka yang ingin menggarap masalah ini lebih lanjut dalam bentuk sebuah Tata Bahasa Struktural. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia ini saya bagi atas tiga bagian utama, yaitu :

I. Landasan dasar

- a. Metode deskriptif
- b. Pendekatan struktural
- c. Bahan-bahan yang dipakai
- d. Jangka deskriptif bahan-bahan

II. Garis besar Tata Bahasa Struktural

- a. Fonologi
- b. Penetapan jenis kata
- c. Pembentukan kata
- d. Pembentukan frasa
- e. Pembentukan kalimat

III. Beberapa masalah aktual yang perlu diperhatikan dan dipecahkan sehubungan dengan kerangka yang dikemukakan di atas.

Sebagai bahan untuk mengadakan analisa deskriptif, saya mempergunakan wacana berikut. Dengan wacana ini tentu tidak bisa diharapkan bahwa semua masalah kebahasaan dapat muncul dan dapat dipecahkan. Wacana yang dipergunakan ini semata-mata bertujuan untuk dipakai sebagai contoh analisa. Bila ada hal yang perlu dikemukakan tetapi tidak ada dalam wacana, barulah kami menambahkan sendiri. Untuk memudahkan pemakaian, semua kalimat diberi nomor.

W A C A N A

(1). Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya di atas pematang. (2). Ditambatkannya lembunya di tepi sawah, kemudian mulailah ia mencangkul. (3). Pikirannya mula-mula sibuk dengan tanah yang dicangkulnya, tetapi lambat-laun, setelah pekerjaannya menjadi biasa mencangkulnya, tetapi lambat-laun, setelah pekerjaannya menjadi biasa mencangkul di sini, melemparkan tanah ke sana, ingatannya kembali ke rumah.

(4). Dewi, istrinya yang baru dikawininya dua bula yang lalu, bukanlah perempuan desa biasa. (5). Ia lulusan SKP di kota Malang. (6). Ia seorang pelajar teladan, dulu karena tekun, cerdas, dan juga sopan santun. (7). Dewi pandai memasak masakan Indonesia, Tionghoa, maupun Eroap. (8). Ia cekatan sekali. (9). Pakaian suaminya yang telah robek ditambalnya dengan rapi. (10). Rumahnya selalu bersih dan teratur. (11). Demikian pula dapurnya yang kecil itu. (12). Pekarangan rumahnya menjadi urusan Darmo, suaminya. (13). Berbeda dengan kebanyakan perempuan desa, Dewi mempunyai cita-cita yang lain. (14). Ia ingin punya anak dua tiga orang saja. (15). Mungkin ini hasil pendidikannya di sekolah. (16). Tetapi berbeda dengan kebanyakan gadis-gadis desa yang telah mengecap kehidupan kota tidak mau lagi kembali ke desa, Dewi selalu rindu kepada desanya. (17). Keindahan sawah dan ladang, lereng bukit serta kabutnya yang mempesona, gunung Penanggungan yang kehijauan, serta puncak Semeru yang jauh dan kebiru-biruan dengan awannya yang penuh rahasia, selalu memenuhi jiwanya.

(18). Darmo, lulusan sekolah peternakan di Malang, selesai sekolah dua tahun lebih dulu dari Dewi. (19). Pada waktu sekolah dahulu pun Darmo bukanlah orang asing bagi Dewi, karena keduanya tinggal dalam desa yang sama. (20). Waktu hari-hari libur keduanya sering puang bersama, dan mungkin pada saat-saat demikian kedua remaja itu telah mengikat janji. (21). Tidak mengherankan, ketika orang tua Dewi memberitahukannya bahwa orang tua Darmo melamarnya, Dewi hanya mengangguk saja.

(22). Darmo yang baru dua jam membajak, setelah mencangkul di sana-sini, dikejutkan oleh teriakan, "Mas Dar!" (23). Ia menghentikan lembunya, lalu menolah ke pematang. (24). Siapa berdiri di pematang sambil melambaikan tangannya itu? (25). Ia seorang perempuan muda. (26). Kemudian Darmo tersenyum juga dan katanya, "Engkau pagi betut, Dewi!"

(27). "Sudah pukul sembilan. (28). Engkau tidak lapar, Mas?" sahut Dewi sambil meletakkan bakul yang berisi makanan dan minuman. (29). Setelah Darmo sampai di pematang, kedua makhluk itupun makan pagi sambil bersenda-gurau di pematang.

2. LANDASAN DASAR

Yang dimaksud dengan landasan dasar di sini adalah prinsip yang dipergunakan untuk menetapkan apakah hasil dari penggarapan suatu tata bahasa termasuk dalam tata bahasa struktural atau tidak. Ada beberapa kriteria yang penting untuk menetapkan hasil analisa itu bersifat struktural atau tidak.

Pertama-tama mengenai metode yang dipergunakan. Metode untuk penulisan tata bahasa struktural adalah metode deskriptif. Berarti penulisan harus bertolak dari mencatat semua fenomena kebahasaan yang berlangsung pada waktu ini. Pencatatan gejala yang ada dalam bahasa yang sekarang berlangsung, menyebabkan bahwa tata bahasa ini juga bersifat empiris, tidak boleh mempergunakan prinsip filosofis. Sifat empiris ini mengakibatkan bahwa tata bahasa ini juga bersifat empiris, tidak boleh mempergunakan prinsip filosofis. Sifat empiris ini mengakibatkan bahwa setiap gejala yang dicatat untuk dirumuskan dalam sebuah kaidah harus dapat dialami berulang kali dan dapat timbul berulang kali dalam bahasa yang hidup dewasa ini.

Untuk mencatat semua gejala sebagaimana adanya, diperlukan bahan yang nyata dari masyarakat bahasa itu. Bahan tersebut berupa bahan tertulis maupun rekaman dari bahasa lisan. Bahan tersebut harus bersifat deskriptif pula, yakni yang masih berlaku pada waktu pencatatan itu dilakukan. Bahasa yang dipergunakan masih merupakan bahasa yang sehari-hari dijumpai dalam tulisan maupun dalam pemakaian yang resmi sifatnya berupa bahasa lisan.

Prinsip pertama dan kedua ini tidak bisa terlepas dari prinsip yang ketiga yaitu seberapa jauh bahan yang dipergunakan dalam menganalisa itu masih dianggap deskriptif. Bahasa selalu menunjukkan perubahan atau perkembangan. Perubahan atau perkembangan itu mengandung arti bahwa ada suatu ciri tertentu yang berlangsung pada suatu waktu, berhenti atau digantikan oleh ciri lain, atau ciri tadi sudah berubah sifatnya. Dengan demikian maka perlu diadakan pembatasan mengenai bahan yang dipergunakan. Pembatasan dalam arti harus diambil korpus dari suatu jangka waktu tertentu, yaitu sejak sekian tahun yang lalu hingga sekarang.

Bila kita membatasi bahan dalam suatu jangka waktu tertentu, maka persoalannya adalah bahan dari jangka waktu yang mana yang dapat dipergunakan? Ada beberapa pertimbangan yang dapat dipakai untuk membatasi bahan tersebut : pertama, jangka waktu antara sepuluh sampai lima belas tahun sudah cukup menjamin adanya deskriptivitas dari bahan tersebut. Lebih lama dari lima belas tahun sudah timbul kemungkinan bahwa bahannya sudah tidak deskriptif lagi. Kedua dalam jangka waktu tersebut kita mengambil suatu peristiwa yang dianggap penting dalam sejarah hidup bangsa dan bahasa Indonesia sebagai titik tolak. Ketiga jangka waktu itu cukup memberikan bahan tertulis untuk dipergunakan sebagai korpus.

Ketiga syarat itu kiranya dapat dipenuhi bila kita mengambil tahun 1965 sebagai titik tolak. Pengkhianatan G30S/PKI menyebabkan tahun 1966 penuh dengan aktivitas kemasyarakatan, juga kegiatan dalam bidang kebahasaan: karya sastra, tulisan ilmiah penataran, seminar, loka karya, dan sebagainya.

Dengan mempergunakan bahan yang dianggap deskriptif ini setiap penulis tata bahasa struktural hendaknya mencoba menemukan struktur bahasa Indonesia yang ada sekarang pada semua tingkat analisa (fonologi, morfologi dan sintaksis).

3. KERANGKA TATA BAHASA STRUKTURAL

Kerangka penyusunan tata bahasa struktural yang komplet hendaknya meliputi bidang sebagaimana yang dikemukakan dalam bagian Pendahuluan, yaitu meliputi bidang Fonologi, Morfologi (Penetapan jenis kata, pembentukan frasa), dan bidang kalimat yaitu mengenai Pembentukan Kalimat.

3.1 Mengapa fonologi perlu pula diuraikan atau diberi tempat yang wajar dalam tata bahasa ini?.

Pertama-tama fonologi tidak saja dimaksudkan untuk menetapkan jumlah fonem yang ada dalam bahasa Indonesia sekarang ini, tetapi juga dimaksudkan untuk menetapkan jumlah fonem yang ada dalam bahasa Indonesia sekarang ini, tetapi juga dimaksudkan untuk memberi landasan yang lebih baik untuk menjaga kesatuan dan keseragaman pengucapan bahasa Indonesia (ucapan baku).

Pengaruh bahasa daerah begitu besarnya dalam kehidupan bahasa Indonesia sehingga sukar untuk menemukan suatu keseragaman ucapan dalam bahasa Indonesia. Untuk memperbaiki semua kekurangan ini perlu dikemukakan segi fonetik umum dengan mengaitkannya dengan ciri fonetik bahasa daerah yang dominan dalam bahasa Indonesia, sehingga tiap penutur dari bahasa daerah itu menyadari perbedaan nyata antara fonem bahasa daerahnya dan fonem bahasa Indonesia, misalnya fonem /i/ bahasa Indonesia, /i/ bahasa Jawa dan /i/ bahasa Batak tidak sama pengucapannya. Demikian pula fonem /o/ bahasa Indonesia dengan fonem /o/ bahasa Jawa yang dipihak lain mengenal konsonan beraspirata seperti halnya konsonan bahasa Jawa.

Dengan bertolak dari pengetahuan praktis mengenai cara pengucapan fonem tersebut, maka usaha pembakuan dalam bidang pengucapan bahasa Indonesia tidak akan sia-sia.

Landasan kedua dari perlunya memasukkan uraian fonologi bahasa Indonesia adalah yang menyangkut tujuan praktis yaitu mengenai ejaan bahasa Indonesia. Pemahaman fonologi bahasa akan memantapkan penerimaan ejaan bahasa Indonesia, baik yang sekarang berlaku, maupun bila diadakan usaha penyempurnaan ejaan pada masa mendatang.

- 3.2 Penetapan jenis kata perlu dikemukakan sebagai satu bagian yang terpisah, mengingat pokok ini akan menjadi landasan bagi bagian berikutnya.

Di pihak lain pokok ini harus dibicarakan secara khusus mengingat begitu banyak konsep yang simpang-siur mengenai jenis kata. Apapun hasil yang diturunkan dari analisa setiap penulis hendaknya tiap jenis kata yang dikemukakan harus diberikan atau dicarikan ciri morfemis atau ciri lain yang jelas dan tidak membingungkan. Di sini hendaknya ditekankan pula agar batasan yang filosofis dihindari sejauh mungkin. Yang tetap menjadi pegangan adalah kelakuan morfemis dan fraseologis atau lainnya sesuai dengan sifat bahasa Indonesia. Batasan yang disusun untuk tiap jenis kata harus bersifat empiris, sehingga setiap pelajar dapat menetapkan sendiri jenis kata manapun, asal ia dapat mempergunakan ciri atau prosedur tersebut.

Pembentukan kata dapat diuraikan kalau sudah siap dengan kepastian mengenai jenis kata. Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dilihat dari semua segi, baik antara kata dasar dan imbuhan, maupun antara kata dasar dengan kata dasar. Sebelum memperinci sifat dan ciri pembentukan kata itu hendaknya disiapkan sebuah bagian umum sebagai pengantar untuk memasuki bidang morfologi dengan lebih saksama, yaitu perlu diperkenalkan pengertian morfem, jenis morfem yang ada dalam bahasa Indonesia, prosedur penetapan morfem. Perlu pula dikemukakan persoalan proses pembentukan dengan mempergunakan unsur yang ada (Item and Process, IP), dan bagaimana-susunan dari unsur itu (Item and Arrangement, IA).

Sehubungan dengan masalah proses dan susunan unsur tersebut dalam bahasa Indonesia, kiranya perlu dijelaskan dan diuraikan pula tentang unsur yang paradigmatis dan derivatif. Di pihak lain unsur dan proses (IP) lebih jauh meminta perhatian mengenai analisa bawahan langsung dari sebuah konstruksi (Immediate Constituent, IC). Analisa bawahan langsung ini kelak akan menjadi landasan bagi pembentukan frasa dan pembentukan kalimat yang akan diuraikan kemudian.

3.3 Pembentukan frasa perlu mendapat perhatian pula karena strukturnya berada di antara struktur pembentukan kata dan pembentukan kalimat.

Frasa memiliki ciri dari proses pembentukan kata, tetapi juga memiliki ciri bagi pembentukan kalimat. Dengan memasukkan analisa frasa, maka peralihan dari pembentukan kata ke pembentukan kalimat tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi secara gradual, karena sudah dijembatani oleh analisa frasa.

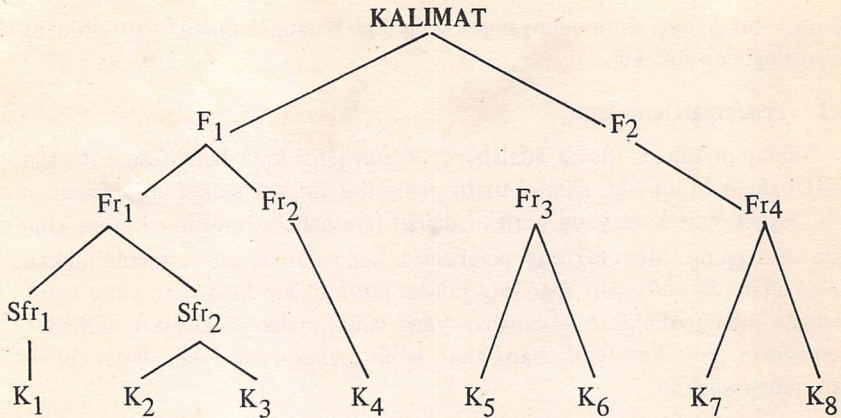
Dilihat sepintas lalu, frasa serupa dengan prosedur pembentukan kata yang terdiri dari kata dasar dengan kata dasar; tetapi pembentukan frasa tidak perlu hanya terbentuk dari kata dasar dengan kata dasar, tetapi dapat juga dari kata dasar dengan kata jadian, atau kata jadian dengan kata jadian. Di pihak lain frasa dapat juga menyerupai pembentukan kalimat, sekurangnya dengan kalimat yang singkat. Sehingga frasa di satu pihak dapat dilihat sebagai konstruksi morfologis, tetapi di pihak lain dapat dilihat sebagai konstruksi semi-sintaksis.

Sebagai suatu bentuk tengah yang merupakan konstruksi yang lebih kompleks dari pembentukan kata, frasa dapat dianalisa dengan mempertahankan inti atau pusat konstruksi itu (center atau head); dan di pihak lain dapat juga dianalisa menurut proses pembentukannya atau dengan kata lain dapat dilihat hirarki atau tata tingkat bawahan langsungnya (IC).

3.4 Analisa kalimat hendaknya diberi tempat yang lebih luas dari tata bahasa tradisional yang kita kenal selama ini.

Suatu cara menganalisa kalimat secara efektif adalah dengan memasukkan analisa bawahan langsung dari setiap model konstruksi kalimat. Tetapi tampaknya analisa konstruksi kalimat yang hanya memasukkan analisa bawahan langsung akan tampak sangat menjemukan. Sebab itu perlu diadakan integrasi antara dua dimensi analisa, yaitu dimensi horisontal dan dimensi vertikal. Yang kami maksud dengan dimensi horisontal adalah analisa bawahan langsung, karena setiap konstruksi kalimat secara horisontal setiap kali dibagi atas dua bagian. Sedangkan analisa dengan dimensi vertikal adalah analisa berdasarkan fungsi kalimat, frasa dan jenis kata.

Sebuah skema yang memperlihatkan kedua dimensi tersebut adalah sebagai berikut:



ANAK /// YANG /// NAKAL // ITU / MEMUKUL /// ANJING // DENGAN-
/// TONGKAT.

di mana : F. adalah perincian dari Fungsi Kalimat
 Fr. adalah perincian dari jenis frasa
 Sfr adalah perincian dari sub-frasa, kalau ada
 K. adalah penetapan kelas kata
 / garis yang menyatakan pembagian menurut tata tingkat.

Dengan demikian sebuah analisa kalimat yang dirasakan baik adalah analisa yang memperhitungkan unsur bawahan langsung yang membina kalimat itu, fungsi kalimat, farasa pendukung fungsi, dan kelas kata yang membentuk frasa atau pendukung fungsi tadi

3.5 Suatu kerangka yang komplet akan disertakan sebagai kesimpulan dari seluruh urian ini, sehingga diharapkan akan menjadi suatu pedoman yang pkatis bagi Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia kelak.

4. BEBERAPA MASALAH KHUSUS

Yang dimaksud dengan masalah khusus adalah semua hal yang dianggap perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh, karena konsepsi yang terdapat dalam tata bahasa tradisional kurang baik atau lengkap, atau karena sama sekali tidak diperhatikan dalam tata bahasa tersebut. Masalah khusus ini akan diurutkan sesuai dengan kerangka umum tadi. Khususnya masalah emgenai bidang fonologi sudah dikemukakan di atas. Sehingga persoalan

khusus ini hanya akan menyangkut kedua bidang lainnya, yaitu bidang morfologi dan sintaksis.

4.1 Penetapan jenis kata.

Walaupun tujuan utama adalah penetapan jenis kata baru sesuai dengan sifat bahasa Indonesia, namun suatu pengantar singkat mengenai kelemahan pembagian jenis kata yang berlaku dalam tata bahasa tradisional perlu kiranya disinggung. Menyinggung pembagian lama dan serentak menunjukkan kelemahannya bertujuan agar kita jangan jatuh dalam kesalahan yang sama. Dengan membentangkan kelemahan yang lama, maka penerimaan terhadap pembagian jenis kata yang baru akan lebih mantap dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Sesuai dengan sudut tinjauan dan penggunaan kriteria yang berbeda dalam menetapkan jenis kata, maka haruslah disadari bahwa pembagian jenis kata bisa berbeda antara seorang penulis dengan penulis lainnya. Yang penting adalah ciri dan kriteria yang jelas dan tidak membingungkan dalam menetapkan jenis kata itu. Suatu ciri misalnya yang hanya dikenakan pada kata benda tidak boleh berlaku pada kata kerja atau kata sifat. Ciri yang ditetapkan untuk tiap jenis kata hendaknya bersifat khas untuk jenis kata itu.

4.2. Pembentukan kata.

Pembentukan sebuah kata dalam bahasa Indonesia selalu melibatkan dua unsur yaitu morfem dasar dan morfem terikat. Dengan mempergunakan kedua unsur itu sebagai masukan (input), maka hasil (output) pembentukan sebuah kata dapat terjadi karena proses berikut:

- (1) Proses penggabungan sebuah morfem dasar dengan sebuah morfem dasar yang lain.
- (2) Proses penggabungan sebuah morfem dasar dengan sebuah morfem terikat.
- (3) Proses penggabungan yang kompleks.
 - (a) Antara satu morfem dasar dengan lebih dari satu morfem terikat.
 - (b) Antara lebih dari satu morfem dasar dengan satu morfem terikat.
 - (c) Antara lebih dari satu morfem dasar dengan lebih dari satu morfem terikat.

4.2.1 Morfem dasar dengan morfem dasar

Untuk membentuk sebuah kata yang baru maka dapat terjadi beberapa kemungkinan penggabungan morfem dasar dengan pola di bawah ini :

- a. Pengulangan sebuah morfem dasar bebas : mula-mula, gadis-gadis, hari-hari, saat-saat.

Sekedar melihat proses pembentukan, maka tidak ada persoalan yang perlu dibicarakan. Namun sekurang-kurangnya ada dua masalah yang harus dipecahkan secara jelas di sini. Pertama : Bentuk manakah yang dianggap sebagai bentuk ulang? Melihat contoh di atas jelas bahwa bentuk : *mula*, *hari*, *gadis* dan *saat* merupakan morfem dasar yang diulang. Tetapi dalam wacana masih terdapat bentuk lagi yang *cita-cita*. Dalam kehidupan kebahasaan terdapat juga kata *cita* yang berarti 'sejenis kain', tetapi kata ini tidak ada hubungan semantis dengan bentuk *cita-cita*. Sehingga *cita-cita* tidak memberi referensi kepada suatu morfem dasar + *cita*, walaupun secara historis barangkali ada morfem semacam itu. Secara deskriptif kita hanya bisa mengatakan bahwa bentuk, seperti *cita-cita* bukanlah pengulangan morfem dasar tetapi bentuk itu sendiri merupakan sebuah morfem dasar. Bentuk lain semacam itu adalah : kupu-kupu, kura-kura (walaupun ada juga bentuk *kura*, tetapi tidak ada hubungan dengan kura-kura), *agar-agar*, dan sebagainya.

Persoalan yang kedua adalah mengenai status bentuk kedua dari gabungan itu. Apakah bentuk yang kedua itu merupakan suatu morfem dasar terikat atau morfem dasar bebas? Ada yang berpendapat bahwa bentuk yang kedua adalah bentuk terikat (morfem dasar terikat), sedangkan ada juga yang berpendapat bahwa bentuk yang kedua adalah morfem bebas.

Bila kita menerima pendapat pertama bahwa bentuk yang kedua adalah morfem terikat, maka kita harus menerima suatu kesimpulan bahwa semua morfem dasar bebas yang dapat mengalami perulangan, memiliki pula bentuk terikat yang identik dengan morfem dasar yang bebas itu. Jadi ada :

Morfem dasar bebas

mula
hari
gadis
saat

morfem dasar terikat

-mula
-hari
-gadis
-saat

Yang dalam hal ini akan bergabung dengan morfem dasar bebasnya untuk membentuk sebuah bentuk ulangan.

Pendapat ini sulit diterima karena dua alasan. Pertama, dengan demikian kita akan menerima kenyataan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat sekian rimu morfem terikat, di samping morfem terikat lainnya seperti : ke-an, per-, di-, me- dan sebagainya. Kedua, bila morfem itu adalah morfem terikat, maka timbul pertanyaan apa makna gramatikal dari bentuk yang kedua itu? Ternyata makna gramatikal dari bentuk perulangan seperti 'banyak tak tentu', 'penegasan' bukanlah diturunkan dari bentuk yang kedua, tetapi merupakan makna gramatikal dari kedua bentuk itu bersama-sama' gadis-gadis, saat-saat, hari-hari, dan bukan hanya didukung oleh bentuk yang kedua.

Di pihak lain kalau kita menerima pendapat bahwa bentuk kedua adalah morfem dasar bebas, maka konsekuensinya adalah bahwa pembentukan kata berupa pengulangan terdiri dari morfem dasar bebas dengan morfem dasar bebas yang identik. Sehingga kedua keberatan di atas akan disingkirkan.

Menerima pendapat yang kedua sama sekali tidak berarti mengingkari status yang baru. Diakui bahwa dengan mengalami proses pengulangan itu timbul proses baru yaitu bentuk kedua berubah menjadi bentuk terikat. Malahan bukan hanya bentuk kedua saja menjadi bentuk terikat, tetapi juga bentuk yang pertama menjadi terikat dengan bentuk yang kedua. Jadi kedua bentuk tersebut menjadi saling terikat. Proses ini sama dengan yang dialami oleh kata yang disebut sebagai 'kata majemuk' seperti *matahari* dan *sapu tangan*. Secara historis masing-masing kata adalah morfem bebas, tetapi dalam struktur yang baru, keduanya menjadi terikat satu sama lain, malahan semantis asli juga turut hilang sehingga muncul suatu makna yang sama sekali baru. Sebaliknya dalam kata ulang makan asli tetap dipertahankan. Makna baru (makna gramatikal) muncul di atas kedua bentuk perulangan itu, bukan hanya oleh bentuk yang kedua.

Dengan demikian menurut hemat kami bentuk kedua adalah tetap sebuah morfem dasar bebas. Morfem dasar bebas disebut demikian karena hakekatnya demikian, keterikatan yang dialami adalah hasil dari suatu proses kemudian.

b. Morfem dasar bebas dengan morfem dasar terikat

Gabungan ini sifatnya lain dari gabungan yang pertama, karena dua hal

pertama bentuknya berbeda, dan kedua karena salah satu unsurnya selalu bersifat terikat, walaupun unsur itu adalah morfem dasar juga. Dalam wacana gabungan yang kedua ini terdapat contoh : lambat-laun, senda-gurau.

Bentuk *lambat* dan *gurau* dapat muncul sendiri dalam tutur. Bentuk *laun* tidak pernah muncul dalam sebuah wacana secara tersendiri, tetapi selalu mengikuti bentuk lain yaitu *lambat*. Seperti halnya dengan bentuk *laun* maka bentuk *senda* jarang dijumpai dalam tutur. Bedanya yang satu terikat di belakang morfem dasar bebas, yang lain terikat di depan morfem dasar bebas.

Juga dalam hal ini bentuk terikat itu tidak menghasilkan suatu makna sendiri, tetapi berfungsi sebagai peneras makna morfem dasar bebasnya.

c. Penggabungan dua morfem dasar bebas

Dari wacana hanya dapat dicatat satu penggabungan semacam ini yakni : *beri tahu*. Dalam hal ini kedua morfem dasar itu tetap mempertahankan identitas bentuk dan makna masing-masing, dan masing-masingnya dapat muncul secara bebas dalam tutur.

d. Penggabungan dua morfem dasar yang terikat secara sintaksis

Di samping keterikatan secara morfologis, sebuah morfem dasar dapat juga terikat secara sintaksis. Yang dimaksud dengan keterikatan secara sintaksis adalah bahwa morfem tersebut tidak bisa muncul secara bebas dalam suatu konstruksi sintaksis, tetapi selalu diikuti oleh kata lain, misalnya : di, ke, dari, pada, untuk.

Dalam wacana dapat dicatat bahwa ada dua morfem jenis ini yang dapat digabungkan satu sama lain. Penggabungan ini tetap mempertahankan ciri aslinya, yaitu tetap bersifat terikat secara sintaksis. Bentuk yang dimaksud adalah : *kepada*.

Dari jenis penggabungan pertama di atas (yaitu antara morfem dasar dengan morfem dasar) dapat dicatat beberapa masalah berikut :

- (1) Status morfem dasar dalam bahasa Indonesia harus dibedakan atas beberapa dasar, yaitu :
 - a. Morfem dasar bebas.
 - b. Morfem dasar terikat secara morfologis.
 - c. Morfem dasar terikat secara sintaksis.

- (2) Khususnya mengenai masalah kata ulang harus ditetapkan status bentuk kedua, apakah sebagai bentuk dasar bebas atau bentuk dasar terikat.

4.2.2 Penggabungan morfem dasar dengan morfem terikat

Apa yang dikemukakan di bawah ini semata-mata bertolak dari wacana, sehingga tidak ada implikasi bahwa hanya bentuk-bentuk berikut yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dari wacana dapat diturunkan bentuk penggabungan antara morfem dasar dan morfem terikat sebagai berikut :

- a. Ada sejumlah kata yang dibentuk dari sebuah morfem dasar dengan sebuah morfem terikat yang dilekatkan sebelum morfem dasar bebas:

(1) pe + tani	(5) ke + dua
pel + ajar	men + cangkul
(2) se + telah	men + jadi
se + lalu	mem + punyai
se + orang	mem + pesona
(3) ber + beda	mem + bajak
ber + sama	meng + angguk
ber + diri	meng + ikat
ber + isi	me + masak
(4) ter + atur	Me + ngecap (kecap)
ter + senyum	me + noleh (toleh)

- b. Ada pula kata yang dibentuk dari sebuah morfem dasar dengan sebuah morfem terikat yang dilekatkan pada akhir morfem dasar bebas :

(1) lulus + an	urus + an
masak + an	teriak + an
cekat + an	makan + an
pakai + an	minum + an
(2) sawah + nya	bajak + nya
lembu + nya	istri + nya
suami + nya	rumah + nya
desa + nya	kabut + nya
awan + nya	jiwa + nya
kata + nya	tangan + nya

- c. Ada sejumlah kata yang dibentuk dari sebuah morfem dasar dan diapit oleh sebuah morfem terikat.

Yang dimaksud dengan mengapit sebuah morfem dasar adalah bahwa morfem terikat itu yang merupakan kesatuan pertama-tama harus membelah diri dahulu sebelum bergabung dengan sebuah morfem dasar. Dalam proses penggabungan, sebagian dari morfem dasar itu ditempatkan pada awal morfem dasar dan sebagian lain dilekatkan pada akhir morfem dasar tersebut. Dengan demikian morfem ini dapat disebut sebagai (morfem-morfem terbelah).

Dalam tata bahasa Indonesia pada umumnya bentuk ini disebut saja sebagai awalan dan akhiran, sehingga secara tak sadar diperlakukan sebagai dua morfem. Bagaimana pun, sejalan dengan pengertian morfem yang tersirat dalam batasan Bloomfield, morfem ini merupakan satu kesatuan : "Morpheme is a linguistic form that bears no partial phonetic semantic resemblance to any other form". Contoh-contoh yang dapat dikemukakan dari wacana adalah :

- | | | |
|-----|------------------|--------|
| (1) | ke - banyak - an | banyak |
| | ke - hidup - an | |
| | ke - indah - an | |
| (2) | per - empu - an | |
| | pe - ternak - an | |

Sesuai dengan batasan di atas, maka dari segi fonetis bentuk *ke - an* memiliki kesamaan atau kemiripan dengan morfem *ke -* seperti terdapat dalam kata *ketua*, *kekasih* dan sebagian lain sama atau mirip dengan morfem *-an* seperti terdapat dalam kata *lulusan*, dan sebagainya (hal 69). Sedangkan bentuk *per - an* / *pe - an* secara fonetis sebagian mempunyai kesamaan dengan *pe-* atau *per-* seperti terdapat dalam kata *petani* (hal. 69) dan sebagian lagi sama atau mirip dengan morfem *-an* sebagaimana sudah disebut di atas. Tetapi dari segi semantis bentuk *ke - an* dan *per(r) - an* sama sekali tidak memiliki kesamaan atau kemiripan dengan morfem *pe-*, *ke-*, dan *-an*. Bentuk *ke - an* dan *per(r) - an* memiliki hanya satu kesatuan semantis. Sebab itu bentuk-bentuk tersebut merupakan satu morfem, bukan dua morfem.

Dengan memperhatikan penggabungan antara sebuah morfem dasar dengan sebuah morfem terikat sebagaimana ditetapkan di atas, maka timbullah beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian yang lebih cermat, yaitu :

a. Masalah Unsur dan Suasana, dan Masalah Unsur dan Proses

Dalam bukunya *Language*, Edward Sapir mengemukakan dua macam persoalan yang harus jelas dibedakan yaitu *Grammatical Concepts* dan *Grammatical Process*. Yang pertama menyangkut penetapan konsep ketata-bahasaan dalam suatu bahasa, atau dengan kata lain penetapan jumlah morfem yang ada. Sedangkan masalah yang kedua berbicara mengenai proses yang terjadi untuk menggabungkan konsep ketata-bahasaan tersebut. Hockett, sebaliknya, tanpa mengabaikan hal pertama, mengemukakan dua masalah yang harus dipisahkan secara tersendiri, yaitu masalah mengenai *Unsur dan Susunan* (Item and Arrangement, IA) dan *Unsur dan Proses* (Item and Process, IP). Bila dihubungkan dengan apa yang telah dikembangkan oleh Sapir, maka *Item* atau Unsur dapat disamakan dengan *Grammatical Concept*. Sesudah memperoleh data mengenai Item, barulah timbul pertanyaan: bagaimana susunan (Arrangement) dari konstruksi baru yang terjadi karena unsur-unsur tadi, dan proses mana yang diperlukan untuk sampai kepada susunan semacam itu ?

Pertanyaan pertama menimbulkan persoalan Item and Arrangement atau disingkat IA, sedangkan pertanyaan yang kedua menghasilkan masalah Item dan Process atau disingkat IP.

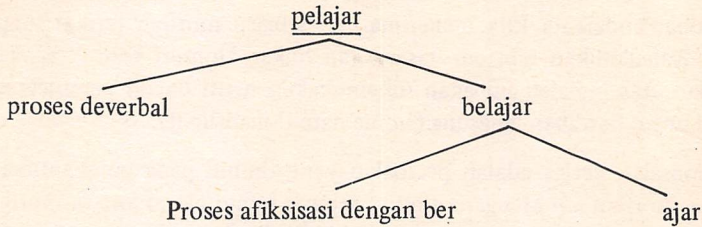
Masalah IA itu dapat diidentifikasi dengan prosedur sebagaimana telah dilakukan pada hal. 69 dan 70. Susunan atau arrangement adalah hubungan relatif antara morfem yang timbul dalam subah tutur.

Masalah IP secara khusus dapat diperlihatkan dalam beberapa contoh berikut:

(1) Pembentukan kata *pelajar* dan sejenisnya

Apakah kata tersebut dibentuk dari morfem dasar *ajar* dan morfem terikat *per-*? Bahwa dalam proses identifikasi morfem terikat, bentuk *per-* ditetapkan sebagai suatu unsur terikat, dan *ajar* sebagai suatu unsur dasar, tidak disangkal. Demikian pula susunan konstruksi itu adalah *pe(l) + ajar*, juga jelas bagi siapa pun. Terlepas dari persoalan unsur dan susunan yang membentuk konstruksi itu, timbul persoalan lain: apakah bentuk konstruksi *pelajar* dibentuk atau diproses lain? Apakah kata "pelajar" itu bukan merupakan pembentukan sekunder, yakni mula-mula morfem dasar *ajar* mengalami proses pembentukan menjadi kata *belajar*, baru dari bentuk *belajar* diperoleh proses baru untuk menurunkan kata *pelajar*.

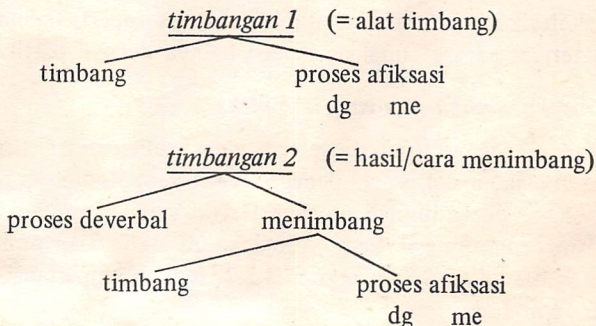
Hal ini perlu ditegaskan agar tidak timbul anggapan seolah-olah kata tersebut dibentuk langsung dari sebuah morfem dasar dengan sebuah morfem terikat. Atau dengan kata lain, harus dipisahkan dua konsepsi yang berlainan, yaitu antara susunan suatu konstruksi dan proses yang diperlukan untuk sampai kepada konstruksi tersebut. Gagasan analisa proses pembentukannya adalah sebagai berikut:



Persoalan di atas akan menyangkut sejumlah besar kata jadian dalam bahasa Indonesia, sekurang-kurangnya menyangkut kata yang mempergunakan morfem terikat (pe(r)- ini).

(2) Seperti halnya dengan masalah pertama di atas (q), maka dalam hubungan dengan morfem terikat *-an* perlu kiranya ditegaskan tentang IP dari kata *timbangan* dan sejenisnya. Bagaimana proses yang dialaminya hingga terbentuk konstruksi tersebut? Oleh sapir, maka *Item* atau Unsur dapat disamakan dengan Grammatical Concept. Sesudah memperoleh data mengenai Item, barulah timbul pertanyaan: bagaimana susunan (Arrangement) dari konstruksi baru yang terjadi karena unsur-unsur tadi, dan proses mana yang diperlukan untuk sampai kepada susunan semacam itu?

Dalam hal ini sekurang-kurangnya ada dua proses yang dapat ditempuh untuk sampai kepada kata *timbangan*, yakni:



b. Masalah lain yang perlu juga dikemukakan adalah pembentukan kata dengan mempergunakan morfem terikat *me-*. Beberapa pertanyaan dapat timbul dari masalah ini.

Pertama, apakah *me-*, *meng-*, *men-*, *mem-* itu alomorf? Bila kita menolaknya sebagai alomorf apakah fungsi *ng*, *n* dan *m*?

Kedua, andaikata kita menerima *me-* sebagai morfem terikat tanpa alomorf? Kalau bukan morfem dasar, atau bukan alomorf bentuk apakah itu? Jawaban atas masalah ini akan dikemukakan nanti dalam pembicaraan mengenai unsur bawahan langsung (Immediate Constituent).

c. Masalah ketiga adalah persoalan yang timbul pada pembentukan kata dengan morfem *-an*. Mengapa timbul sebuah bunyi glotal antara morfem terikat *-an* dengan fonem /a/ yang mengakhiri sebuah morfem dasar? Bagaimana status konsonan akhir sebuah morfem dasar diikuti oleh morfem terikat *-an*?

d. Harus ditegaskan pula status morfem terbelah *per(r) - an* dan *ke - a n* supaya jangan dikacaukan dengan morfem terikat *pe-*, *ke-*, dan *-an*. Morfem terbelah sebenarnya lazim dalam bahasa Indonesia, baik yang berupa morfem terikat maupun berupa morfem dasar. Walaupun dalam wacana tidak dapat diturunkan contoh yang konkret, namun kiranya perlu diperhatikan kata seperti : gunung, tali, gigi, dan gerlap, bahwa kata tersebut dapat mengalami pembelahan bila mendapat sisipan *-em-*, *-el-*, atau *-er-*. Pembelahan itu selalu berbentuk: konsonan awal dipisahkan dari konstituen lainnya: *g - unung*, *t - ali*, dan *g - igi*.

e. Masalah lain yang sebenarnya tidak menyangkut soal morfem terikat tetapi yang sering dikacaukan adalah status partikel *lah*, *kah*, dan *pun*. Sebagai morfem dasar terikat bentuk ini perlu diberi ciri pembeda dengan morfem terikat. Di pihak lain sebagai morfem dasar terikat perlu ditegaskan apakah keterikatannya itu bersifat morfologis seperti halnya dengan *laun*, atau ia terikat secara sintaksis seperti halnya dengan partikel *di*, dan *ke*.

4.2.3. Proses penggabungan yang kompleks.

Dengan mengemukakan pengertian yang lebih cermat mengenai morfem terikat terbelah, maka proses penggabungan yang kompleks pada prinsipnya tidak menambahkan jumlah morfem terikat yang ada dalam bahasa Indonesia. Dalam penggabungan yang kompleks ini status tiap morfem terikat sebagaimana diuraikan dalam nomor 4.2.2, tetap mempertahankan identitasnya masing-masing.

Dari segi Unsur dan Susunan, maka penggabungan yang kompleks ini dapat berbentuk:

a. Penggabungan antara satu morfem dasar dengan lebih dari satu morfem terikat. Contoh yang dapat diturunkan dari wacana adalah:

- (1) di - letak - kan - nya
- di - tambat - kan - nya
- di - kawin - i - nya
- di - kejut - kan
- di - cangkul - nya
- di - tambal - nya

- (2) pikir - an - nya
- ingat - an - nya

- (3) ke - dua - nya

- (4) pe - kerja - an - nya
- pen - didik - an - nya

- (5) me - lempar - kan
- meng - heran - kan
- meng - henti - kan
- me - lambai - kan
- me - letak - kan
- mem - punya - i
- me - lamar - nya

a. Antara dua morfem dasar dan satu morfem terikat.

- (1) ke - biru - biru - an
- ber - senda - gurau

c. Antara dua morfem dasar atau lebih dengan dua morfem terikat atau lebih. Satu-satunya contoh untuk pola ini adalah:

mem - beri - tahu - kan - nya.

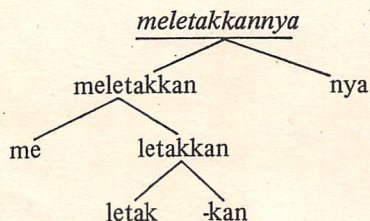
Masalah yang timbul dalam hubungan dengan proses pembentukan kata jenis yang ketiga ini adalah persoalan mengenai IP dan analisa unsur bawahan langsung (Immediate Constituent) dan persoalan penetapan bentuk dasar

bagi suatu bentuk jadian. Mengenai analisa unsur bawahan langsung akan diuraikan dalam bagian berikut:

4.3 Analisa Unsur Bawahan Langsung

Dengan mengemukakan masalah *Item* dan *Process*, sebenarnya telah diletakkan pula dasar bagi sebuah teknik lain yang disebut analisa unsur bawahan langsung atau *Immediate Constituent*, yang biasanya disingkat dengan IC. Analisa unsur bawahan langsung atau Immediate Constituent tidak akan diuraikan di sini, dengan asumsi bahwa kita semua sepakat mengenai tekniknya dan wujud dari analisa ini. Namun dalam penulisan sebuah tata bahasa Indonesia masih juga timbul beberapa masalah, terutama yang menyangkut proses nasalisasi, baik pada derivasi untuk membentuk sebuah kata kerja maupun derivasi pembentukan sebuah kata benda.

Suatu kelompok kata yang diawali dengan konsonan /m/, /l/, /r/, /w/ tidak menimbulkan masalah prinsipial bila mengalami proses gramtikal dengan morfem terikat me- (dengar pengertian bahwa morfem ini kita sebut me-). Dengan demikian analisa IC (Immediate Constituent) kata-kata jadian dengan fonem awal sebagai tersebut di atas tidak mengalami kesulitan:

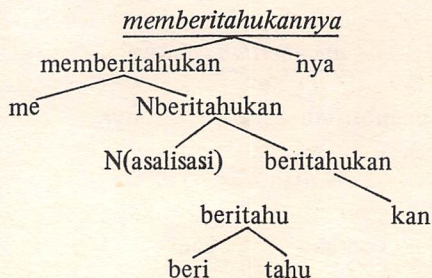


Kesulitan baru muncul dalam bentuk-bentuk berikut: *memberitahukannya, mengherankan, mempunyai, menghentikan*.

Sebagai telah ditegaskan di atas, andaikata kita menerima *me-* sebagai morfem, maka persoalannya adalah apa fungsi *m*, *ng* dalam kata di atas? Apakah meng- dan mem- merupakan alomorf dari me-? Bila kita menerima unsur /m/ dan /ng/ dalam kata itu sebagai unsur dari alomorf me-, bagaimana dengan proses penggabungan antara morfem terikat me- dengan kata *penuh* dan *toleh*? Apakah terdapat alomorf "noleh" dan "menuh" seperti tampak dalam berikut: *menoleh* dan *memenuhi*? Persoalan terakhir ini akan menimbulkan masalah baru di samping persoalan apakah ada bentuk terikat di sam-

ping morfem dasar bebas sebagaimana sudah dikemukakan pada waktu membicarakan bentuk pengulangan. Berarti di samping morfem dasar bebas "toleh" dan "menuh" ada morfem dasar terikat *toleh* dan *penuh* ada pula alomorf *noleh* dan *menuh*.

Karena prinsip yang dipergunakan adalah prinsip deskriptif, maka analisisnya harus menunjukkan pula sifat deskriptif. Walaupun jalan sejarah barangkali agak berlainan seperti halnya dengan morfem *me-* ini. Dari rekonstruksi dengan memperhatikan bahasa kerabat lainnya maupun dari rekonstruksi dalam barangkali analisa unsur pembentukan kata-kata di atas haruslah melalui suatu tingkat IC, yaitu melalui proses nasalisasi yang secara historis merupakan suatu morfem sendiri. Tetapi dalam proses pembentukan dengan metampaknya seolah-olah menjadi suatu proses yang otomatis. Sehingga implikasi historis dari kata *memberitahukannya* dan *mengherankan* akan diproses sebagai berikut:



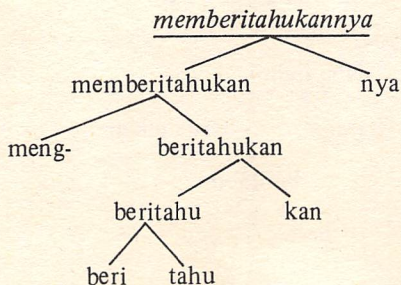
Secara deskriptif sekarang ini analisa semacam ini akan ditolak karena penjelasan bersifat historis. Dengan mengatakan bahwa secara deskriptif nasalisasi itu terjadi secara otomatis dengan morfem *me*, maka sebenarnya kita tidak mengakui adanya satu morfem terikat nasalisasi. Bagaimana pemecahannya secara deskriptif?

Suatu analisa deskriptif akan memperhitungkan semua gejala morfemis yang sekarang berlaku, dengan menetapkan suatu bentuk yang paling tinggi rekurensinya sebagai morfem sedangkan yang lain merupakan alomorf atau karena perubahan morfefonemis. Dalam memasukkan persoalan morfofonemis untuk memecahkan masalah *me*, maka beberapa prinsip dapat dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh, yaitu (1) metode yang dipergunakan untuk menetapkan bentuk yang akan ditetapkan sebagai wakil dari semua bentuk

yang ada, dalam hal ini : me-, meng-, mem-, meny-, (2) pola hubungan antara bermacam-macam bentuk. Bentuk yang representatif mempertimbangkan segi ekonomisnya: mana bentuk yang paling umum atau paling tinggi frekuensinya:

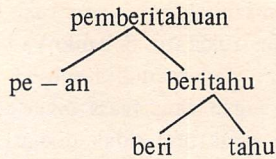
- me- : pada kata yang dimulai dengan fonem: m, r, l, w.
- meng- : pada kata yang mulai dengan fonem: a, i, u, e, o, e (pepet), g, k
- mem- : pada kata yang mulai dengan fonem: b, p
- meny- : pada kata yang mulai dengan fonem: c, s
- men- : pada kata yang mulai dengan fonem: d, t.

Pokok lain yang harus diperhitungkan adalah perkiraan kasar mengenai jumlah kata yang dimulai dengan pelbagai macam fonem di atas. Di pihak lain diperhitungkan pula perkembangan masa depan terutama dalam hubungan dengan pengambilan kata asing seperti *sukses* dan *proklamasi*. Barangkali morfem yang akan dipakai adalah meng-. Bila demikian analisisnya akan menjadi:

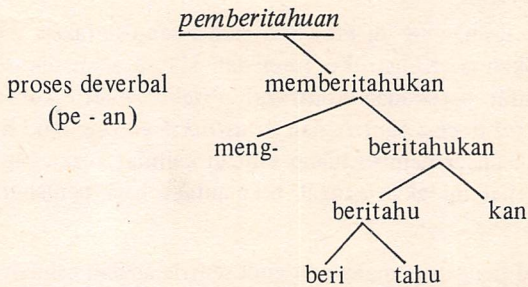


Apakah yang ditetapkan sekarang sebagai deskriptif, barangkali tidak akan berlaku lagi dua puluh atau tiga puluh tahun yang akan datang. Misalnya karena pengaruh bahasa daerah terutama dialek Jakarta, sehingga nasalisasi akan menjadi unsur yang produktif dan deskriptif. Kalau demikian maka hasil analisisnya akan menjadi seperti yang dikemukakan pada halaman 75.

b. Persoalan analisa unsur bawahan langsung atau IC akan memberi efek yang lebih jauh dan lebih penting lagi bagi kita bila kita terapkan pada kata benda derivasi seperti *pemberitahuan* dan *penjelasan*. Secara sederhana dengan memperhatikan IA barangkali kita akan menganalisa kata *pemberitahuan* menjadi:



Tetapi bila kita menerima prinsip analisa sebagai sudah dikemukakan pada halaman 67, 69 dan 70, maka kata tersebut haruslah dianalisa sebagai berikut:



Dengan memasukkan analisa ini dalam tata bahasa Indonesia, maka penjelasan atas efek semantis melalui tata tingkat struktur sebagaimana dikemukakan di atas menjadi lebih jelas. Akan lebih jelas mengapa ada *perburuan* dan *pemburuan*, mengapa ada kata *tambangan*, *penambangan*, *penambang*. Mengapa *perburuan* berarti "hasil berburu" dan *perburuan* berarti "hal memburu", dan sebagainya.

4.4 Pembentukan Frasa

Konstruksi kalimat tidak bisa terlepas dari konstruksi yang berada di atas konstruksi morfologis, yaitu konstruksi frasa dan klausa. Konstruksi yang berada di bawah sintaksis tetapi yang berada di atas konstruksi morfologis selalu bersifat *semi-sintaksis*, karena konstruksinya sudah mirip dengan konstruksi sebuah kalimat dan bukan konstruksi morfologis lagi. Malahan ada pula konstruksi kalimat (kalimat minor) yang sukar dibedakan dari konstruksi semi-sintaksis ini kalau persoalan struktur suprasegmentalnya tidak turut diperhitungkan. Analisa dan klausa diadakan mendahului analisa kalimat karena sebuah kalimat yang kompleks merupakan hasil dari perpaduan konstruksi-konstruksi semi-sintaksis tersebut.

Perbedaan antara sebuah frasa dan klausa sering sukar ditetapkan. Pada prinsipnya frasa kesatuan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang secara

gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak bisa berfungsi sebagai subyek atau predikat dalam konstruksi itu. Sebaliknya bila kesatuan itu, yang termasuk dalam sebuah kalimat, dan memiliki subyek dan predikat disebut sebuah klausa. Demikian keterangan yang biasa diberikan dalam tata bahasa tradisional. Dalam tata bahasa struktural tidak dijelaskan lebih lanjut frasa dan klausa itu dalam konstruksi yang disebut *konstruksi endosentris* dan *konstruksi eksosentris*.

4.4.1 Konstruksi Endosentris

Sebagai sudah disinggung di atas konstruksi semi-sintaksis meliputi persoalan frasa dan klausa. Konstruksi frasa dan klausa akan dianalisa dengan memperhatikan sifat perpaduan konstruksi tersebut, yaitu konstruksi yang dinamakan *konstruksi endosentris* dan *konstruksi eksosentris*. Karena konstruksi ini menjadi unsur pembentukan sebuah kalimat, maka pengertian dan analisa mengenai hal ini akan sangat bermanfaat bagi pemahaman analisa kalimat.

Yang dimaksud dengan pemahaman endosentris adalah sebuah konstruksi yang terdiri dari suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) konstituennya. Misalnya perpaduan kata: *petani muda, sekolah peternakan* adalah konstruksi endosentris karena kelas kata dari gabungan itu sama dengan kelas kata *petani* dan *sekolah*. Kata yang kelasnya sama dengan kelas kata penggabungan itu disebut *inti* (*head* atau *center*). Dengan demikian kata "petani" dan "sekolah" adalah inti dari konstruksi tersebut di atas.

Sesuai dengan data yang dapat diturunkan dari wacana, maka konstruksi endosentris dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

- (1) Konstruksi endosentris yang bersifat *atributif* atau *subordinatif*. Tipe konstruktif ini ditandai oleh adanya salah satu dari konstituennya yang bertindak sebagai inti dari konstruksi. Konstituen lainnya merupakan atribut dari inti tadi, atau dapat dikatakan bersubordinasi pada inti atau head-nya. Sesuai dengan letak atribut, maka dapat dibedakan lagi dua sub-tipe, yaitu:

- (a) Atribut terletak di belakang inti:

petani / muda

tepi / sawah

lereng / gunung
puncak / Semeru

(b) Atribut mengapit inti:

sama / *besar* / seperti
 sama / *nakal* dengan

(2) Konstruksi endosentris yang bersifat *koordinatif*. Dalam tipe ini konstruksi gabungan itu sama kelas katanya dengan kedua atau lebih konstituennya. Berdasarkan sifat konstruksinya, tipe ini dibagi lagi atas beberapa sub-tipe, yaitu:

(a) *Tipe aditif*: konstruksi ini bersifat penjumlahan. Penjumlahan dua hal atau lebih itu dapat dinyatakan dengan sebuah partikel yang menyatakan penjumlahan dapat juga tidak mempergunakan partikel tersebut atau gabungan dari keduanya; partikel ini selalu bertindak sebagai koordinator:

bersih dan teratur
sawah dan ladang
tekun, cerdas dan juga sopan santun
 (masakan) *Indonesia, Tionghoa, maupun Eropa.*

(b) *Apositif*

Gunung / Penanggungan
 Dewi / isterinya yang baru dikawininya dua bulan yang lalu.

(c) Tiap anggota IC didampingi satu koordinator:

baik *rumah* / maupun *ladang*
 bukan *dia* / tetapi *saya*

(d) *Alternatif*

Ibu atau bapa
Kakak atau adik

Kedua sub-tipe terakhir tidak terdapat dalam wacana, tetapi perlu ditambahkan di sini agar polanya lebih lengkap.

4.4.2 Konstruksi eksosentris

Sebuah konstruksi disebut eksosentris bila hasil gabungan itu berlainan

kelas-bentuknya dari unsur bawahan langsungnya. Karena kelas gabungan itu tidak sama dengan salah satu konstituenya, maka konstruksi eksosentris selalu tidak mempunyai inti atau pusat.

Konstruksi eksosentris dapat dibeda-bedakan menjadi :

- (1) Konstruksi eksosentris yang bersifat *direktif*. Dalam konstruksi semacam ini, sebuah IC akan bertindak sebagai direktor sedangkan IC lainnya akan bertindak sebagai aksis. Tipe ini dapat dibeda-bedakan lagi atas beberapa sub-tipe, yaitu;

- (a). *Tipe obyektif*: konstruksi ini terdiri dari sebuah kata kerja dengan sebuah obyek:

memasak / makanan
mengecap / kehidupan
menghentikan / lembu

- (b). *Tipe partikel direktif*: dalam hal ini sebuah IC adalah partikel, yang dalam hal ini bertindak sebagai direktor, sedangkan IC yang lain merupakan aksisnya. Tipe partikel direktif ini memainkan dua peranan, yaitu pertama, bersama aksisnya ia membentuk sebuah konstruksi eksosentris; kedua, konstruksi eksosentris itu sebagai suatu kesatuan menandakan juga hubungan dengan bagian-bagian lain dari kalimat.

Konstruksi partikel direktif ini dapat dibeda-bedakan lagi berdasarkan jenis partikel yang menjadi direktornya, yaitu preposisi dan konyungtif:

- Dengan preposisi sebagai direktor:
di / sawah; di atas / pematang; di / tepi sawah; ke / rumah; di / kota Magelang; di sekolah, dan sebagainya.
- dengan konyungsi sebagai direktor:
setelah / pekerjaannya menjadi biasa
ketika / orang Tua Dewi memberitahukannya
setelah / Darmo sampai di pematang.

Dalam hubungan dengan pembentukan klausa, tipe partikel direktif dengan konyungsi sebenarnya sudah membentuk klausa. Dengan demikian sifatnya adalah sub-ordinatif, yaitu ia bersubor-

dinasi kepada suatu bagian dari kalimat lainnya. Sebaliknya tipe partikel direktif dengan preposisi membentuk satu konstruksi eksosentris yang lebih luas dengan salah satu bagian lain dari kalimat. Misalnya:

Sub-ordinasi yang bersifat klausa:

Ingatannya kembali ke rumah / *setelah pekerjaannya menjadi biasa.*

Dewi mengangguk saja / *ketika orang tua Dewi memberitahunya.*

Kedua makhluk itu makan pagi / *setelah Darimo sampai di pematang.*

Sub-ordonasi yang bersifat frasa:

sampai / *di sawahnya*

diletakkannya / *di atas pematang*

mencangkul / *di sini*

kembali / *ke rumah*

Semua konstruksi yang dicetak miring tadinya adalah sebuah konstruksi partikel direktif, tetapi dalam hubungan yang lebih luas ia bersub-ordinasi kepada bagian lain dari kalimat, yaitu IC yang tidak dictak miring.

(2) Konstruksi Konektif

Dalam konstruksi ini, salah satu IC-nya adalah konektor yang berfungsi sebagai penghubung antara IC yang menjadi atribut predikat dengan subyeknya. Dalam hal ini atribut predikat tidak menerangkan konektornya tetapi menerangkan bagian yang lain tadi:

mwnjadi / urusan Darmo

menjadi / guru

merupakan / tugas utamanya

seperti tampak dalam konstruksi-konstruksi yang lebih luas:

"Pekarangan rumahnya menjadi urusan Darmo, suaminya."

"Ia menjadi guru"

"Mengajar merupakan tugas utamanya."

Dalam hal ini *urusan Darmo*, guru dan *tugas utamanya* tidak menjelaskan konektornya yaitu *menjadi*, atau *merupakan*, tetapi menerangkan kata / frasa *pekarangan rumahnya*, *ia*, dan *mengajar*.

(3) Konstruksi predikatif

Konstruksi predikatif terdiri dari satu IC yang bertindak sebagai subyek dan lain sebagai predikat. Melihat predikatnya, konstruksi ini dapat dibagi lagi menjadi bermacam-macam sub-tipe, yaitu:

(a) Konstruksi aktor — aksi:

Dewi / mengangguk

Darmo / tersenyum

(b) Konstruksi aktor — aksi berobyek

Ia / menghentikan lembunya

Dewi / mempunyai cita-cita

(c) Konstruksi aksi — obyek, atau obyek — aksi sebagai inversi dari jenis yang pertama:

Ditambatkannya / lembunya

Istrinya / dikawininya

Pakainnya / ditambalnya

4.4.3. Hirarki Konstruksi Semi-Sintaksis

Melihat uraian mengenai konstruksi ekdosentris dan konstruksi eksosentris sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka jelas bahwa konstruksi tersebut dapat bersifat sederhana — sekurang-kurangnya terdiri dari dua kata —, tetapi dapat juga terdiri dari rangkaian kata-kata yang sangat kompleks. Bagi konstruksi semi-sintaksis yang bersifat kompleks kiranya perlu diperhatikan bagaimana tata tingkat penggabungan dari yang paling sederhana hingga penggabungan yang sangat kompleks sifatnya. Untuk mengetahui tingkatan penggabungan tersebut, maka analisa unsur bawahan langsung atau *Immediate Constituent* tetap merupakan suatu metode yang paling sedikit.

Untuk memberikan gambaran bagaimana tingkat gabungan itu kita mengambil dua contoh klausa dari wacana, yang satu sederhana dan yang lain agak kompleks sifatnya:

"lalu menoleh ke pematang"

"Ketika orang tua Dewi memberitahukannya bahwa orang tua Darmo melamarnya"

Sebagai klausa, kedua konstruksi di atas bersifat eksosentris yang partikel direktif khususnya konyungsi direktif. Yang menjadi direktornya adalah kata *lalu* dan *ketika*, sedangkan bagian lainnya adalah aksisnya. Dengan demikian pembagian atas IC kedua konstruksi itu memberi hasil sebagai berikut: -

a. *lalu menoleh ke pematang*

Mula-mula konstruksi ini dapat dibagi menjadi dua IC yaitu *lalu* dan *menoleh ke pematang*. Penandaan pembagian pertama ini ditandai dengan satu garis miring. Pada tahap yang kedua *menoleh ke pematang* dibagi lagi menjadi dua IC yaitu *menoleh* dan *ke pematang*. Pembagian IC tingkat yang kedua ini ditandai dengan dua garis miring. Akhirnya *ke pematang* dibagi lagi atas dua IC *ke* dan *pematang* yang ditandai dengan tiga garis miring. Hasil keseluruhannya digambarkan sebagai berikut:

lalu / menoleh // ke /// pematang.

b. *Ketika orang tua Dewi memberitahukannya bahwa orang tua Darmo melamarnya*

Konstruksi yang panjang ini mula-mula dibagi menjadi:

ketika / orang tua Dewi memberitahukannya bahwa orang tua Darmo melamarnya.

IC pertama tidak dapat dipecahkan lagi menjadi bagian yang lebih kecil, tetapi bagian kedua dari IC tingkat pertama ini merupakan sebuah konstruksi eksosentris yang bersifat predikatif dengan pola aktor — aksi berobyek. Untuk mendapatkan IC tingkat kedua, maka bagian kedua ini dapat dibagi lagi menjadi:

orang tua Dewi // memberitahukannya bahwa orang tua Darmo melamarnya.

Dalam tingkat ketiga dan selanjutnya, kedua bagian itu masing-masing dapat dibagi lebih lanjut. Di satu pihak *orang tua Dewi* dapat dibagi menjadi:

orang tua /// Dewi
orang /// tua

Baik konstruksi *orang tua Dewi* maupun konstruksi *orang tua* masing-masingnya adalah konstruksi endosentris yang bersifat atributif.

Di pihak lain konstruksi *memberitahukannya bahwa orang tua Darmo melamarnya* merupakan sebuah konstruksi eksosentris yang bersifat obyektif, yang berturut-turut dapat dibagi lagi menjadi:

memberitahukannya // bahwa orang tua Darmo melamarnya
memberitahukan /// nya

bagian yang kedua dibagi berturut-turut menjadi:

bahwa /// orang tua Darmo melamarnya
orang tua Darmo //// melamarnya
orang tua ///// Darmo
orang ///// tua
melamar ///// nya

Konstruksi kedua *bahwa orang tua Darmo melamarnya* merupakan sebuah konstruksi partikel direktif dengan *bahwa* yang bertindak sebagai direktor; di samping itu konstruksi itu dapat juga disebut sebagai sebuah konstruksi eksosentris yang bersifat subordinatif yang juga berbentuk klausa. Konstruksi ini dapat dibagi atas dua IC yaitu *bahwa* dan *orang tua Darmo melamarnya*. Konstruksi *orang tua Darmo melamarnya* adalah sebuah klausa yang lebih rendah lagi tingkatannya, dan membentuk sebuah konstruksi eksosentris yang bersifat predikatif yang berpola aktor – aksi berobyek. Baik frasa *orang tua Darmo* maupun frasa *orang tua* membentuk sebuah konstruksi endosentris yang bersifat atributif. Sedangkan IC *melamarnya* adalah sebuah konstruksi obyektif.

Analisa IC sebuah konstruksi harus dilakukan sampai dengan tingkat kata, bukan sampai tingkat morfem seperti yang dilakukan oleh Hockett (Hockett, 1963, halaman 151–169). Dalam analisa sebagai telah dikemukakan di atas, analisa itu diteruskan sampai dengan *nya*, yang biasanya dianggap sebagai sebuah morfem terikat. Bentuk *nya* sebagai terdapat dalam contoh statusnya berlainan dengan morfem terikat seperti *ke-*, *pe-*, *me-* dan sebagainya. Bentuk *nya* di sini merupakan sebuah bentuk enklitis, yang menurut fungsi semantisnya memiliki konsepsi yang bulat sebagai kata lainnya. Dengan demikian dalam analisa semi-sintaksis bentuk semacam itu harus turut diperhitungkan sebagai sebuah IC.

Teknik pemisahan IC dengan mempergunakan garis miring yang menunjukkan tingkat IC yang berbeda-beda akan sangat membingungkan bila menghadapi konstruksi yang kompleks. Sebab itu kita mempergunakan skema lain sebagai digambarkan pada halaman 84.

(kompleks)

KETIKA	ORANG TUA	MEMBERITAHUKAN NYA BAHWA	ORANG TUA	ORANG TUA	DARMO	MELAMAR NYA
	ORANG TUA		ORANG TUA	ORANG TUA		
	ORANG TUA		ORANG TUA	ORANG TUA		
	ORANG TUA	MEMBERITAHUKAN NYA BAHWA	ORANG TUA	ORANG TUA	DARMO	MELAMAR NYA
	ORANG TUA	MEMBERITAHUKAN NYA BAHWA	ORANG TUA	ORANG TUA	DARMO	MELAMAR NYA
KETIKA	ORANG TUA	MEMBERITAHUKAN NYA BAHWA	ORANG TUA	ORANG TUA	DARMO	MELAMAR NYA
	ORANG TUA	MEMBERITAHUKAN NYA BAHWA	ORANG TUA	ORANG TUA	DARMO	MELAMAR NYA
	ORANG TUA	MEMBERITAHUKAN NYA BAHWA	ORANG TUA	ORANG TUA	DARMO	MELAMAR NYA

4.5 Pembentukan Kalimat

4.5.1 Pembentukan kalimat dan analisa sebuah kalimat akan ditinjau dari suatu segi yang biasa digunakan dalam aliran strukturalis yaitu analisa Immediate Constituent. Analisa ini sudah disinggung dalam pembentukan kata dan pembentukan frasa dan klausa. Dengan analisa IC diusahakan untuk menjelaskan unsur gramatikal yang membina sebuah kalimat, dan hirarki mana yang harus dilalui sebelum tercipta sebuah kalimat yang lengkap.

Menurut teknik analisa ini, tiap kalimat terdiri dari dua bagian utama, yang selanjutnya masing-masingnya terdiri lagi dari dua bagian dan seterusnya. Tetapi analisa ini dapat juga bertolak dari titik yang lain, yaitu melihat adanya unsur yang paling kecil yang membentuk sebuah kalimat, yang kemudian tiap bagian itu mengalami perluasan sehingga menjadi konstruksi yang semakin kompleks. *Perluasan* atau *ekspansi* bagi tata bahasa strukturalis bukan hanya merupakan suatu perluasan dalam arti yang biasa, tetapi secara teknis diartikan pula sebagai *sebuah rangkaian morfem yang memiliki sebuah pola, seperti sebuah rangkaian morfem lainnya*. Atau dengan kata lain *ekspansi diartikan dengan kemiripan pola yang panjang dengan pola yang pendek*.

Sebagai catatan atas batasan yang dikemukakan di atas, maka perlu ditegaskan sekali lagi bahwa batasan yang pertama sebaiknya dibaca sebagai *rangkaian kata* bukan *rangkaian morfem*. Karena kalimat terdiri dari kata sebagai unsur pembentuk yang paling kecil. Sedangkan rangkaian morfem merupakan unsur pembentuk bagi sebuah kata (lihat halaman 93).

Bila kita menerima prinsip kemiripan pola, berarti kita juga harus menerima prinsip bahwa dalam kalimat dapat diadakan substitusi kata yang membentuk rangkaian itu, baik dengan kata lain maupun dengan memperluas atau mempersempit konstruksinya, asal polanya tidak mengalami perubahan. Di samping itu harus diterima pula prinsip lain, bahwa untuk mengadakan ekspansi harus diketahui atau harus ditetapkan terlebih dahulu pola dasar kalimat dalam suatu bahasa, agar mudah diadakan identifikasi pola dasar dari sebuah kalimat yang panjang.

4.5.2 Pola dasar Kalimat

Seperti sudah disinggung di atas, berbeda dengan cara yang diajukan tokoh strukturalis seperti Hockett dalam bukunya *A Course in Modern Linguistics* (hal. 151-169) yang menganalisa kalimat sampai dengan tingkat morfem, maka perlu ditegaskan bahwa dalam menganalisa kalimat, sebaik-

nya kita hanya sampai pada tingkat kata. Pengertian kata di sini mencakup morfem dasar yang berstatus kata, baik morfem dasar bebas maupun morfem dasar terikat secara morfologis (termasuk kata klitis) dan morfem dasar yang terikat secara sintaksis, maupun kata jadian.

a. Pola dasar kalimat kelompok pertama terdiri dari kata-kata penuh (full words). Berdasarkan wacana maka terdapat tiga macam pola dasar kalimat dalam kelompok pertama ini:

Tipe I : Tipe ini diwakili oleh kalimat no. 8: *Ia cekatan sekali*. kalimat ini dapat dikembalikan kepada pola dasar: *Ia cekatan* yang terdiri dari dua IC: *KB – KS*

Tipe II : Tipe ini diwakili oleh kalimat nomor 9: *Pakaian suaminya yang telah robek ditambahnya dengan rapih*. Kalimat ini dapat juga dikembalikan kepada pola dasar: *(Pakaian ditambah yang terdiri dari dua IC : KB – KK*.

Tipe III : Tipe ketiga diwakili oleh kalimat nomor 5: *Ia lulusan SKP di kota Malang*. Kalimat ini dapat disusutkan menjadi: *Ia lulusan*, yaitu kalimat yang terdiri dari *KB – KB* sebagai pola dasar.

b. Kelompok kedua adalah kalimat yang juga terdiri dari dua IC, tetapi IC yang kedua adalah sebuah konstruksi eksosentris partikel direktif:

Ia / ke sekolah

Ia / ke pasar

Ia / dari sawah

c. Pola dasar lain yang membentuk kelompok ketiga adalah kalimat yang disebut sebagai *kalimat minor* (Hockett, hal. 200 – 201; Bloomfield, hal. 171). Beberapa kalimat minor yang terdapat dalam wacana dapat dicatat sebagai berikut:

Demikian pula dapurnya yang kecil itu (no. 11)

Sudah pulul sembilan (27)

Kedua kalimat itu dapat dikembalikan kepada pola dasar:

Demikian dapur

sudah waktu

Kalimat minor terdiri dari beberapa macam tipe, yaitu:

Tipe I : Adalah kalimat yang terdiri dari predikat tanpa subyek. Biasanya kalimat perintah termasuk tipe ini:

pergi dari sini
masuk

Tipe II : Adalah kalimat yang menyatakan seruan.

Mas Dar!
Dewi

Tipe III : Adalah kalimat yang disebut aforistis:

Makin banyak makin baik
kian lama kian besar

Tipe IV : Tipe ini mencakup semua kalimat minor yang lain dan disebut sebagai kalimat *fragmen* misalnya kalimat yang dipakai untuk menjawab pertanyaan:

(Kamu ke mana?) *Sekolah*
(Siapa yang mengganggu kamu?) *Susanto*.
(Kamu sudah makan?) *Belum*.
(Kamu yang mengambil buku itu?) *Tidak*.
(Engkau sudah belajar?) *Ya*.

Jadi untuk memahami kalimat yang kompleks kita harus menetapkan terlebih dahulu pola dasar mana yang menjadi landasan sebuah kalimat yang kompleks. Kalimat yang kompleks bisa terjadi karena susunan yang bertingkat-tingkat, tetapi dapat juga terjadi karena gabungan beberapa pola dasar dalam suatu koordinasi yang setara. Tetapi sekali kita berhasil menetapkan polanya, maka soal hubungan antar pola mudah dipecahkan.

4.5.3 Kesulitan - kesulitan analisa IC

Bila semua kalimat bahasa Indonesia berjalan seperti pola dasar sebagaimana dikemukakan di atas, maka analisa IC sebuah kalimat, betapapun kompleksnya tidak menjadi soal. Tetapi dalam kenyataannya kalimat itu bisa mengalami variasi bentuk yang bermacam-macam, antara lain karena penggabungan, interpolasi, dan variasi struktur.

a. Kelompok kalimat berikut sebenarnya termasuk salah satu tipe di atas, namun ada masalah yang timbul karena bisa terdapat lebih dari dua buah IC.

Ini dapat dipahami bila kita ingat akan konstruksi endosentris sebagaimana telah diuraikan di atas, yaitu kalau salah satu IC-nya terdiri dari suatu konstruksi endosentris yang bersifat aditif atau alternatif.

Ia seorang pelajar teladan, dulu, karena *tekun, cerdas dan sopan santun* (6).

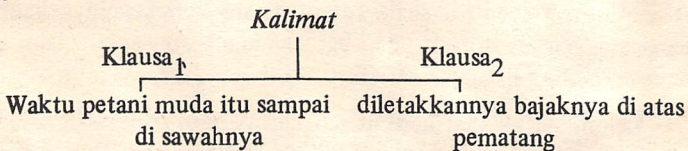
Dewi pandai memasak masakan *Indonesia, Tionghoa* maupun *Eropa* (7)
Rumahnya selalu *bersih dan teratur* (10).

Keindahan *sawah dan ladang, lereng bukit serta kabutnya* yang mempesona, *gunung Penanggungan* yang kehijauan, serta *Puncak Semeru yang jauh dan kebiru-biruan dengan awannya yang penuh rahasia*, selalu memenuhi jiwanya. (17).

Contoh di atas menunjukkan bahwa tidak begitu saja kita membagi kalimat itu atas dua IC, tetapi pada tingkat tertentu ada IC yang terdiri dari tiga IC atau lebih, maka timbul persoalan tambahan bagaimana memperlakukan partikel tersebut :

				Indonesia,	Tionghoa,	maupun	Eropa
			masakan	Indonesia,	Tionghoa,	maupun	Eropa
			memasak	masakan	Indonesia,	Tionghoa,	maupun Eropa
		pandai	memasak	masakan	Indonesia,	Tionghoa,	maupun Eropa
	Dewi	pandai	memasak	masakan	Indonesia,	Tionghoa,	maupun Eropa

a. Kalimat 1, 2, 3, 13, 16, 19, 21, 24, 29 harus dipecahkan dengan cara lain, karena tampak adanya pola campuran atau gabungan dari beberapa pola. Kalimat nomor 2 misalnya terdiri dari 2 IC yang masing-masingnya berbentuk klausa. Klausa yang pertama polanya sama dengan bagian kedua dari kalimat nomor 1. Bagaimana dengan status kalimat nomor 1? Tetap unsur bawahan langsungnya adalah : *Waktu petani muda itu sampai di sawahnya dan diletakkannya bajaknya di atas pematang*. Sehingga analisisnya akan berbentuk sebagai berikut :



Selanjutnya klausa₁ akan dipecahkan berturut-turut menjadi :

Waktu						sawah	nya
	petani	muda			di	sawah	nya
	petani	muda	itu	sampai	di	sawah	nya
	petani	muda	itu	sampai	di	sawah	nya
	petani	muda	itu	sampai	di	sawah	nya

Klausa₂ akan dipecahkan berturut-turut menjadi :

diletakkan	nya	bajak	nya	di	atas	
diletakkan	nya	bajak	nya	di	atas	pematang
diletakkan	nya	bajak	nya	di	atas	pematang

Kalimat no. 3 menunjukkan struktur yang lebih kompleks lagi, tetapi itu terjadi karena bermacam-macam penggabungan pola dengan tingkat yang berbeda-beda. Tetapi bila kita mengenal kembali semua pola dasar dan kemungkinan perluasannya serta kemungkina tingkat-tingkat penggabungannya maka selalu dapat diadakan pembagain atas IC.

c. Yang benar-benar merupakan kesulitan apabila terjadi penggabungan antara suatu kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, seperti halnya dengan kalimat 22, 26 dan 27. Barangkali hal ini dapat dipecahkan dengan menganalisa kalimat langsung di satu pihak dan kalimat tak langsung di pihak lain. Tetapi bagaimana dengan kalimat no. 28?

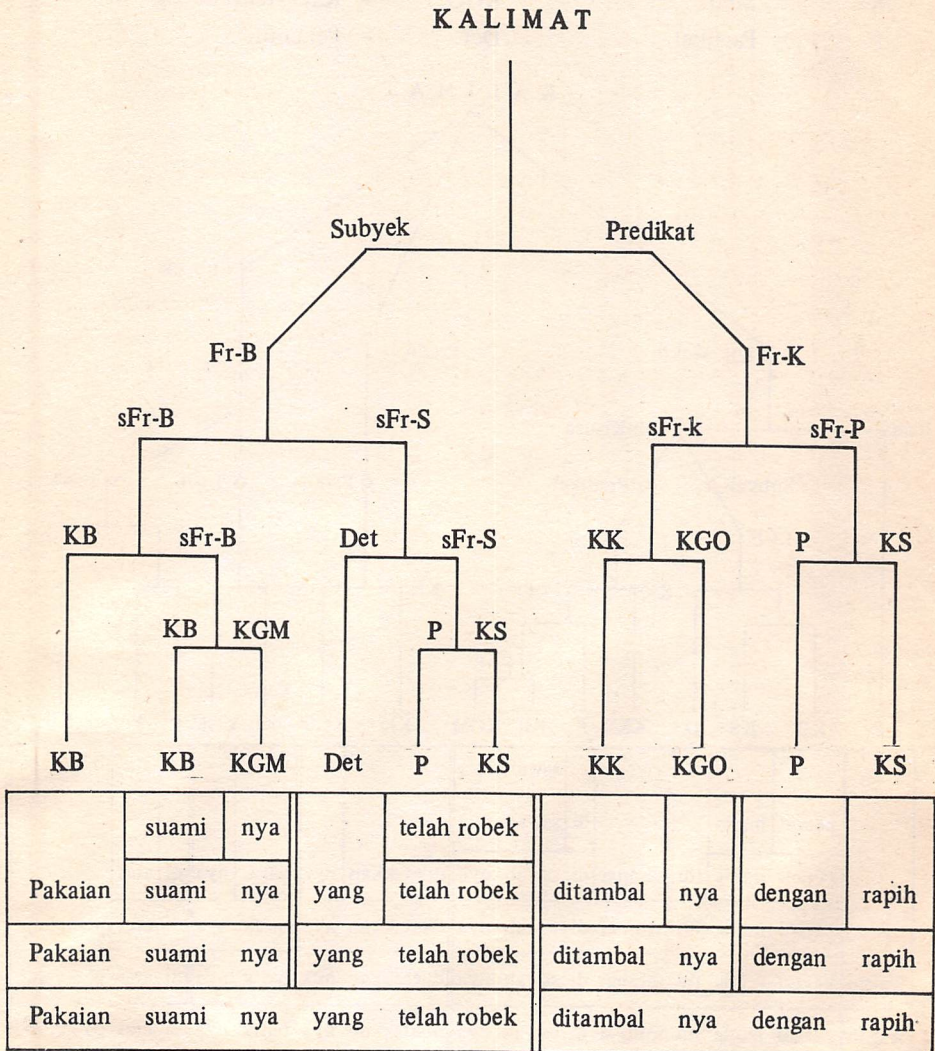
4.5.4. Pelengkap analisa IC

Walaupun dengan menghadapi pelbagai kesulitan, masih dapat diajukan pertanyaan apakah dengan memasukkan analisa IC, atau dengan mempergunakan analisa IC sebagai suatu teknik untuk melihat struktur kalimat, sudah lengkaplah analisa itu? Apakah analisa itu sudah memuaskan? Apakah analisa itu merupakan satu-satunya upaya untuk menganalisa kalimat?

Teknik ini merupakan salah satu cara yang efektif, tetapi bukan satu-satunya cara. Ada kecenderungan untuk memasukkan unsur lain dalam analisa, bukan hanya dengan melihat unsur pembentuk kalimat dalam pelbagai macam tingkat, tetapi juga menilai struktur frasa yang tampaknya sama dengan uraian kalimat tradisional, pembagian kalimat menurut unsur-unsur yang ada. Analisa semacam ini disebut 'Phrasal Structure Grammar'. Ada juga yang mencoba lebih jauh dari *phrase structure grammar*, yaitu versi yang disebut 'Scale and Category' yang biasanya dihubungkan dengan nama Kenneth Pike, dan 'Stratificational Grammar' yang dihubungkan dengan nama Sidney Lamb.

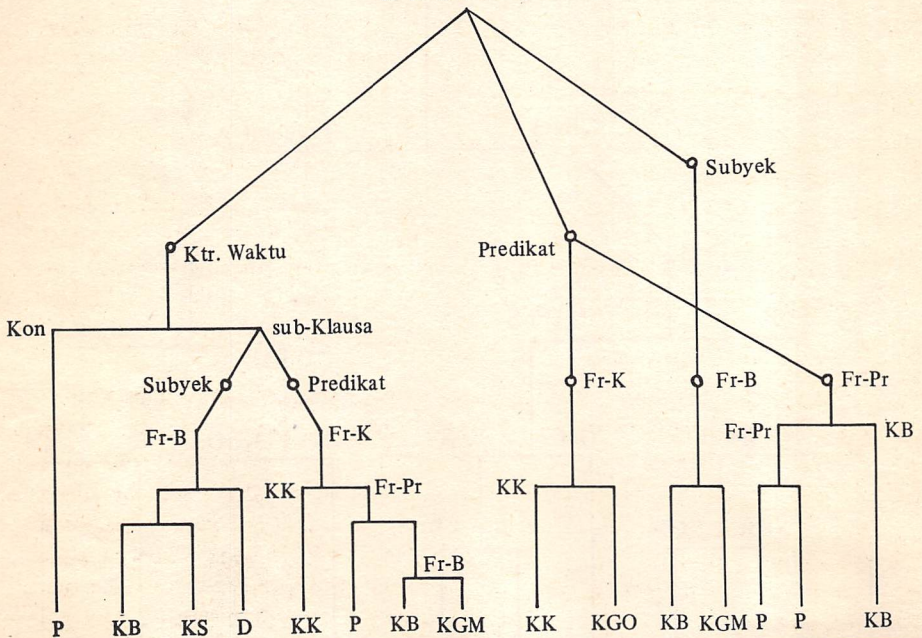
Sebuah analisa dengan menggabungkan dengan analisa IC dengan struktur frasa di perlihatkan pada halaman 91. Prinsipnya tetap sama, yaitu analisa IC. Kebetulan bahwa pembagian ini dapat dimasukkan dalam satu diagram tunggal dengan memperhitungkan analisa IC dan analisa Fungsi - Frasa - Kelas Kata. Tetapi analisa kalimat no. 1 akan berlainan, seperti digambarkan pada halaman 92. Tampak bahwa menurut fungsi justru fungsi - fungsi utama terdapat pada IC yang kedua, sedangkan IC pertama hanyalah merupakan bagian bawahan dari Fungsi Predikat.

Analisa dengan menggabungkan dua dimensi yaitu antara IC dengan dimensi Fungsi – Frasa – Kelas Kata diperlihatkan dalam contoh berikut :



- | | |
|-----|--------------------|
| KB | = Kata Benda |
| KK | = Kata Kerja |
| KS | = Kata Sifat |
| KGM | = Kata Ganti Milik |
| KGO | = Kata Ganti Orang |
| Det | = Penentu. |

K A L I M A T



				sawah	nya												
	petani	muda		di	sawah	nya											
	petani	muda	itu	sampai	di sawah	nya	diletakkan	nya	bajak	nya	di atas						
	petani	muda	itu	sampai	di sawah	nya	diletakkan	nya	bajak	nya	di atas	pematang					
Waktu	petani	muda	itu	sampai	di sawah	nya	diletakkan	nya	bajak	nya	di atas	pematang					
Waktu	petani	muda	itu	sampai	di sawah	nya	diletakkan	nya	bajak	nya	di atas	pematang					

Seperti sudah dikatakan, kalimat no. 1 agak berlainan bila dibandingkan dengan analisa kalimat no. 9. Analisa berdasarkan unsur bawahan langsung tidak tumpang tindih dengan analisa berdasarkan Fungsi — Frasa — Kelas Kata. Pada halaman 88 telah dikemukakan bagaimana menganalisa kalimat menurut unsur bawahan langsung. Pada halaman 92 hasil analisa itu digabungkan bersama-sama dalam satu diagram. Tetapi analisa Fungsi — Frasa — Kelas Kata memperlihatkan garis yang berlainan. Kalimat ini mula-mula dibagi dalam tiga fungsi utama (luas) yaitu : Predikat, Subyek dan Keterangan Waktu. Predikat terdiri dari dua frasa yaitu Frasa Kerja dan Frasa Preposisi, Karena terdapat inversi maka tempat frasa preposisi terputus dari frasa kerja, yang dalam hal ini dilambangkan dengan garis-garis terputus Keterangan Waktu sebenarnya membentuk suatu sub-klausa, sehingga diperinci lagi atas Fungsi Subyek dan Predikat.

Dalam hal ini bisa terjadi perbedaan pendapat. Barangkali ada yang hanya mengusulkan dua Fungsi utama yaitu Keterangan Waktu dan Predikat. Dalam hal ini *bajaknya* di anggap sebagai bagian dari *diletakkannya*. Bila demikian maka akan terjadi tumpang tindih dalam analisa Fungsi — Frasa — Kelas Kata dan analisa IC. Tetapi hal ini berarti pengertian Fungsi gramatikal dan Konstruksi eksosentris dikacaukan.

5. Kesimpulan dan Saran

Walaupun apa yang diuraikan di atas tidak menggambarkan semua aspek untuk penyusunan sebuah Tata Bahasa Struktural bahasa Indonesia, namun penulis tidak beranggapan bahwa hanya masalah yang dikemukakan itulah yang perlu ditulis dalam sebuah tata bahasa struktural. Sebuah kerangka umum sebagai tercermin dalam buku tokoh linguistik struktural (misalnya Bloomfield, Hockett, Gleason, Harris dan lain-lain) dapat dipergunakan sebagai pedoman. Masalah yang dikemukakan dalam uraian ini sekedar menonjolkan beberapa ciri khas bahasa Indonesia yang harus dipecahkan dengan sebaik-baiknya.

Di pihak lain sebuah tata bahasa bagi aliran struktural haruslah bersifat deskriptif, mencatat semua gejala yang ada dalam bahasa sebagaimana adanya. Untuk itu diperlukan sejumlah wacana yang dapat menggambarkan kenyataan dewasa ini. Sesuai dengan nama aliran ini metode pendekatan yang dipergunakan adalah tetap pendekatan struktural.

Dengan demikian sebagai suatu kerangka kerja, kami mengajukan beberapa saran bagaimana hendaknya wujud dari tata bahasa struktural yang akan digarap, yaitu :

I. UMUM.

1. Tata bahasa yang akan disusun hendaknya bersifat deskriptif. Semua yang bersifat preskriptif harus dihindarkan.
2. Pendekatan yang dipergunakan untuk menganalisa gejala bahasa Indonesia untuk penulisan tata bahasa ini adalah pendekatan struktural.
3. Untuk penulisan sebuah tata bahasa yang mencerminkan keadaan yang nyata pada saat ini diperlukan bahan berupa wacana yang selektif.
4. Bahan tersebut hendaknya diambil dari jangka waktu sepuluh sampai lima belas tahun terakhir.

II. FONOLOGI.

Tujuan fonologi bahasa Indonesia adalah agar usaha standardisasi ucapan bahasa Indonesia diberi landasan yang lebih kuat, para penutur dari pelbagai daerah secara sadar mengetahui perbedaan ciri bahasa daerahnya dan ciri bahasa Indonesia. Fonologi yang bertujuan untuk lebih memantapkan ejaan bahasa Indonesia yang sekarang, dan menyiapkan sikap terbuka bagi perubahan atau penyempurnaan pada masa yang akan datang. Untuk maksud tersebut, kiranya pokok yang perlu dimasukkan dalam uraian mengenai fonologi adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan alat ucap.
2. Proses terjadinya bunyi bahasa.
3. Fonem bahasa Indonesia.
4. Perubahan variasi fonem, termasuk pengenalan beberapa ciri bahasa daerah yang menonjol.
5. Ejaan, sebagai bidang terapan dari fonologi.

III. MORFOLOGI

A. PENETAPAN JENIS KATA

Mengingat bahwa jenis kata yang diterima dalam tata bahasa tradisional tidak didasarkan pada satu kriteria yang jelas maka perlu diadakan peninjauan kembali atas penetapan jenis kata. Hal ini perlu agar terdapat landasan yang sama untuk membicarakan pembentukan kata dan analisa kalimat. Untuk itu garis besar bagian ini meliputi :

1. Pendahuluan: yang memuat uraian singkat mengenai usaha yang telah dijalankan mengenai penetapan jenis kata baik dalam tata bahasa tradisional maupun tata bahasa struktural.
2. Kriteria yang dipergunakan untuk menetapkan jenis kata atau kelas kata.
3. Penetapan jenis kata atau kelas kata.

B. PEMBENTUKAN KATA

Untuk memahami seluk-beluk pembentukan kata, maka bagian mengenai pembentukan kata sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pengertian morf. morfem, alomorf.
2. Penetapan morfem dalam bahasa Indonesia dengan mempergunakan wacana (1,3).
3. Untuk kepentingan pembentukan kata, maka beberapa pengertian morfem berikut (yang dideskripsi dengan mempergunakan wacana terbatas) hendaknya dimasukkan dalam tata bahasa agar pembicaraan mengenai pembentukan kata menjadi lebih mantap.

Morfem yang dimaksud adalah:

a. Morfem dasar:

- (1) morfem dasar bebas.
- (2) morfem dasar terikat secara morfologis,
- (3) morfem dasar terikat secara sintaksis.

b. Morfem terikat:

- (1) prefiks,
- (2) sufiks
- (3) infiks
- (4) morfem terbelah (konfiks)

4. Demikian pula untuk kepentingan pembentukan kata maka perlu dikemukakan beberapa persoalan berikut:

- a. Masalah *Item and Arrangement* (IA) yaitu pola susnan pembentukan kata yang dicatat dari wacana.
- b. Masalah *Item and Process* (IP) yaitu proses yang terjadi untuk sampai kepada susunan yang ada.

c. Masalah analisa unsur bawahan langsung (Immediate Constituent, atau IC).

5. Sehubungan dengan beberapa masalah pokok yang menjadi landasan pembentukan kata sebagai yang telah dikemukakan di atas, maka dalam analisa pembentukan kata hendaknya diperhatikan hal berikut:

a. Penetapan status bentuk kedua dari kata ulang:; apakah merupakan morfem dasar bebas atau morfem dasar terikat. Bila morfem dasar terikat: apakah keterikatannya itu karena sifat morfem itu *per se*, atau karena sesuatu proses menjadikan dia terikat; berarti kita mengakui bahwa status mula adalah morfem bebas.

Juga hendaknya dikaitkan dengan bentuk pertama apakah statusnya dalam bentuk ulangan itu terikat atau bebas.

b. Morfem terbelah: suatu jenis morfem yang harus diberi tempat agar jangan dianggap sebagai dua morfem. Pengertian morfem terbelah bukan hanya meliputi morfem terikat, tetapi juga berlaku pada sejumlah kata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut pada suatu saat dapat berbentuk sebagai morfem dasar biasa, tetapi dalam lingkungan tertentu dapat berbentuk sebagai morfem dasar terbelah.

c. Dalam menetapkan sebuah kata jadian yang dijalin dari sebuah morfem dasar dan sebuah morfem terikat, maka ada masalah yang harus ditetapkan secara pasti: apakah bentuk itu langsung dibina dari kedua unsur itu, atau harus melalui suatu tingkat tertentu sebelum sampai pada bentuk jadian itu.

Misalnya: apakah kata *pelajar* dibina langsung dari morfem *pe + ajar*, atau dibina dari kata (*be(l)* - *ajar*, kemudian *belajar + proses deverbil* menjadi kata *pelajar*.

Apakah kata *timbangan* dibina langsung dari morfem *timbang + an*, atau dibina dari kata *menimbang* yang mengalami proses deverbil menjadi *timbangan*?

d. Sehubungan dengan nasalisasi, maka perlu ditetapkan:

(1) Apakah morfem terikatnya adalah *me-* dengan alomorf *meng-*, *mem* atau *mem-*? Bila demikian kita harus menerima alomorf untuk kata-kata dasar yang dimulai dengan konsonan tak bersuara, misalnya: *timba* - *nimba*: *pukul* - *mukul*; *sakit* - *nyakit*, dan sebagainya.

- (2) Atau kita hanya menerima morfem *me-* dengan suatu proses nasalisasi, sebagai suatu proses antara yang mempunyai implikasi historis. Dengan demikian dalam uraian tata tingkat ia masih diberi tempat, dengan tetap ada catatan bahwa tingkat itu sekedar tingkat itu sekedar tingkat perantara, jadi tidak merupakan suatu morfem dalam dirinya.

Tetapi penjelasan yang mempunyai implikasi historis lalu tidak bersifat deskriptif lagi.

- (3) Ataukah kita harus menerima sebagai morfem adalah morfem *meN-* dengan beberapa perubahan morfemis.

Terlepas dari semua kemungkinan untuk memecahkan masalah ini, setiap penulis tata bahasa harus pula bersifat terbuka terhadap setiap perubahan yang akan terjadi dan diterima secara merata. Katakanlah, pada suatu saat nasalisasi akan meningkat statusnya menjadi satu morfem, seperti misalnya mulai dengan kata: *ngobek*, *ngopi*, dan *ngaji*. Bila demikian maka analisa deskriptif atas morfem *me-* ini juga akan mengalami perubahan.

- e. Juga harus dijelaskan dan diberikan perhatian pada morfem terikat *-an* yang secara awam tidak menimbulkan persoalan. Secara teknis timbul pertanyaan mengapa muncul sebuah bunyi glottal antara morfem terikat itu dengan morfem dasar atau bentuk dasar yang berakhir pada sebuah fonem /a/ ? Bagaimana perubahan morfemis pada kata yang berakhir pada sebuah konsonan, khususnya mengenai kedudukan konsonan tersebut ?
- f. Harus ditegaskan status partikel: *kah*, *lah*, *pun*. Apakah statusnya adalah morfem dasar terikat secara morfologis seperti *laun-* ataukah morfem dasar terikat secara sintaksis seperti *di*, *ke*, dan lain-lain. Dalam hubungan ini perlu dikemukakannya dengan morfem terikat biasa.
- g. Dalam hubungan dengan saran no. 5f di atas, perlu ditegaskan pula status : *ku-*, *kau-*, *-mu*, *-nya*. Apakah bentuk-bentuk itu adalah morfem terikat biasa, atau morfem dasar yang terikat secara morfologis? Bagaimanapun juga kelompok ini mengandung perbedaan yang jelas dengan morfem terikat biasa. Morfem terikat biasa *-an* misalnya tidak berkonsep, maknanya harus dilihat dari konteks. Sedangkan *ku-*, *-ku*,

kau-, mu dan *-nya* memiliki konsep, memiliki ide, bisa diketahui maknanya tanpa konteks.

Di pihak lain penetapan status dari kelompok bentuk ini sangat diperlukan pada waktu kita mengadakan analisa unsur bawahan langsung.

6. Dalam menguraikan kata ulang agar diberikan ciri yang tegas, terutama menghadapi kata-kata mono-morfemis seperti *cita-cita*, *kupu-kupu*, dan *laba-laba*.

IV. KONSTRUKSI SEMI-SINTAKSIS

1. Dalam tata bahasa yang akan disusun hendaknya dimasukkan pula suatu bagian yang khusus mengeni pembentukan frasa/klausa, sebagai batu loncatan untuk memahami pembentukan kalimat secara mantap.
2. Pembentukan frasa dapat dilihat dari kelas bentuk dari gabungan itu dengan masing-masing unsur pembentuknya, yang dalam hal ini dapat dibedakan atas konstruksi yang bersifat *endosentris* dan konstruksi yang bersifat *eksosentris*.
3. Konstruksi endosentris dan konstruksi eksosentris, baik yang sederhana maupun kompleks, agar selalu dilihat atau dianalisa dengan mempergunakan teknik IC.
4. Analisa sebuah konstruksi klausa sudah lebih mengaitkan analisa unsur yang lebih rendah dengan analisa kalimat, sehingga hubungan yang integral antara kata, pembentukan kata, pembentukan frasa, klausa dan kalimat menunjukkan perpaduan yang erat.

V. PEMBENTUKAN KALIMAT

1. Untuk kesatuan teknik dan kesatuan sistem yang integral maka dalam pembentukan kalimat, hendaknya juga dipergunakan teknik IC untuk menganalisa sebuah kalimat.
2. Karena dalam kenyataannya konstruksi sebuah kalimat tidak selalu mudah dilihat atau dianalisa sebagai suatu unit yang selalu dibagi dua, maka analisa IC dari kalimat-kalimat yang rumit harus bergerak dari pola-pola kalimat yang ada.
3. Sebagai akibat dari no. 2 maka pertama-tama dalam uraian mengenai kalimat harus ditetapkan terlebih dahulu pola-pola dasar kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia.

4. Pola dasar kalimat dalam bahasa Indonesia sejauh pengamatan kami dapat dibagi atas tiga kelompok; ketiga kelompok tersebut adalah:

- (a) Yang terdiri dari dua unsur, yang masing-masingnya berupa kata penuh (full word).

Kelompok ini terdiri dari tiga tipe:

Tipe I : Kata Benda – Kata Kerja

Tipe II : Kata Benda – Kata Sifat

Tipe III : Kata Benda – Kata Benda.

- (b) Kelompok kedua adalah kalimat yang terdiri dari dua IC, tetapi IC yang kedua adalah sebuah konstruksi eksosentris partikel direktif:

Ia / ke sekolah.

Ia / ke pasar.

- (c) Kelompok yang ketiga adalah pola dasar yang terdiri dari *kalimat minor*.

Kalimat minor terdiri dari beberapa tipe:

Tipe I : Predikat tanpa subyek; yang termasuk tipe ini adalah kalimat perintah:

pergi!

pergi dari sini!

Tipe II : Kalimat yang menyatakan seruan:

Mas Dar!

Dewi!

Tipe III : Tipe ini mencakup semua kalimat minor lain dan biasanya disebut kalimat fragmen, misalnya kalimat yang merupakan jawaban atas pertanyaan:

(Kamu kemana?) *Ke sekolah!*

(Engkau sudah belajar?) *Ya!*

Sudah!

5. Analisa sebuah kalimat yang hanya terdiri dari analisa IC tampaknya belum meninjau semua aspek struktural dari sebuah kalimat.

6. Sebab itu dalam analisa kalimat hendaknya dimasukkan juga aspek fungsi, aspek frasa sehingga semua struktur kalimat dapat dilihat secara menyeluruh (Phrase Structure Grammar; Scale and Category; Tagmemics dan Stratificational Grammar).

DAFTAR BACAAN

- Bloch, Bernard and G. Trager. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Waverly Press, 1942.
- Bloomfield, Leonard. *Language*. New York: Rinehart and Winston, 1963.
- Gleason, H.A. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961.
- Hall, Robert A. *Introductory Linguistics*. Philadelphia: Chilton, 1964.
- Harris, Zellig S. *Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press, 1961.
- Hill, Archibald A. *Introduction to Linguistic Structures: from Sound to Sentences in English*. New York: Harcourt, Brace and World, 1958.
- Hockett, Charles F. *A Manual of Phonology*. Bloomington, Ind.: Indiana University Publications in Anthropology and Linguistics 11.
- A Course in Modern Linguistics*. New York: Mc Millan, 1963.
- Dyons, John. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press, 1972.
- Noda, Eugene. *Morphology. The Descriptive Analysis of Words*. University of Michigan Publications in Linguistics 2.
- Pike, Kenneth L. *Phonetics*. Ann Arbor, Mich.: University of Michigan Press, 1943.
- Sapir, Edward. *Language. An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace and World, 1949.
- Sturttvant, Edgar H. *An Introduction to Linguistic Science*. New Haven: Yale University Press, 1949.

DAFTAR ISTILAH

Keterangan: Kolom A memuat istilah yang dipergunakan dalam tulisan ini. Dalam kolom B dicantumkan istilah sebagai yang terdapat dalam *Kamus Istilah Linguistik*, yang disusun oleh Pusat Pengembangan Bahasa. Istilah dalam kolom B yang ditempatkan dalam kurung tidak ada dalam kamus tersebut, tetapi merupakan istilah yang ditemukan dalam buku-buku seperti Hockett, Bloomfield, yang dipergunakan sebagai bahan bacaan untuk tulisan ini.

A	B
aditif (konstruksi)	additive, tambahan, aditif
aforistis	(aphoristic)
alternatif (konstruksi)	(alternative construction)
apositif (konstruksi)	appositive, apositif
atributif (konstruksi)	attributive construction
bawahan langsung	immediate constituent, unsur langsung
ciri-ciri morfemis	morphemic feature, ciri morfemis
derivatif	derivative, derivat
direktif (konstruksi)	(directive construction)
direktor	(director)
ekspansi	expansion rule, kaidah penjabaran
enklitis	enclitic, enklitik
frasa	phrase, frase
inti	center, head, kata utama
jenis kata	part of speech, kelas kata
kalimat fragmen	(fragment)
kalimat minor	minor sentence, kalimat tak lengkap
kata penuh	full word, kata penuh
kelakuan morfemis	(morphological behavior)
kelas kata	part of speech, kelas kata
klausa	clause, ayat
konektif (konstruksi)	(connective construction)
konektor	(connector)
konstruksi endosentris	endocentric construction, konstruksi endosentris

A

konstruksi eksosentris

korpus

morfem dasar

morfem dasar bebas

morfem dasar terikat

morfem terikat

morfem terikat secara morfologis

morfem terikat secara sintaksis

morfem terbelah

morfofonemis

obyektif (konstruksi)

partikel direktif

pembakuan

pengucapan

perluasan

pusat

rekurensi

subordinatif (konstruksi)

tata bahasa struktural

tata bahasa tradisional

unsur dan susunan

unsur dan proses

wacana

B

exocentric construction, konstruksi eksosentris

corpus, bahan mentah

basic alternant, bentuk dasar

bound morpheme, morfem terikat

split, pisah

morpho-phonemics, morfofonologi
(objective construction)

directive particle)

standardization, standardisasi

pronunciation, lafal

expansion, kaidah penjabaran

center, head, kata utama

(recurrence)

(subordinative construction)

traditional grammar, tata bahasa tradisional

item and arrangement, model tata unsur

item and process, model proses

discourse, wacana

3. PENYUSUNAN TATA BAHASA STRUKTURAL

ANTON M. MOELIONO

Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Telaah linguistik, pada tiap tataran, menggunakan abstraksi tentang berbagai unsur dan tentang kategori yang mengungkapkan pertalian di antara unsur tersebut. Abstraksi itu berbeda-beda dalam sifat amnya. Makin tinggi ke-am-annya itu, makin banyak materi bahasa yang diterangkan olehnya.

Abstraksi si penelaah hanyalah upaya yang dimanfaatkannya untuk menjelaskan gejala keteraturan dalam bahasa dan untuk meramalkan macam-macam bentuk bahasa. Mungkin sekali abstraksi itu tidak sesuai dengan apa yang menjadi anggapan atau anutan penutur bahasa. Baik-buruknya, agaknya, harus dinilai dengan mengukur daya tafsirnya dan daya-terapnya. Berbagai analisa dan prosedur atas data-bahasa yang sama mempunyai segi yang kuat dan lemah. Setiap cara dapat disebut baik asal dapat menghasilkan ketuntasan, kekonsistenan, dan keringkasan.

Berikut ini akan dikemukakan secara singkat ikhtisar pokok-pokok yang agaknya perlu diperhatikan jika orang memilih metode struktural untuk menyusun suatu tata bahasa Indonesia. **Struktural** di sini hendaknya diberi arti bahwa semua unsur bahasa menurut metode ini dianggap bertalian dan karena itu membangun sistem yang kait mengait.

Andaikan kita sudah menyelesaikan analisis fonemik, maka tugas kita yang berikut ialah tentang kombinasi fonem yang mungkin terjadi dalam bahasa Indonesia. Studi tentang kaidah kombinasi dan bentuk satuan bahasa yang di-

hasilkannya termasuk bidang morfologi. Setelah telaah morfologi kita akan mengamati kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar : frase dan kalimat. Studi ini termasuk sintaksis. Kedua bidang itu akan dipaparkan dengan cara mengajukan sederet patokan yang berurutan.

Bahan abstraksinya diambil dari petikan wacana yang terlampir, jika ada.

I. MORFEM

1. morfem bebas yang mandiri;
2. Morfem terikat, seperti imbuhan dan pokok-kata (stem).

Misalnya: meng-, ber-, di-, se-, ter-,

an, -i,

per - an, ke - an;

tambal, urus, didik, ikat, beri, lamar, angguk, kejut, to-leh, lambai.

II. STRUKTUR KATA

1. Kita mulai dengan menyelidiki struktur kata yang paling umum. Kata yang bersuku dua, yang menurut statistik paling besar jumlahnya, memperlihatkan pola Kanonik $(K_1) V_1 (K_2) V_2 (K_3)$. Keterangannya: K = semua konsonan; K_2 = satu konsonan atau gugus konsonan yang homorgan; K_3 = semua konsonan (termasuk diftong) kecuali letupan bersuara. V_1 dan V_2 kalau seragam, sama rendah, atau sama tinggi; kalau tidak seragam, ada kecenderungan untuk mencapai "keserasian vokal", seperti : a-i, i-a, a-u, u-a, a-o, o-a; e-a, e-u, tetapi tidak sebaliknya.

Misalnya: lambat, lereng, pikir, kawin, cita, laun, punya, balok, orang, letak, keruh, cangkul, santun.

2. Struktur suku banyak (lebih dari dua) memperlihatkan adanya formatif atau afiks yang tidak produktif lagi : ke-, -el-, -em-.

Misalnya: kecap, telapak, gemuruh.

3. Kaidah fonotaksis yang berlaku bagi kata pungut yang berasal dari bahasa asing.

Misalnya: Indonesia, Tionghoa, sekolah, Dewi, makhluk.

4. Ditinjau dari sudut unsur-bawahannya *kata* dibagi atas tiga golongan yang besar:

- a. Bentuk tunggal
 - b. Bentuk bersusun, yang disebut bentuk kompleks jika terdiri dari morfem (bebas atau terikat) dan imbuhan; dan yang disebut majemuk jika terdiri dari gabungan morfem (bebas atau terikat).
Misalnya: beritahu, matahari, kamar mandi, ruang baca.
 - c. Bentuk ulang, yakni yang pokok katanya (morfem bebas atau terikat) digandakan seluruhnya atau sebagiannya.
Misalnya : cita-cita, mula-mula, tetangga, pertama-tama.
Termasuk pula golongan ini, bentuk yang makna unsurnya diulang jadi sejenis sinonim berulang.
Misalnya: senda-gurau, gelap-gulita, sumpah-serapah.
5. Menurut kedudukannya, dapat tidaknya berwujud sebagai kalimat, kata dibagi atas dua golongan utama:
- (1) Golongan Partikel, yakni golongan tertutup yang anggotanya terbatas, dan lazimnya tidak pernah dipakai sebagai kalimat; dan
 - (2) Golongan yang bukan Partikel, yakni golongan terbuka yang anggotanya tidak terbatas.
6. Golongan Partikel
- Menurut posisinya, partikel dapat dikelompokkan sebagai berikut:
- (1) preposisi (pranominal; tidak mengakhiri kalimat)
 - a. p. direktif (pranominal)

di	di (sawahnya)
ke	ke (rumah)
dari	dari (Dewi)
akan	akan (desanya)
demi, untuk	demi (Tuhan)
 - b. p. agentif (pranimonal, termasuk kata ganti orang)

oleh	oleh (teriakan)
------	-----------------
 - p. penunjuk orang (pranominal orangan)

para	para (petani)
si	si (miskin)
sang	sang (juara)

d. p. konektif (yang menyambung satuan yang berbanding)

(i) subordinatif

jika

kalau

asal

agar, supaya

seraya, (sambil)

yang (isterinya) yang dikawininya)

sejak, selama

mentang-mentang

gara-gara

karena karena (tekun)

maka maka

meski

walaupun

(ii) koordinatif

dan (cerdas) dan (juga sopan)

tetapi

namun

atau

dengan (dengan (rapi)

bahkan

padahal

seperti seperti (kebanyakan gadis)

kaya

dari pada dari pada (Dewi)

seakan-akan

hanya, saja, melalui hanya (dua) saja

tanpa

ialah

adalah

adapun

yakni

yaitu

(iii) korelatif

kian ... kian ...

makin ... makin ...

atau ...	atau ...
baik ...	maupun ...
walaupun ...	sekalipun

- (iv) kecaraan (modalitas)
- | | |
|---------------|---------------------|
| bukan | bukan (orang asing) |
| tidak | tidak (lapar) |
| tak | |
| bahwa | |
| bahwasanya | |
| toh | |
| apakah | |
| jangan | |
| moga-moga | |
| mudah-mudahan | |
| jangan-jangan | |
| kalah-kalah | |
| entah | |
| gerangan | |
| masak(an) | |
| agaknya | |
| rasanya | |
| rupanya | |

- (v) p. keaspekan
- | | |
|--------------|------------------|
| sedang, lagi | |
| akan | |
| telah | telah (mengecap) |

- (vi) p. tata tingkat
- | | |
|--------------------|------------------|
| amat, sangat | amat (bersih) |
| rada, agak | agak (banyak) |
| terlalu, terlampau | terlalu (sering) |

(2) Postposisi (enklitika)

- (i) p. penegas
- | | |
|-----|--------------------------|
| lah | (mulai)lah |
| kah | (siapa) kah yang berdiri |
| tah | |
| pun | (kedua makhluk itu) pun |

- | | | |
|-------|------------|------------------|
| (ii) | p. tingkat | |
| | sekali | (biasa) sekali |
| | benar | (mahal) benar |
| | betul | (murah) betul |
| (iii) | lagi | (tidak mau) lagi |
| | pula | (demikian) pula |

7. Golongan yang bukan Partikel

(1) Kata lugas

a. Kelas nominal (golongan bukan ———)

- (i) Kata nama, kelas terbuka
(gabungan dengan penentu, induk dalam FN);
posisi Subyek (S), Predikat (P), Komplemen (K) dalam
struktur kalimat)
petani (muda itu)
(melemparkan) tanah
(Darmo) lulusan (sekolah)
- (ii) Kata ganti, kelas tertutup
(nama kelas k. nama yang mirip cirinya dengan N)
Ia (lulusan SKP)
- (iii) Kata penentu/deiktik, kelas tertutup
(penutup frase; posisi S, K, dalam kalimat V; posisi
S, P, dalam kalimat N)
(petani muda) itu
(mungkin) ini (hasil pendidikannya)
- (iv) Kata tanya, kelas tertutup
(posisi P, K, dalam kalimat V; posisi P dalam kalimat N)
siapa (yang berdiri)?
(mencari) siapa?
siapa (Darmo itu?)
apa (yang kaucari?)

b. Kelas verbal (golongan tidak ———)

- (i) Kata verbal lugas, kelas tertutup ($\pm$ 70)

sampai (di sawahnya)
 mulai (lah ia mencangkul)
 (ingatannya) kembali (ke rumah)
 (D) selesai (sekolah)
 (keduanya) tinggal (dalam desa)

- (ii) Kata ajektif, kelas terbuka
 (pikirannya) sibuk (dengan tanah)
 (Dewi) pandai (memasak)
 (pakaian suaminya) telah robek
 (rumahnya selalu) bersih
 (engkau tidak) lapar
- (iii) Kata bilangan, jumlah morfemnya terbatas, tetapi kombinasinya tidak.
 dua (bulan yang lalu)
 (anak) dua tiga (orang)
- (iv) Kata verbal — ajektif yang masuk kelas verba dan ajektif sekaligus.
 (selalu) rindu (kepada desanya)
 (sangat) rindu (kepada desanya)
 (pikirannya) sibuk (dengan tanah)
- Demikian pula kata : heran, marah, malu, suka, senang, benci, dan sebagainya yang menggambarkan sikap hati.
- (v) Kata ajungan, kelas tertutup
 (gabungan dengan *ini*, dan *itu*, dan *yang*, tetapi strukturnya tidak dapat diperluas lagi).
 Misalnya: sekarang, tadi, gulu, kemarin, besok, lusa, tulat.

8. Proses perluasan

Kedua golongan utama kata lugas dan golongan pokok kata dapat diperluas bentuknya dengan jalan pengimbuhan, pengulangan, dan pe-majemukan. Umumnya dapat dikatakan bahwa pengimbuhan akan menentukan kelas dari bentukan yang dihasilkan. Bentuk itu akan masuk golongan verbal, nominal, atau nominal-verbal (golongan yang kecil). Hemat saya, ada manfaatnya untuk membedakan pengimbuhan

yang bersifat sintagmatis yang menandakan relasi di antara unsur yang berurutan dengan pengimbuhan yang bersifat paradigmatis, yang menandakan relasi di antara berbagai bentuk yang terbandingkan di tempat tertentu di dalam struktur. Yang pertama dapat disebut pengimbuhan derivasi, yang kedua pengimbuhan infleksi (yang perlu dibedakan dari fleksi yang lazim terdapat dalam bahasa India — Eropa).

- (1) Pengimbuhan yang menghasilkan pokok sekunder yang sifatnya verbal :

- (i) Akhiran -kan :

(di)letakkan(nya bajaknya)
 (tidak meng)herankan
 (ia meng) hentikan (lembunya)
 (sambil me) lambaikan (tangannya)
 (me) lemparkan (tanah ke sana)

- (ii) Akhiran -i :

(di) kawini (nya isterinya)
 (selalu me) menuhi (jiwanya)

- (2) Pengimbuhan yang menghasilkan pokok tersier yang sifatnya verbal :

di + berhentikan ——— (di) perhentikan

9. Pengimbuhan yang menghasilkan *kata* verbal infleksian :

- (i) Awalan meng- :

(pokok katanya tidak terlalu terbatas jumlahnya)

mencangkul (tanahnya)
 mengawini (isterinya)
 menambatkan (lembunya)
 melambaikan (tangan)

- (ii) Awalan di-

(pokok katanya tidak terlalu terbatas jumlahnya)

diletakkan (nya) bajaknya
 (surat itu) ditulis (ayah)
 (kedua orang itu) dipertemukan

- (iii) Awalan Ø
(pokok katanya tidak terlalu terbatas jumlahnya)
(orang itu belum saya) panggil
(saudara) ambil (sajalah buku ini)
(akan saya) bawakan (untukmu)
(janji itu belum ku) penuhi
 - (iv) Awalan ter-
(pokok katanya terbatas jumlahnya)
(ia) tersenyum
(surat itu) tertanggal 10 Oktober
 - (v) Awalan ber-
(pokok katanya terbatas jumlahnya)
(ia) tersenyum
(negara ini) berdasarkan (Pancasila)
 - (vi) Simulfiks ke - an
(pokok katanya terbatas jumlahnya)
(puncak Semeru) kebiru-(biru)an
(gunung Penanggungan) kehijauan
(Darmo) kelaparan
 - (vii) Simulfiks ber - an
(pokok katanya terbatas jumlahnya)
(anak-anak) berlarian
(mereka) bersahutan
10. Penghimpunan yang menghasilkan kata nominal derivasian :
- (i) Awalan ke-
(perangkat pokok kata yang sangat terbatas)
ketua, kehendak, ketahu
 - (ii) Awalan peng-, dan simulfiks peng-an yang hasil bentukannya berkorelasi dengan bentukan verbal yang berawalan meng-.
pencangkul (sawah)
(hasil) pendidikan(nya)
 - (iii) Awalan pe(r)- dan simulfiks (pe(r)-an yang hasil bentukannya berkorelasi dengan bentukan verbal yang berawalan ber-

pekerjaan (nya) menjadi biasa)
 pekarangan (rumahnya)
 sekolah (peternakan)

- (iv) Simulfiks ke-an yang hasil bentukannya berkorelasi dengan kata lugas.

kebanyakan (perempuan desa)
 keindahan (sawah dan ladang)
 kehidupan (kota)

- (v) Akhiran -wan/wati yang hasil bentukannya berkorelasi dengan kata lugas.

sukarelawan (yang bekerja di sini)

11. Pengimbuhan yang menghasilkan kata nominal-verbal derivasian :

- (i) Akhiran -nya yang hasil bentukannya berkorelasi dengan kata Verba atau Ajektif dan dengan Verba yang berlawanan infleksi.

mahalnya (barang impor)
 datangnya (barang itu terlambat)
 disatukannya (partai itu menguntungkan)
 terbelengkalainya (jalan besar menyedihkan)

12. Proses pengulangan :

Pengulangan bentuk dapat berupa pembentuk kata, pengulangan itu dapat juga menegaskan hubungan sintagmatis baik yang menyangkut kata nominal maupun verbal. Dalam hal yang terakhir pengulangan itu sebenarnya berfungsi di tataran sintaksis untuk menegaskan berbagai kategori gramatikal.

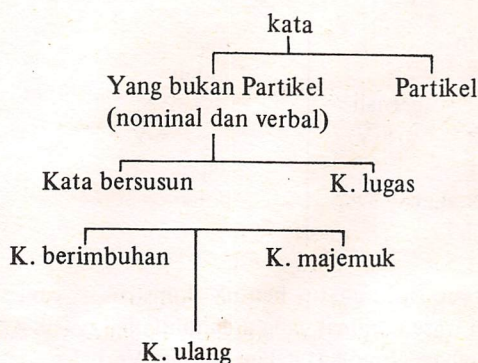
- (i) pembentukan kata dengan pengulangan pokok-kata :
 guna-guna, mata-mata, laki-laki, oleh-oleh, hati-hati, kira-kira, cuma-cuma.
- (ii) pembentukan kata dengan reduplikasi :
 tetangga, lelaki, tetamu, leluhur, sesepuh
- (iii) pembentukan kata dengan pengulangan bentuk bersusun :
 anak-anakan, mati-matian, ikut-ikutan, kemerah-merahan, seolah-olah.
- (iv) pengulangan sebagai upaya kategori gramatikal jumlah :

rumah-rumah, pengangkatan-pengangkatan
 awan-gemawan, jari-jemari, gunung-gemunung
 buah-buahan, kacang-kacangan,
 asam-asaman, bangun-bangunan
 sebaik-baik, sepandfi-pandai, sebesar-besar
 duduk-duduk, mencari-cari, melihat-lihat
 terus-menerus, tikam-menikam
 berlapis-lapis, berkali-kali, berbagai-bagai,
 berpuluh-puluh, berjuta-juta, berempat-empat

13. Proses pemajemukan (nominal dan verbal):

- (i) Bentuk majemuk yang salah satu unsurnya berupa bentuk-bentuk gabung khusus seperti: antar, tata, serba, panca, antarbangsa, tatapraja, serbaguna, pancadarma.
- (ii) Bentuk majemuk yang salah satu unsurnya berupa pokok-kata: meja tulis, ruang baca, kapal tempur.
- (iii) Bentuk majemuk yang terdiri dari morfem bebas: l]ki bini, kawan lawan (konektif), ibu kota, air mata, tanda tangan (atributif)

Bagan Kelas Kata



III. F R A S E

Ada tiga macam frase: frase nominal, frase verbal, dan frase berpreposisi.

(i) frase nominal, strukturnya:

(Penentu) Induk nominal (Pewatas) (penentu)

unsur yang dikurung sifatnya manasuka.

Penentu diwujudkan oleh bilangan, pembanyak, *ini* dan *itu*.

Induk diwujudkan oleh nominal atau padanannya seperti gabungan nominal, yang + Verba, kata ganti, sukukalimat sematan.

Pematas diwujudkan oleh verba, ajektif, yang + Verba, frase verbal yang berafiks, frase berpreposisi, sukukalimat sematan.

petani muda itu

tanah yang dicangkulnya

SKP kota Malang

pakaian suaminya yang telah robek

kabutnya yang mempesona

hari-hari libur

Darmo yang baru dua jam membajak

bakul yang berisi makanan dan minuman

(ii) frase Verbal, struktur minimalnya V yang dapat diperluas dengan berbagai partikel menurut urutan yang tertentu.

belum		tidak
telah		sudah
	pernah	
tidak	+ V	+ V
akan		dapat
tidak akan		boleh
masih		

(iii) frase berpreposisi, suatu bentuk konstruksi yang ekosentrik yang terdiri dari frase nominal yang didahului oleh partikel direktif. 9

Posisinya sebagai Predikat dalam kalimat Verbal

(petani itu sampai) di sawahnya

(ingatannya kembali) ke sawah

(SKP) di kota Malang

(keduanya tinggal) di dalam desa yang sama
(mencangkul) di sana sini

IV. KALIMAT

1. Fungsi dalam kalimat Indonesia dapat diwujudkan oleh ketiga macam frase dengan beberapa restriksi.
 - (1) S dan P tergolong frase nominal
 Dewi / perempuan desa biasa
 Ia / lulusan SKP (di kota Malang)
 Ini / hasil pendidikannya (di sekolah)
 - (2) S dan P tergolong frase verbal
 Membangun gedung bertingkat / amat sukar
 Berhitung / tidak diajarkan (di sini)
 Dihukum pun / tidak mengapa
 - (3) S nominal dan P frase verbal
 Pikirannya / sibuk (dengan tanah)
 Dewi / selalu rindu (kepada desanya)
 Engkau / tidak lapar?
 - (4) S nominal dan P frase berpreposisi
 lembunya / di tepi sawah
 bajaknya itu / di atas pematang
 Pak Ali / dari Bandung
2. Menurut tipenya kalimat dapat digolongkan jadi (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat bersusun.
 - (1) Kalimat tunggal
 (lihat uraian di bawah no. 15)
 Termasuk pula di sini dua macam kalimat lain yang dapat disebut :
 - (a) Kalimat fragmen, yang sering terdiri dari ulangan bagian kalimat sebelumnya
 Kau punya uang? Punya.
 Akan berangkat besok? Besok atau lusa. 9
 - (b) Kalimat minor, yang tidak merupakan pengulangan dan biasanya juga tidak diperluas lagi

Entah
Baiklah
Amran !

- (2) Kalimat bersusun yang unsurnya disebut suku kalimat (clause). Pertalian antara unsurnya, yang bersifat koordinasi atau subordinasi, dinyatakan dengan atau tanpa partikel.

- (a) Kalimat koordinasi dengan partikel : 9

Pikirannya mula-mula sibuk dengan tanah yang dicangkulnya, *tetapi* lambat-laun ingatannya kembali ke rumah. Waktu hari-hari libur keduanya sering pulang bersama, *dan*, mungkin pada saat-saat demikian kedua remaja itu telah mengikat janji.

- (b) Kalimat koordinasi tanpa partikel (parataksis):

Pekerjaannya menjadi biasa, mencangkul di sini, melemparkan tanah ke sana.

Darmo mencangkul (P_1) di sana sini (P_1)

- (c) Kalimat subordinasi dengan partikel:

Ia seorang pelajar teladan karena tekun, cerdas, dan juga sopan santun.

Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya di atas pematang.

- (d) Kalimat subordinasi tanpa partikel:

Berbeda dengan kebanyakan perempuan desa, Dewi mempunyai cita-cita yang lain.

Ada niat, ada jalan.

- (e) Kalimat gabungan koordinasi dan subordinasi:

Tidak mengherankan, ketika orang tua Dewi memberitahunya bahwa orang tua Darmo melamarnya, Dewi hanya mengangguk saja.

3. Penurunan tingkat

Suku kalimat kadang-kadang dapat turun tingkat sehingga relasi koordinatif berubah menjadi subordinatif. Perubahan ini dilaksanakan terutama oleh penempatan *se-* atau *yang* di muka.

(Darmo telah sampai di pematang) Setelah Darmo sampai di pematang, kedua makhluk itupun makan pagi.

(pekerjaannya telah menjadi biasa) Setelah pekerjaannya menjadi biasa, ingatannya kemcali ke rumah.

Dewi, (istrinya baru dikawininya dua bulan yang lalu) bukanlah perempuan desa biasa.

Puncak Semeru (jauh dan kebiru-biruan) yang jauh dan kebiru-biruan dengan awannya (penuh rahasia) yang penuh rahasia, selalu memenuhi jiwanya.

4. Kalimat jabaran

Menilik posisinya di dalam wacana, ada kalimat yang dapat mengawali pembicaraan ada yang tidak. Kalimat yang mengacu ke kalimat sebelumnya dan bertumpu pada informasi yang sudah dikenal disebut *kalimat jabaran*.

(Waktu petani muda itu sampai di sawahnya), *diletakkannya* bajaknya di atas pematang.

(Dewi, isterinya, bukanlah perempuan desa biasa)

Ia lulusan SKP di kota Malang. *Ia* seorang pelajar teladan.

(Darmo bukanlah orang asing bagi Dewi) (karena) *keduanya* tinggal dalam desa yang sama.

(Rumahnya selalu bersih). *Demikian pula* dapurnya yang kecil. (Ia ingin punya anak dua tiga orang saja.) (Mungkin) *ini* hasil pendidikannya.

III. MODEL TRANSFORMASI

1. Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Transformasi

M. SILITONGA

2. Deskripsi Sintaksis Berdasarkan Semantik

HARIMURTI KRIDALAKSANA

1. PEDOMAN PENYUSUNAN TATA BAHASA TRANSFORMASI

M. SILITONGA

Balai Bahasa Medan.

PENDAHULUAN

Sejak Noam Chomsky mengemukakan teori Tata Bahasa Transformasi (Transformational Generative Grammar), teori ini telah banyak mendapatkan perhatian dari para peminat tata bahasa. Ada yang menolaknya dan ada pula yang menerimanya dan berusaha memperkembangkannya.

Berdasarkan penelitian Chomsky sendiri dan para linguist yang lain, teori ini terus mengalami perubahan/perkembangan yang terlihat dari pemakaian istilah seperti versi 1957, versi *Aspects*, teori standard (standard theory), teori standard yang diperluas (extended standard theory). Dalam tahun-tahun terakhir ini beberapa linguist (Lakoff, Mc Cawley dan lain-lain) telah mencoba memperkembangkan apa yang mereka sebut *Generative Semantics*.

Yang kita maksud dengan Tata Bahasa Transformasi dalam pembicaraan ini pada dasarnya ialah teori yang dikemukakan dan diperkembangkan oleh Chomsky dan kawan-kawannya. Dengan kata lain, kita tidak membicarakan *Generative Semantics*.

Pembicaraan ini akan kita bagi dalam dua bahagian : bagian I akan membicarakan tata bahasa transformasi secara umum dan bahagian II akan membicarakan tata bahasa ini dalam hubungannya dengan penyusunan tata bahasa Indonesia.

I. TATA BAHASA TRANSFORMASI

Chomsky mengemukakan pendekatan baru untuk penelitian bahasa dengan bukunya *Syntactic Structures*. (1957), yang kemudian diperkembangkan di dalam bukunya yang kedua *Aspects of the Theory of Syntax* (1965). Buah pikiran ini kemudian terkenal sebagai *Transformational Generative Grammar* atau dengan singkat disebut : tata bahasa transformasi atau tata bahasa generative.

Salah satu tujuan dari penelitian bahasa ialah penyusunan tata bahasa dari bahasa tersebut. Bahasa dapat dianggap merupakan kumpulan kalimat yang terdiri dari deretan bunyi yang mempunyai arti. Jadi kalau dilihat dari segi ini maka tata bahasa itu merupakan satu sistem kaidah yang menghubungkan bunyi dan arti (Chomsky 1968). Salah satu ciri dari tata bahasa transformasi ialah usaha untuk menggambarkan gejala bahasa dalam bentuk kaidah yang lebih tepat dan jelas.

Sebelum kita lanjutkan, ada baiknya kalau kita singgung sedikit tentang hubungan antara teori linguistik dengan tata bahasa (grammar). Menurut Chomsky, setiap tata bahasa suatu bahasa merupakan teori dari bahasa itu sendiri dan tata bahasa itu harus memenuhi dua syarat. Syarat yang pertama ialah bahwa kalimat yang dihasilkannya harus dapat diterima pemakai bahasa tersebut (external conditions of adequacy), dan syarat yang kedua ialah bahwa tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa sehingga satuan atau istilah yang dipakai tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, dan ini semuanya harus sejajar dengan teori linguistik tertentu (condition of generality). Dengan kata lain tata bahasa itu berasal dari suatu teori linguistik. Teori linguistik yang berbeda akan menghasilkan tata bahasa yang berbeda pula. Chomsky berpendapat paling sedikit pada taraf sekarang ini, tidak perlu kita menentukan tujuan teori linguistik yang terlampau ideal umpamanya membentuk suatu teori yang dapat memberikan cara yang praktis dan mekanis untuk mendapatkan suatu tata bahasa (atau teori yang memberikan prosedur penemuan suatu tata bahasa = *discovery procedure*), atau membentuk teori yang dapat menentukan tata bahasa yang terbaik untuk suatu bahasa (atau teori yang memberikan prosedur penentuan = *decision procedure*). Tetapi cukup memadai kalau kita membuat teori linguistik yang bertujuan memberikan kemampuan untuk menilai dua tata bahasa, yang mana yang lebih baik untuk bahasa tersebut.

Hal yang lain perlu disinggung ialah obyek dari linguistik. Chomsky beranggapan bahwa, kita dapat mempelajari *kemampuan* (competence) dan *perbuatan bahasa* (performance) si pemakai bahasa. Kemampuan diartikan sebagai pengetahuan yang dipunyai pemakai bahasa tentang bahasanya, dan perbuatan adalah pemakaian bahasa itu sendiri di dalam keadaan yang sebenarnya. Dan selanjutnya dikemukakan bahwa, obyek tata bahasa generative ialah kemampuan ini. Penekanan pada deskripsi kemampuan bukanlah berarti menganggap bahwa perbuatan bahasa tidak penting, akan tetapi deskripsi perbuatan bahasa ini mencakup pengertian gejala di luar bidang bahasa yang masih memerlukan banyak penelitian. Sudah tentu pengertian tentang kemampuan akan sangat berguna di dalam usaha meneliti perbuatan bahasa. Di dalam kehidupan sehari-hari kita sering memakai kata yang salah atau mengucapkan kata tidak sebagaimana mestinya, atau membuat kalimat yang baru walaupun kalimat yang mendahuluinya belum selesai. Ini seluruhnya dipengaruhi berbagai faktor, yang bersifat linguistik maupun yang bersifat non-linguistik, dan ini termasuk dalam perbuatan bahasa yang kita sebut tadi. Yang menarik bagi seorang peneliti bahasa ialah sistem kaidah yang dipakai si pembicara untuk membuat kalimat yang diucapkannya.

Jadi tata bahasa harus mampu menggambarkan kemampuan si pemakai bahasa untuk dan mengerti kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, yang sebahagian besar, kalau tidak seluruhnya, belum pernah dilihatnya ataupun didengarnya. Pada dasarnya, setiap kita mengucapkan suatu kalimat, kita telah membuat sebuah kalimat baru, kalimat yang *berbeda* dari sekian banyak kalimat yang telah kita dengar dan ucapkan. Inilah yang disebut aspek yang *kreatif* dari bahasa. Dengan kata lain tata bahasa itu hendaknya terdiri dari sekelompok kaidah yang tertentu jumlahnya, tetapi dapat menghasilkan kalimat yang tak terbatas jumlahnya. Hal ini dapat kita bandingkan dengan kemampuan mengalikan angka. Setiap orang yang telah menguasai perkalian diharapkan dapat mengalikan angka yang bagaimanapun besarnya, umpamanya 3575×7870 atau 156.789×78.580 . Kemampuannya untuk mendapat jawaban yang benar bukanlah karena dia telah pernah melihat atau melakukan perkalian yang di atas, dan tidak mungkin dia menghafal semua perkalian karena jumlahnya tidak terbatas. Yang dikuasainya ialah perkalian dari $0 - 9$. Jadi dengan menguasai beberapa perkalian tertentu (sejumlah kaidah) dia dapat melakukan perkalian yang tidak terbatas jumlahnya.

Kreatifitas ini merupakan ciri bahasa yang universal (sejagat) dan Chomsky selalu menekankan adanya kesejagatan bahasa (language universals). Para

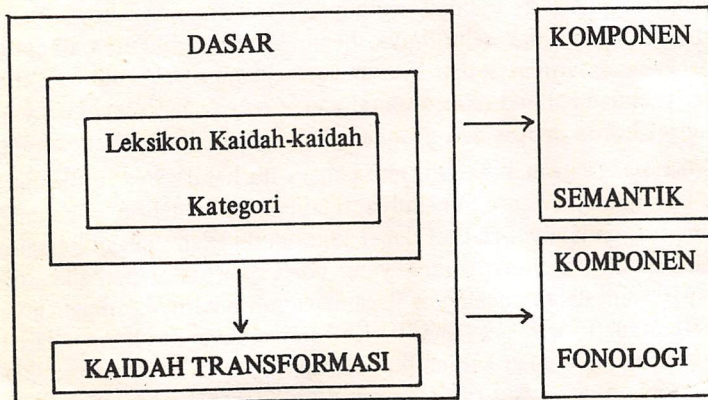
peneliti bahasa mengatakan bahwa bahasa di sunia mempunyai unsur persamaan. Umpamanya dalam fonologi, banyak bahasa yang bervokal 5 terdiri dari (i u e o a), dan konsonan (p t k s n) jarang tidak terdapat pada bahasa yang ada. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk menemukan kesejagatan ini. (Lihat Jakobson, Ross, Chomsky). Kesejagatan ini dapat menentukan penggolongan bahasa dan bentuk tata bahasa seperti yang telah kita singgung di atas.

Setelah mendapat serba sedikit latar belakang pemikiran Chomsky, marilah kita teruskan dengan bentuk tata bahasa tranformasi yang diusulkannya: (1965).

Tata bahasa setiap bahasa terdiri dari tiga komponen: sintaksis, semantik, dan fonologi, sedangkan komponen sintaksis mempunyai dua sub-komponen, yaitu dasar (base) dan transformasi, dan sub-komponen dasar itu terdiri lagi dari kaidah kategori (Categorial Rules) dan leksikon.

Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.

KOMPONEN SINTAKSIS



Komponen Sintaksis

Kaidah-kaidah kategori: Kaidah-kaidah (rules) ini menghasilkan pola kalimat dasar dan deskripsi struktur untuk setiap kalimat, yang disebut *Phrase-marker* dasar (base phrasemarker). Inilah yang menjadi unsur-unsur

struktur dalam (deep structure). (Hampir bersamaan dengan kaidah phrase structure dalam transformasi 1957).

Leksikon : Leksikon ini merupakan daftar dari semua keterangan morfem yang ada berikut dengan semua keterangan yang diperlukan untuk interpretasi semantik, sintaksis dan fonologis. Walaupun belum diketahui dengan jelas bentuk leksikon ini, tetapi keterangan seperti jenis kata, unsur yang dapat mendahului atau mengikutinya di dalam kalimat, abstrak atau tidak, haruslah tercantum di dalam leksikon ini. Demikian juga ciri khusus yang membedakannya dari morfem yang sejenis.

Jadi pengertian leksikon menurut model ini bukanlah merupakan *daftar simbol-simbol* yang dipakai dalam penulisan kaidah, seperti :

N. -----	pisang, rumah, orang
V -----	berjalan, lari, mencuri

tetapi leksikon itu merupakan *daftar morfem* beserta keterangan yang diperlukan untuk penafsiran arti, hubungan dalam kalimat dan penafsiran bunyinya.

Kaidah-kaidah transformasi

Inilah salah satu ciri tata bahasa generative yang membedakannya dari tata bahasa yang lain. Kaidah-kaidah inilah yang mengubah *struktur dalam* (deep structure) yang dihasilkan oleh kaidah-kaidah kategori menjadi *struktur permukaan* (surface structure). Karena struktur dalam ini telah memiliki semua unsur yang diperlukan untuk interpretasi semantik dan fonologis, maka kalimat yang berbeda artinya, akan mempunyai struktur dalam yang berbeda pula. Perbedaan arti ini biasanya tercermin di dalam perbedaan morfem urutannya dan jumlahnya. Ada kalimat yang mempunyai jumlah morfem yang sama, bunyi dan urutan yang sama tetapi mempunyai arti yang berbeda. Kalimat yang meragukan seperti ini merupakan salah satu alasan untuk menerima adanya struktur dalam. Kalau kita hanya menganalisa struktur permukaan saja, maka kita akan mengalami kesulitan menunjukkan perbedaan struktur yang mengakibatkan perbedaan arti. Dengan kata lain, kalimat yang berarti dua itu sebenarnya berasal dari dua struktur dalam yang berbeda.

Kegunaan analisa yang memakai struktur dalam dan struktur permukaan ini dapat juga kita lihat di dalam pembicaraan kalimat perintah (imperative) dan gejala bahasa yang disebut refleksivisasi. Seperti yang sudah dapat

kita bayangkan kaidah transformasi ini dapat menambah, mengurangi, dan mengubah urutan unsur yang terdapat pada *phrase marker* (struktur dalam).

Dalam tata bahasa transformasi versi 1957, ada kaidah transformasi yang wajib (obligatory) diterapkan/dipakai pada deretan unsur yang deskripsi strukturnya memenuhi syarat, dan ada kaidah yang tidak mesti diterapkan (optichal) walaupun deskripsi strukturnya memenuhi syarat. Tetapi menurut versi 1965 (aspects) semua kaidah transformasi sudah bersifat wajib.

Suatu hal yang harus kita perhatikan ialah bahwa kaidah transformasi ini dapat mengubah deretan unsur yang ada, tetapi tidak mengubah arti dari deretan itu. Ini barangkali berlainan dengan versi 1957 yang dapat menghasilkan kalimat tanya, kalimat perintah dan kalimat ingkar kalimat berita.

Komponen Semantik

Komponen inilah yang memberikan interpretasi semantik pada deretan unsur yang dihasilkan oleh su-komponen dasar. Arti kalimat yang dihasilkan ditentukan oleh komponen ini. Persoalan semantik merupakan persoalan yang rumit. Bentuk komponen ini dan cara menggambarkan arti kalimat masih dalam penelitian para linguist. Sudah lama kita ketahui bahwa arti kalimat tidak selamanya merupakan penjumlahan arti morfem yang membentuknya.

Banyak linguist yang menyetujui bahwa arti suatu morfem dapat digambarkan dengan memberikan unsur yang membentuk arti morfem tersebut. Unsur inilah yang disebut ciri semantik. Umpamanya, kita mengetahui ada persamaan, 'arti' yang dikandung kata seperti *perempuan*, *paman*, kalau dibandingkan dengan kata seperti *kursi* dan *pena*. Barangkali kita semua setuju bahwa persamaan di antara kedua kata yang pertama ialah unsur 'makhluk' sedang kedua kata yang terakhir tidak mempunyai unsur ini. Dengan perkataan lain kita mengatakan bahwa *perempuan* dan *paman* mempunyai ciri semantik [+ makhluk] sedang *kursi* dan *pena* mempunyai ciri [- makhluk].

Pertanyaan yang mungkin timbul ialah: Apakah kegunaan dari penandaan morfem seperti ini? Kita akan mencoba menjawabnya dengan memperhatikan kalimat yang di bawah ini.

- (a) 1. *Dewi* selalu *rindu* kepada desanya.
 2. *Perempuan* itu selalu *rindu* kepada desanya.
 3. *Paman* selalu *rindu* kepada desanya.

- (b) 1. *Kursi* itu selalu *rindu*.
 2. *Pena* itu selalu *rindu*.

Kalimat-kalimat (b), berlainan dengan (a), tidak dapat kita terima sebagai kalimat yang baik karena *kursi* dan *pena* tidak pernah *rindu* atau dengan perkataan lain kita dapat mengatakan bahwa kata kerja / *sifat* seperti *rindu* baru menghasilkan kalimat yang baik apabila pokok kalimatnya mempunyai ciri semantik [+ makhluk].

Paling sedikit kita dapat mengatakan bahwa ciri ini (penandaan morfem dengan ciri semantiknya) dapat membantu kita untuk menjelaskan perbedaan antara kalimat yang baik dan yang tidak baik seperti (a) dan (b).

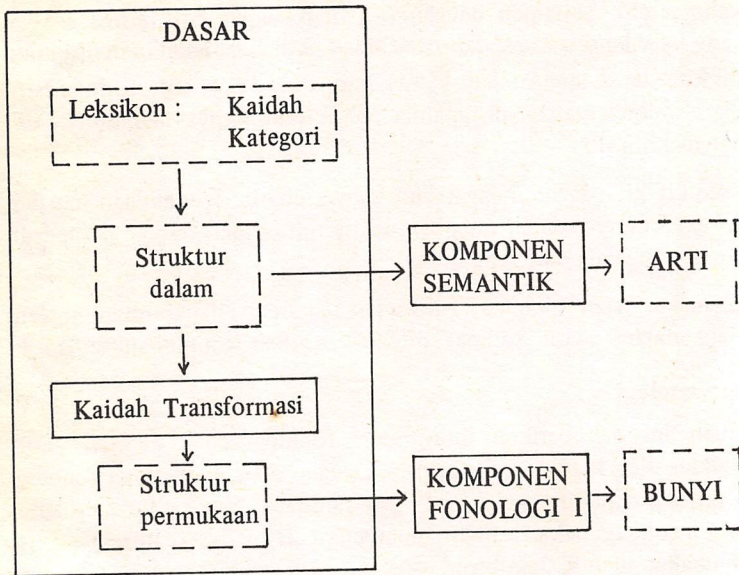
Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa penafsiran arti dan deretan morfem yang terdapat dalam suatu kalimat ditentukan oleh komponen semantik.

Komponen Fonologi

Komponen ini memberikan interpretasi fonologi pada deretan unsur yang dihasilkan oleh kaidah transformasi. Dengan memakai kaidah fonologi deretan unsur tadi dapat diucapkan, dan penggambaran bunyi tersebut dilakukan dengan mempergunakan ciri-ciri pembeda (*distinctive features*) seperti yang dikemukakan oleh R. Jakobson.

Sekarang dapatlah kita gambarkan susunan tata bahasa generative yang kemudian disebut Chomsky sebagai *teori standard* (*standard theory*) yang pada dasarnya adalah teori *aspects* (1965).

KOMPONEN SINTAKSIS



Untuk menyimpulkan pembicaraan tentang tata bahasa transformasi kita dapat mengemukakan hal-hal yang berikut :

1. Komponen sintaksis merupakan 'pusat' dari tata bahasa dalam arti (a) komponen inilah yang menentukan arti kalimat dan (b) komponen ini pulalah yang menggambarkan aspek kreatifitas bahasa yang kita sebut di atas tadi. Seperti yang telah kita singgung tadi struktur dalam yang dihasilkan kaidah-kaidah kategori dan leksikon telah memiliki unsur yang diperlukan untuk penafsiran arti dan bunyinya. Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa komponen semantik dan komponen fonologi hanya bersifat menafsirkan saja. Kita telah menatakan tadi bahwa aspek kreatif dari bahasa harus juga dicerminkan dalam tata bahasa. Ini berarti tata bahasa itu hendaknya terdiri dari kaidah yang tertentu jumlahnya, tetapi dapat menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Kaidah kategori menghasilkan struktur dalam dan kaidah transformasi dapat menambah, mengurangi/menghilangkan atau mengubah urutan bahagian-bahagiannya.

2. Tata bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari kaidah yang menghubungkan *arti* dan *bunyi*. Pada bagan yang di atas kita dapat melihat bagaimana *bunyi* dan *arti* dihubungkan oleh komponen sintaksis melalui struktur dalam dan struktur permukaan.

Perlu kiranya dijelaskan di sini bahwa Chomsky dalam tulisannya "Some empirical issues in the theory of Transformational Grammar" (1970) telah mengubah pendapatnya mengenai peranan struktur dalam hubungannya dengan penafsiran arti. (Lihat l.a. di atas.) Selanjutnya Chomsky mengatakan bahwa penafsiran arti ditentukan oleh pasangan struktur dalam dan struktur permukaan, tidak hanya ditentukan oleh struktur dalam saja. Perubahan ini merupakan hasil dari penelitian bahasa yang membuktikan bahwa beberapa gejala bahasa harus mengikutsertakan struktur permukaan dalam penafsiran artinya.

Inilah yang kemudian disebut *Extended Standard Theory*.

- II. Sekarang kita akan membicarakan tata bahasa transformasi lebih terperinci dalam hubungannya dengan penyusunan tata bahasa Indonesia.

Seperti yang telah kita singgung tadi, tata bahasa itu terdiri dari tiga bagian : komponen sintaksis, semantik dan fonologi. Dari ketiga komponen tersebut, semantiklah yang paling sedikit diketahui para linguist. Untuk pembicaraan kita baikkah kita memusatkan perhatian pada komponen sintaksis dan fonologi.

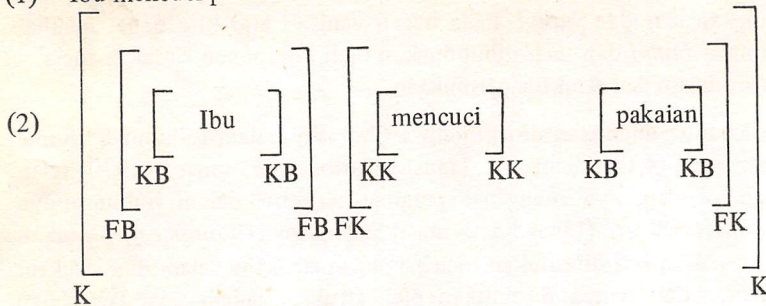
Perlu kiranya dicatat bahwa pendekatan transformasi masih dalam taraf perkembangan yang pesat sehingga banyak hal yang pada mulanya dianggap benar tidak dapat dipertahankan lagi beberapa waktu kemudian. Uraian yang kita kemukakan di sini harus dianggap bersifat sementara menunggu penelitian bahasa Indonesia yang lebih sempurna.

A. SINTAKSIS

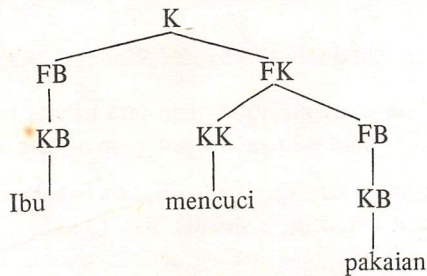
Dalam pembicaraan kita selanjutnya kita hanya membicarakan prinsip umum saja dan memberikan beberapa contoh untuk menjelaskannya.

Kaidah-kaidah kategori menghasilkan sejumlah kalimat dasar dan sekaligus memberikan penggambaran struktur dari kalimat-kalimat tersebut. Penggambaran ini dapat dilakukan dengan menggunakan tanda kurung berikut penjelasannya atau dengan apa yang disebut *phrase-marker*. Umpamanya kalimat (1) dapat digambarkan sebagai (2) atau (3) :

(1) Ibu mencuci pakaian.



(3)



(K = kalimat; FB = frasa benda; FK = frasa kerja; KB = kata benda; KK = kata kerja.)

Penggambaran seperti (3) sekaligus memberikan keterangan tentang fungsi kata yang terdapat dalam kalimat tersebut dengan apa yang disebut 'dominasi'. Dalam hal ini kita dapat mengatakan pokok kalimat ialah FB yang langsung didominasi K dan penderita ialah FB yang didominasi FK. Kaidah yang menghasilkan kalimat seperti (1) ditulis dengan memakai kaidah penulisan kembali'. Umpamanya :

(4). K $\longrightarrow$ FB + FK

Kaidah (4) dibaca sebagai 'tuliskan kalimat itu kembali sebagai frasa benda dan frasa kerja' yang berarti kalimat terdiri dari frasa benda dan frasa kerja.

Sebelum kaidah (4) barangkali kita masih memerlukan kaidah yang dapat menggambarkan kalimat seperti (5) yang dapat disambung sepanjang yang kita inginkan.

(5) a. Orang tua kami pergi ke Eropah dan tinggal di sana selama sebulan dan kami berlibur di Bali.

b. Dia harus membayar utangnya atau dia masuk penjara.

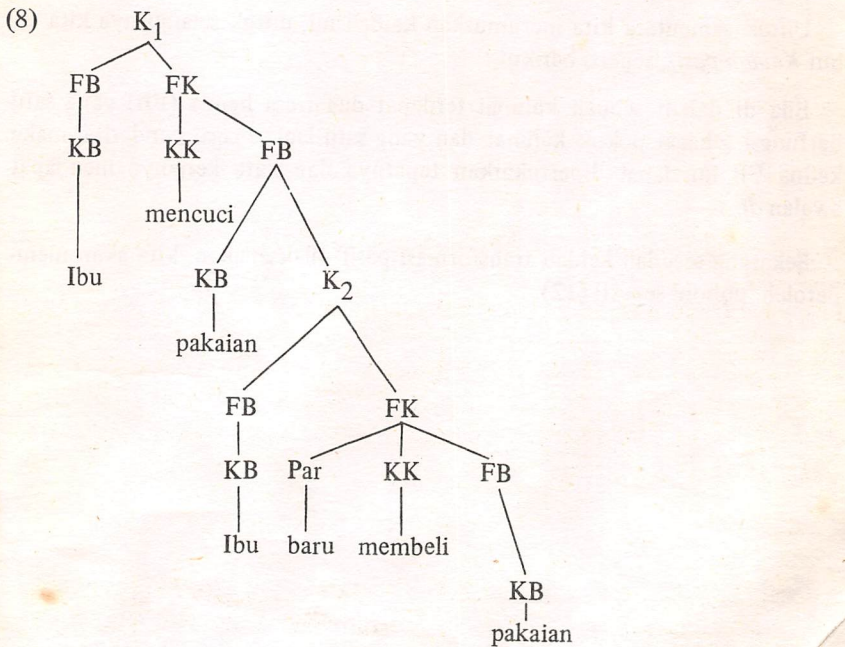
Untuk ini kita dapat menulis kaidah seperti (6)

$$(6) \quad K \text{ ----- } \begin{matrix} \text{>} \\ \text{atau} \end{matrix} \begin{matrix} \text{dan} \\ \text{atau} \end{matrix} K^n, \quad n \geq 2.$$

Jenis kalimat yang lain yang juga dapat tidak terbatas panjangnya ialah kalimat yang mempunyai kata *yang*.

(7) Ibu mencuci pakaian yang baru dibelinya.

Kaidah kategori akan menghasilkan "diagram pohon" seperti (8).



(8) dihasilkan oleh kaidah-kaidah dasar (4), (9) dan (10)

(9) FK -----> Par + KK + (KB)

(10) FK -----> KB + (K) + (Ket)

(8) dapat diartikan sebagai : Ibu mencuci pakaian dan ibu baru membeli pakaian yang dicucinya itu. Pengertian inilah yang terkandung di dalam kalimat (7). Barangkali arti kalimat (7) sudah digambarkan dalam (8) tetapi kesulitan kita ialah bagaimana mengubah (8) sehingga dapat diucapkan seperti (7). Untuk maksud inilah kita memerlukan kaidah transformasi.

Pertama sekali kita harus memulai dari K yang paling bawah. Kita memerlukan kaidah transformasi untuk mengubah K_2 menjadi kalimat pasif, sehingga K_2 akan menjadi :

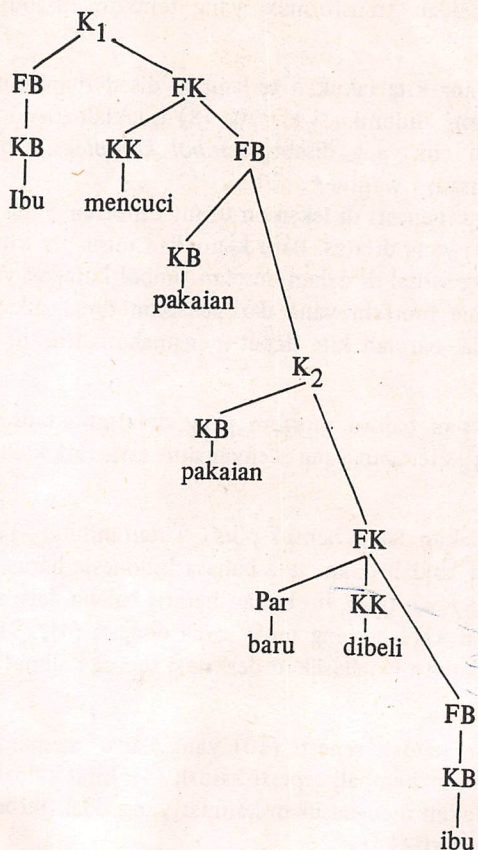
(11) pakaian baru dibeli ibu.

Untuk sementara kita merumuskan kaidah ini, untuk selanjutnya kita sebut *Kaidah pasif*, seperti berikut :

Bila di dalam sebuah kalimat terdapat dua frasa benda (FB) yang satu berfungsi sebagai pokok kalimat dan yang satu lagi sebagai penderita, maka kedua FB ini dapat dipertukarkan tepatnya dan kata kerjanya mendapat awalan *di*.

Sekarang sesudah kaidah transformasi pasif dilaksanakan, kita akan memperoleh 'pohon' seperti (12).

(12)



Kemudian kita memakai kaidah transformasi yang kedua yang kira-kira berbunyi. Kalau terdapat dua kata benda yang sama di dalam struktur seperti (12) maka kata benda yang kedua harus diganti dengan *yang*. Ini akan menghasilkan (13).

(13) Ibu mencuci pakaian yang baru dibeli ibu.

Kita memerlukan satu lagi kaidah transformasi yang mengubah *ibu* pada K₂ menjadi *nya*, karena *ibu* ini sama dengan *ibu* yang langsung didominasi K₁. Kita sebut saja namanya *Kaidah Pronominalisasi*. Sekarang baru memperoleh (7).

Struktur seperti (8) disebut *struktur dalam* dan struktur yang diperoleh setelah pemakaian kaidah transformasi yang terakhir disebut *instruktur permukaan*.

Sebenarnya apa yang kita lakukan terlampau disederhanakan. Umpamanya, KB yang langsung didominasi K pada (8) tidaklah mendominasi *ibu*, akan tetapi sejumlah ciri yang disebut *simbol kompleks*. Umpamanya : [+ KB, makhluk, + insan, + wanita +. ...] . Kemudian kita mencari di leksikon unsur / morfem yang mempunyai ciri yang sama seperti yang di atas. Baru kemudian unsur ini kita masukkan ke dalam tempat yang sesuai di dalam deretan simbol kategori yang bersangkutan. Sesudah semua morfem yang dari leksikon dimasukkan ke dalam struktur yang tersedia, barulah kita dapat menamakan struktur itu struktur dalam.

Jadi sekarang jelaslah bahwa morfem yang didaftarkan di leksikon itu harus memuat semua keterangan yang menyangkut arti, tata kalimat, dan bunyi.

Seluruhnya dinyatakan dalam bentuk plus (+) atau minus (-) ciri tertentu.

Kembali lagi pada kaidah dasar, tata bahasa Indonesia harus menemukan kaidah seperti (4), (9) dan (10). Ini bukan berarti bahwa dalam tata bahasa itu harus mempunyai kaidah yang tepat sama dengan (4), (9), dan (10), tetapi kaidah yang dapat menghasilkan deskripsi semua kalimat dasar dalam bahasa Indonesia.

Perlu diperhatikan kaidah seperti (10) yang dapat memuat K. Dengan demikian K dapat ditulis kembali seperti kaidah (4). Sifat kaidah yang dapat berulang seperti ini akan menghasilkan kalimat yang tidak terbatas panjangnya dan jumlahnya seperti (14).

- (14) Wanita yang baru datang itu sedang mencuci pakaian yang baru dibelinya dari padagang yang

Kaidah-kaidah tersebut telah mampu menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Dengan perkataan lain, aspek kreatifitas bahasa itu telah dicerminkan kaidah-kaidah dasar.

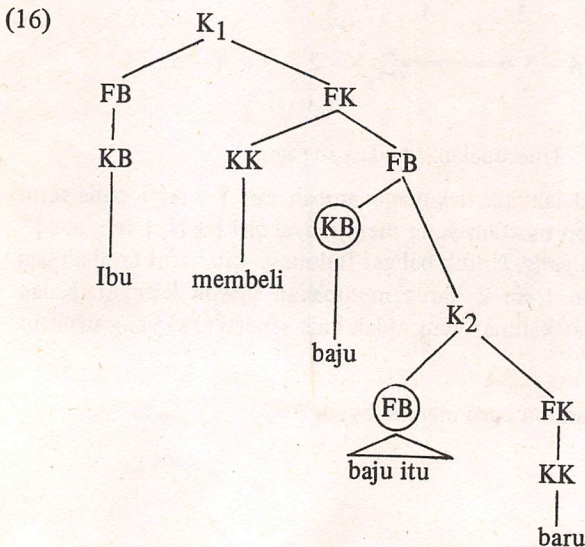
Kaidah transformasi

Kaidah transformasi mengubah suatu *phrase-marker* menjadi *phrase-maker yang lain*. Suatu hal yang harus ditekankan di sini ialah bahwa pada

dasarnya kaidah transformasi ^{tidak} *yang mengubah arti*. Kaidah itu hanya mengubah bentuk *phrase-marker* tetapi tidak mengubah artinya.

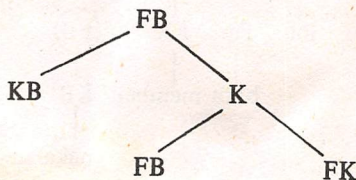
Sudah tentu kaidah transformasi baru dapat dipakai kalau syarat tertentu dapat dipenuhi oleh *phrase-marker* yang bersangkutan. Jadi kaidah itu harus digambarkan dengan jelas agar jangan menghasilkan kalimat yang tidak baik. Umpamanya, kaidah yang menghasilkan kalimat yang memuat *yang*.

(15) Ibu membeli baju yang baru.



Kita mengetahui bahwa kedua kategori yang dilingkari itu harus merupakan benda yang sama (baju yang dibeli ibu = baju yang baru itu) agar *baju itu* dapat kita ganti dengan *yang*.

Strukturnya juga harus digambarkan dengan jelas, dalam hal ini kaidah itu berlaku untuk struktur seperti:



Penulisan kaidah ini biasanya terdiri dari (a) deskripsi struktur (DS) yang akan memuat semua keterangan seperti yang disebut di atas dan (b) perubahan struktur (PS) yang diakibatkan berlakunya kaidah transformasi dan kadang-kadang (c) syarat lain yang harus dipenuhi. Untuk kaidah ini, kita sebut saja namanya *Kaidah 'yang'*, kita dapat menulisnya sebagai (17).

(17) *Kaidah 'yang'*

$$\text{DS: } \begin{bmatrix} \text{KB} & \text{X} & \text{FB} & \text{Y} & \text{Z} \\ \text{FB} & \text{K} & & \text{K} & \text{FB} \end{bmatrix}$$

$$\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 \end{matrix}$$

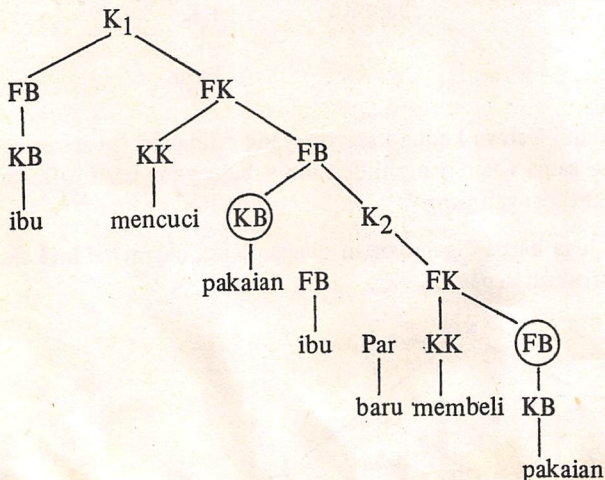
PS: $1-2-3-4-5 \Longrightarrow 1-2-3-4-5.$
[+ rel]

Syarat : 1 = 3. (merupakan benda yang sama).

Sebenarnya, yang kita lakukan ialah menambah ciri [+ rel] pada term 3. Ini berarti bahwa setiap morfem yang mempunyai ciri [+ N, + rel . . .] akan diwujudkan sebagai *yang*. Untuk bahasa Indonesia kita harus tambah lagi syarat yang kedua, yaitu term 2 harus merupakan pokok kalimat. Kalau tidak, kita akan mendapat kalimat yang tidak baik seperti (18) yang struktur dasarnya seperti (19)

(18) Ibu mencuci pakaian ibu baru membeli yang.

(19)



Kalimat (18) tidak baik karena FB yang kedua itu merupakan obyek, bukan subyek, dari K_2 .

Hal yang ingin kita kemukakan dengan contoh yang di atas ialah bahwa kaidah transformasi harus ditulis sedemikian rupa sehingga tepat dan jelas dan pemakaiannya tidak akan menghasilkan kalimat yang tidak baik. Inilah salah satu ciri dari tata bahasa transformasi.

Sudah kita singgung tadi bahwa kaidah transformasi hanya mengubah bentuk *phrase-marker* tetapi tidak mengubah artinya. Ini berarti bahwa ada kalimat yang pada struktur permukaannya berbeda tetapi sama pada struktur dasarnya. Kita dapat menulis kaidah transformasi yang menghubungkan kalimat tersebut, seperti (20), (21), dan (22).

- (20) a. Panitia menghidangkan makanan yang enak kepada para peserta.
b. Panitia menghidangkan para peserta makanan yang enak.
- (21) a. Petani muda itu meletakkan bajaknya di atas pematang, waktu dia sampai di sawahnya.
b. Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, dia meletakkan bajaknya di atas pematang.
- (22) a. Setelah Darmo sampai di pematang, kedua makhluk itupun makan pagi sambil bersenda gurau di pematang.
b. Kedua makhluk itupun makan pagi sambil bersenda gurau di pematang, setelah Darmo sampai di pematang.

Agar dapat menggambarkan kalimat-kalimat yang di atas kita memerlukan kaidah kategori yang lebih terperinci. Umpamanya :

$$(23) K \longrightarrow (\text{Par}) + K^n, n \quad 2.$$

$$(24) K \longrightarrow \text{FB} + \text{F Pred} + (\text{F Ket}).$$

$$(25) \text{FB} \longrightarrow \begin{cases} \text{KB}^n + (\text{Ket}) \\ (\text{KB}) + (\text{K}) \end{cases} + (\text{Ket}).$$

$$(26) \text{F. Pred} \longrightarrow \begin{cases} \text{FB} \\ \text{FK} \\ \text{F Dep} \end{cases}$$

(27) FK -----> Par + KK + (FB).

(28) F Dep -----> K. Dep + FB

(29) F Ket -----> K Dep $\left\{ \begin{array}{l} \text{FB} \\ \text{FK} \end{array} \right.$

Kaidah (23) menggambarkan kalimat atau klausa yang dihubungkan oleh partikel. Salah satu konstruksi yang digambarkannya berbentuk:

Klausa + Partikel + Klausa

Partikel ini dapat berbentuk: *tetapi, dan, waktu, karena, ketika, kemudian, setelah, lalu*, dan lain-lain.

Contoh :

- (a) Pikirannya mula-mula sibuk dengan tanah yang dicangkulnya, *tetapi* lambat laun ingatannya kembali ke rumah.
- (b) Ditambahkannya lembunya, di tepi sawah, *kemudian* mulailah ia mencangkul.
- (c) Ia menghentikan lembunya, *lalu* ia menoleh ke pematang.

Kaidah (24) menggambarkan kalimat-kalimat seperti:

- (a) Ia lulusan SKP di kota Malang.
- (b) Darmo meletakkan bajaknya di atas pematang.
- (c) Dewi menambal pakaian suaminya dengan rapi.
- (d) Lembunya itu di tepi sawah.

Kaidah (25) menggambarkan frasa seperti:

- (a) petani itu
- (b) lulusan SKP
- (c) petani yang muda itu
- (d) isterinya yang baru dikawininya dua bulan yang lalu
- (e) dapurnya yang kecil itu
- (f) puncak Semeru yang jauh

F Dep dalam kaidah (28) menggambarkan frasa yang memuat kata depan seperti: *di, ke, dari, dengan* dan lain-lain.

Untuk kalimat (20) kita dapat mengatakan bahwa kalimat (b) diperoleh dari (a) dengan menukarkan tempat kedua frasa bendaitu (*makanan yang enak dan peserta*) d-n menghilangkan kata depan *kepada*.

Kita dapat merumuskan kaidah ini kira-kira seperti (30).

$$(30) \text{ D.S. } \left[\begin{array}{cccc} \text{FB} & - & [\text{KK} - \text{FB}] & - & [\text{K Dep.} - \text{FB}] \\ \text{FK} & & \text{FK} & \text{F Ket.} & \text{F. Ket.} \\ \text{K} & & & & \text{K} \end{array} \right]$$

	1	2	3	1	5
P.S.	1	2	3	4	5
	1	2	5	Ø	3.

Kaidah (30) juga akan menghubungkan kalimat seperti (31) yang berbeda pada struktur permukaan tetapi keduanya berasal dari struktur dalam yang sama.

- (31) a. Ayah memberikan hadiah ulang tahun kepada adik.
b. Ayah memberikan adik hadiah ulang tahun.

Untuk kalimat (21) dan (22) kita melihat bahwa kalimat (a) dan (b) hanya berbeda dalam susunan unsur-unsurnya. Dengan perkataan lain kita mengatakan bahwa kedua kalimat itu (a dan b) berasal dari struktur dalam yang sama dan perubahan yang terdapat pada struktur permukaan adalah merupakan hasil pemakaian kaidah transformasi. Kaidah ini, kita sebut saja namanya *Kaidah Sub-klausa*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

(32) Kaidah Sub-klausa

$$\text{D.S. } \frac{K}{1} + \frac{\text{Par} + K}{2}$$

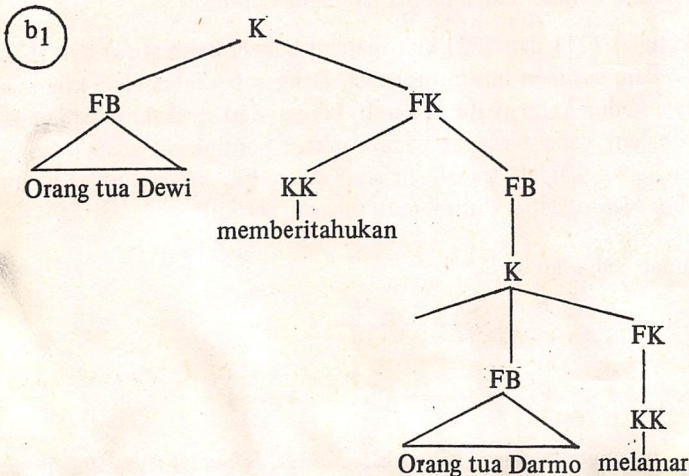
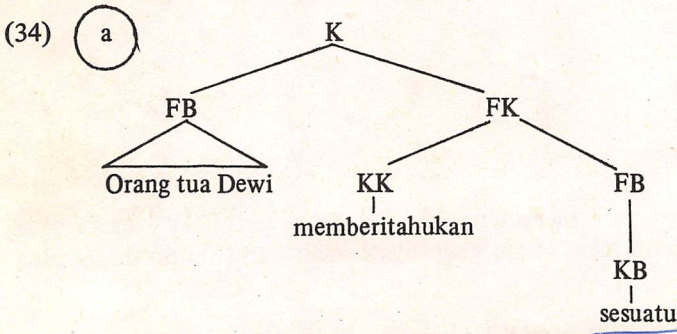
$$\text{P.S. } 1 + 2 \Longrightarrow 2 + 1.$$

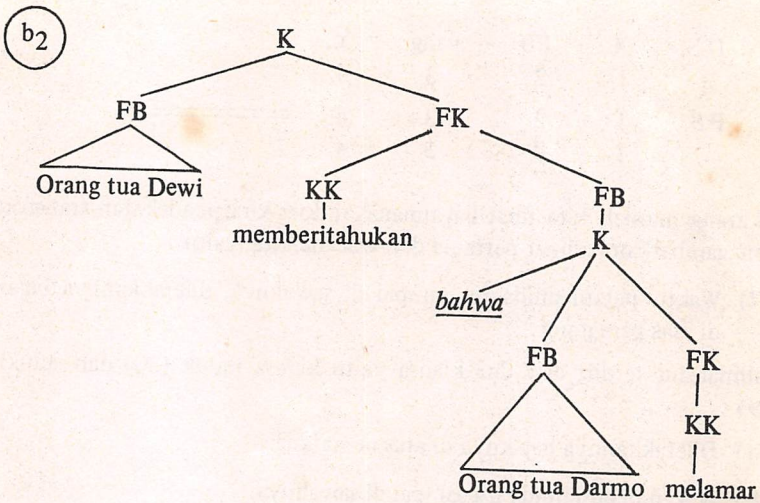
Kaidah transformasi yang lain ialah *Kaidah bahwa*. Kaidah ini menambah kata *bahwa* pada kalimat seperti (33).

Kaidah transformasi yang lain ialah *Kaidah bahwa*. Kaidah ini menambah kata *bahwa* pada kalimat seperti (33).

- (33) Orang tua Dewi memberitahukannya *bahwa* orang tua Darmo melamar-nya.

Kita mengetahui bahwa orang tua Dewi memberitahukan sesuatu kepadanya, tetapi dalam hal ini "sesuatu" itu merupakan sebuah klausa. Untuk menghubungkan klausa ini dengan klausa induk kita memakai kata *bahwa*. Penambahan kata *bahwa* inilah yang dihasilkan oleh Kaidah bahwa. Barangkali lebih jelas kalau kita perhatikan diagram pohon (34).





Contoh yang terakhir yang perlu kita singgung di sini ialah *Kaidah Delisi*. Kaidah ini bertugas menghilangkan unsur atau unsur-unsur yang terdapat pada struktur dalam.

Perhatikan kalimat:

- (35) a. Dewi pandai memasak masakan Indonesia, Tionghoa, maupun Eropa.
 b. Tanah itu telah dicangkul.
 c. Yang menulis buku itu sudah meninggal.

Barangkali kita dapat mengatakan bahwa (35) diperoleh dari (36) dengan menghilangkan beberapa unsur.

- (36) a. Dewi pandai memasak masakan Indonesia, *masakan* Tionghoa, maupun *masakan* Eropa.
 b. Tanah itu telah dicangkul (*oleh*) *seseorang*.
 c. *Orang* yang menulis buku itu telah meninggal.

Mungkin kita harus membuat kaidah untuk menggambarkan gejala penghilangan ini. Untuk (c) kita dapat merumuskannya kira-kira sebagai berikut :

- (36) *Kaidah Delisi* (1)

D.S. X — FB — yang — Y.

1 2 3 4

P.S. 1 2 3 4 $\Rightarrow$

1 $\emptyset$ 3 4

Sekarang marilah kita lihat bagaimanakah kira-kira pendekatan transformasi menggambarkan kalimat pertama dari wacana kita, yaitu :

(37) Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya di atas pematang.

Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu klausa induk (30) dan sub-klausa (39) :

(38) Diletakkannya bajaknya di atas pematang.

(39) Waktu petani muda itu sampai di sawahnya.

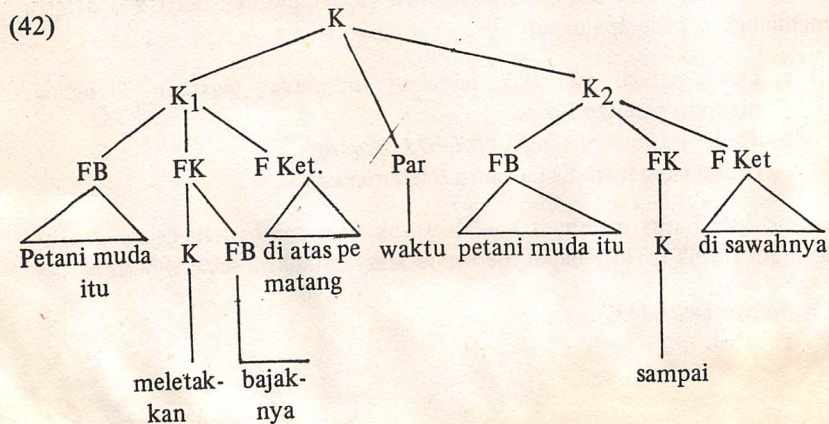
Kalimat (38) adalah pasif yang merupakan hasil pemakaian Kaidah Pasif pada kalimat aktif (40).

(40) Petani muda itu meletakkan bajaknya di atas pematang.

Sekarang kita katakan bahwa struktur dalam yang menghasilkan (37) juga merupakan struktur yang menghasilkan (41).

(41) Petani muda itu meletakkan bajaknya di atas pematang waktu petani muda itu sampai di sawahnya.

Struktur dalam dari (41) dapat kita gambarkan sebagai (42).



Yang perlu kita lakukan sekarang ialah mengubah (42), dengan memakai kaidah tranfsormasi, agar bentuk akhirnya seperti (37).

Yang jelas, kita harus mengubah K_1 menjadi pasif dan menurut Kaidah Pasif yang telah kita rumuskan, kita akan memperoleh (43).

(43) Bajaknya diletakkan petani muda itu di atas pematang.

Kita masih memerlukan satu kaidah lagi, yang kita sebut *Kaidah inversi*, yang mengubah deretan FB-FK menjadi FK-FB. Kaidah ini akan mengubah (43) menjadi (44).

(44) Diletakkan petani muda itu bajaknya di atas pematang.

Sekarang kita memperoleh (45).

(45) Diletakkan petani muda itu bajaknya di atas pematang waktu petani muda itu sampai di sawahnya.

Kemudian kita mamakai Kaidah Sub-klausa yang menghasilkan (46).

(46) Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkan petani muda itu bajaknya di atas pematang.

Dan Kaidah Pronominalisasi akan menghasilkan (47) yang sama dengan (37).

(47) Waktu petani muda itu sampai di sawahnya, diletakkannya bajaknya di atas pematang.

Ada dua hal lagi yang perlu kita kemukakan mengenai kaidah transformasi. Yang pertama, kaidah tersebut mempunyai urutan tertentu dalam pemakaianya. Kaidah tertentu dipakai harus sebelum atau sesudah kaidah yang lain. Yang kedua kaidah yang ada, dalam pemakaiannya, harus dimulai dari klausa yang paling 'bawah' dan kalau semua kaidah yang diperlukan sudah dipakai barulah kita memulai lagi dengan klausa yang 'di atasnya' sehingga akhirnya sampai kepada K (klausa) yang paling atas.

Sebagai ringkasan dari pembicaraan mengenai kaidah transformasi kita dapat menatakan hal-hal yang berikut:

- (a) Kaidah transformasi mengubah struktur dalam menjadi struktur permukaan.
- (b) Perubahan ini *tidak* mengakibatkan perubahan arti.
- (c) Perubahan ini dapat berbentuk:

- 1) pemindahan atau pertukaran tempat dari unsur-unsur kalimat (seperti : Kaidah Sub-klausa, Kaidah Pasif)
- 2) penambahan unsur baru (seperti: Kaidah Bahwa).
- 3) penghilangan unsur (seperti: Kaidah Delisi).

Leksikon

Kita sudah menyinggung bentuk *leksikon* tetapi belum memberikan contoh yang terperinci. Leksikon itu memuat semua morfem beserta ciri fonologi, sintaksis dan semantik. Umpamanya:

(ibu, [+ Kb, - Ket, + Hitung, - abstrak ...]

[kebahagiaan, [+ KB, - Ket, - Hitung, + abstrak ...]

(menjadi, [+ KK - KB, - FS, ...])

(pergi, [+ KK - F Des., - //, ...])

Catatan : Ket: $\left\{ \begin{array}{l} \text{itu} \\ \text{ini} \end{array} \right.$, *hitung* : dapat dihitung, FS; frasa sifat
 F. Dep.: frasa yang dimulai dengan kata depan.
 ≠ : akhir kalimat

B. KOMPONEN FONOLOGI

Perbedaan teori linguistik juga mengakibatkan perbedaan penggambaran sistem bunyi.

Fonologi generative mencakup komponen tata bahasa yang berhubungan dengan penggambaran fonetis ucapan bahasa. Ini mencakup bentuk fonologis dari morfem di leksikon, unsur yang disisipkan oleh kaidah tertentu, kaidah struktur morfem dan komponen fonologi. Tentunya tujuan akhir dari fonologi generative ialah memberikan teori umum yang menjelaskan kemampuan si pemakai bahasa dalam hal bunyi bahasanya.

Menurut fonologi generative setiap morfem mempunyai bentuk dasar (underlying form) dan kaidah fonologi dapat mengubahnya menjadi bentuk lain. (Bandingan dengan struktur dalam dan struktur permukaan dalam sintaksis.) Bunyi yang ada dalam taraf ini digambarkan dengan memakai *ciri pembeda* (distinctive feature).

Ciri pembeda ini merupakan satuan yang tak dapat dibagi lagi dan dinyatakan dalam bentuk + dan - untuk setiap ciri. Umpamanya [p] dan [b] dibedakan oleh satu ciri, yaitu ciri [voice]. Lalu dikatakan bahwa [b] mempunyai ciri [+ voice] karena bunyi bersuara, dan untuk [p] kita nyatakan mempunyai ciri [- voice]. Dengan singkat, bunyi digambarkan dalam bentuk sekumpulan ciri pembeda.

Semua bunyi bahasa harus dapat digambarkan dengan memakai ciri pembeda tersebut. Umpamanya dalam bahasa Indonesia (Amran Halim) bunyi [u] mempunyai ciri sebagai berikut:

+	syllabic
-	consonantal
+	sonorant
+	high
+	back
-	low
+	anterior
-	coronal
+	round
+	tense
+	voice
-	nasal

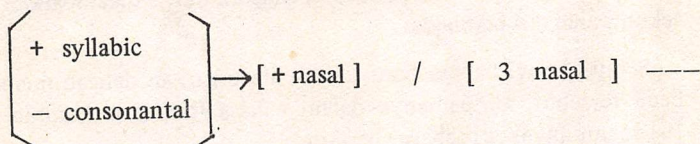
Umumnya *kaidah fonologi* berbentuk seperti :

a	F ₁	c	F ₃
b	F ₂		

F menunjukkan ciri pembeda dan a, b, c adalah 'plus' atau 'minus', umpamanya :

- consonantal	+ nasal
+ high	

Seperti kaidah transformasi, kaidah fonologi juga menyangkut lingkungan. Artinya, sesuatu kaidah berlaku hanya dalam lingkungan tertentu. Umpamanya, kalau dalam bahasa Indonesia semua bunyi vokal menjadi sengau jika terdapat sesudah bunyi sengau (Amran Halim) seperti [kami, ana ? bana ?] maka gejala ini dapat kita tuliskan sebagai:



Contoh yang lain: awalan *me*.

Umpamanya kita mengatakan bahwa bentuk dasar ialah : [me] dan bentuk ini mengalami perubahan pada bentuk akhirnya sesuai dengan lingkungannya, dalam hal ini: bunyi yang mengikutinya. Untuk inilah kita memerlukan kaidah fonologi. Jadi kaidah ini akan menggambarkan perubahan yang terjadi dalam lingkungan tertentu.

Kita dapat umpamanya menulis 3 kaidah yang menyangkut awalan ini :

- (a) *Kaidah Penghilangan Sengau* menghilangkan bunyi [n] apabila diikuti konsonan seperti l dan r. Umpamanya:

men + lawan

Ø

me + lawan

- (b) *Kaidah Assimilasi* : Menyamakan daerah artikulasi bunyi sengau dengan bunyi yang mengikutinya. Umpamanya:

men + tukar

men + tukar

(t dari *tukar* nanti akan dihilangkan oleh Kaidah Penghilangan Letus)

- (c) *Kaidah Penghilangan Letus*: menghilangkan bunyi letus yang mengikuti sengau.

Umpamanya :

men + tukar

∅

men + ukar

Seperti disebut di atas tadi morfem di leksikon juga digambarkan dengan ciri pembeda. Jadi *ibu* akan digambarkan sebagai berikut :

i	b	u
+ segment	+ segment	+ segment
+ syllabic	— syllabic	+ syllabic
— consonantal	+ consonantal	— consonantal
+ sonorant	— sonorant	+ sonorant
+ high	— high	+ high
.	.	.
.	.	.
.	.	.

Struktur permukaan yang dihasilkan kaidah transformasi merupakan 'input' bagi kaidah fonologi. Kaidah fonologi dapat mengubah struktur permukaan itu dan hasilnya akan berbentuk tanda-tanda fonetik yang memberikan cara mengucapkan kalimat itu.

KESIMPULAN

Menurut tata bahasa transformasi komponen sintaksis merupakan 'pusat' karena komponen inilah yang menghasilkan struktur yang menjadi dasar dari semua kalimat dan karena komponen ini jugalah yang menentukan arti.

Penyusunan tata bahasa Indonesia hendaklah mencoba membuat kaidah kategori menghasilkan struktur yang menjadi dasar dari semua kalimat bahasa Indonesia dan menemukan kaidah transformasi yang menghubungkan semua kalimat yang mempunyai struktur dasar yang sama. Demikian juga dengan semua morfem, harus ditentukan bentuk dasarnya dan kaidah fonologis yang akan mengubah bentuk ini menjadi deretan bunyi yang diucapkan oleh pemakai bahasa Indonesia.

DAFTAR BACAAN

1. Chomsky, N., *Syntactic Structures*, Mouton & Co, The Hague (1957).
2. -----, *Aspect of the Theory of Syntax*, M.I.T. Press, (1965).
3. -----, "Remaks on Nominalization", stensilan Indiana University Linguistics Club (1968).
4. -----, "Deep structure, surface structure, and Semantic Interpretation", stensilan Indiana University Linguistics Club (1968).
5. -----, "Some Emprical Issues in the Theory of Transformational Grammar", stensilan Indiana University Linguistic Club (1968).
6. -----, and Morris Halle, *The Sound Pattern of English*, Harper & Row, Publishers (1968).
7. Cristal, D., *Linguistics*, Penguin Books (1973).
8. Fudge, E.C., ed, *Phonology*, Penguin Books (1973).
9. Halim, Amran, *Intonation in Relation to Syntax*, Proyek Pembangunan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Daerah, Dept. P dan K (1974).
10. Harms, R.T., *Introduction to Phonological Theory*, Prentice hall, Inc., (1968).
11. Jacobson, R. *et al, Preliminaries to Speech Analysis*, the Distinctive Features and their Correlates, the M.I.T. Press (1967).

12. King, R.D., *Historical Linguistics and Generative Grammar*, Prentice Hall, Inc. (1969)
13. Lyons, J., *Noam Chomsky*, The Viking Press (1970).
14. ————, ed. *New Horizons in Linguistics*, Penguin Books (1970)
15. Ross, J.R., *Constraints on Variables in Syntax*, unpublished doctoral dissertation M.I.T. (1967).

DAFTAR ISTILAH

artikel	—	article
aspek	—	aspect
ciri	—	feature
ciri semantik	—	semantic feature
ciri pembeda	—	distinctive feature
deskripsi struktur	—	structural description
perubahan struktur	—	structural change
perubahan struktur	—	deletion
delisi	—	base
dasar	—	rules
kaidah	—	categorical rules
kaidah kategori	—	preposition
kata depan, preposisi	—	
kemampuan	—	competence
klausa	—	clause
kreatifitas	—	creativity
komponen	—	component
leksikon	—	lexicon
linguis	—	linguist
morfem	—	morpheme
prosedur penemuan	—	discovery procedure
prosedur penentuan	—	decision procedure
perbuatan	—	performance
sejagat, universal	—	universal
kesejagatan bahasa	—	language universals
sintaksis	—	syntax
struktur dalam	—	deep structure
struktur luar	—	surface structure
tafsiran, interpretasi	—	interpretation
teori standard	—	standard theory
urutan	—	sequence
transformasi, kaidah transformasi	—	transformation, transfor- mation rules

2. DESKRIPSI SINTAKSIS BERDASARKAN SEMANTIK

HARIMURTI KRIDALAKSANA
Fakultas Sastra Universitas Indonesia

1. RUANG LINGKUP

Karangan ini bertujuan untuk melihat kemungkinan yang diberikan oleh penemuan baru dalam teori linguistik atas beberapa segi sintaksis Indonesia, khususnya teori semantik generatif dan teori kasus. Yang dinamakan penemuan baru dengan sendirinya bersifat relatif, karena dewasa ini penelitian teoretis terus berkembang dan tetap bergejolak, sehingga tiap saat ditemukan hal baru yang dalam waktu singkat meniadakan kebaruan dari penemuan yang hingga ketika itu dianggap baru. Beberapa dari antara penemuan baru itu harus mengalami proses pengendapan untuk dapat dipahami atau diterima oleh masyarakat linguistik. Semantik generatif dan teori kasus boleh dianggap telah menyelesaikan proses itu, sehingga implikasinya bagi deskripsi sintaksis Indonesia dapat dikaji. *Trend* baru yang tampaknya merupakan kelanjutan dari teori semantik generatif dan yang sekarang terus dikembangkan orang yakni *Montague Grammar* (lihat Partee 1975) tidak diuraikan dalam karangan ini.

Mengingat bahwa karangan ini hanya merupakan penjajagan atas implikasi teori semantik generatif dan teori kasus, haruslah dari permulaan dihapuskan harapan atau kesan seolah-olah penulis karangan ini adalah penganut kedua teori itu. Jauh dari itu. Jauh dari itu, perkembangan linguistik di Indonesia sekarang ini lebih memerlukan pendekatan elektis dalam usaha kita untuk lebih memahami cara bekerjanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dalam mengkaji implikasi teori semantik generatif dan teori kasus tugas penulis agak ringan, karena kedua teori itu banyak mengandung hal-hal yang berasal dari gramatika tradisional maupun teori struktural, sehingga ada kemungkinan kita untuk dapat menerima wawasan yang diberikan oleh kedua teori itu tanpa kita harus menerima notasi formalnya. Di samping itu, struktur bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah adalah sedemikian kayanya, sehingga tidak dapat hanya diuraikan atas dasar kedua teori itu saja. Penambahan yang perlu untuk membuat uraian semantis yang memadai atas struktur sintaksis akan diuraikan di bawah ini.

2. MENGAPA BERDASARKAN SEMANTIK?

Analisa gramatika dalam tradisi linguistik selama ini menumpulkan perhatian pada aspek lahiriah bahasa dengan aspek semantis sebagai "leitmotiv". Struktur bahasa selalu dipandang dari luar : makna dianggap relevan dalam suatu analisa selama perbedaan antara makna dengan makna dinyatakan oleh ungkapan yang berbeda; ungkapan yang berbeda yang mewakili makna yang sama diperlukan sebagai variasi; makna yang berlainan yang diwakili oleh ungkapan yang sama dianggap sebagai kasus ambiguitas. Cara pandang semacam itu kita dapati dalam penelitian sintaksis yang dilakukan oleh Bloomfield, Chomsky serta para pengikut mereka. Taksonomi dengan dasar cara pandang semacam itu telah banyak memajukan ilmu bahasa selama ini.

Tradisi lain yang mulai tumbuh pada beberapa tahun terakhir ini memandang bahasa dari sudut pembicara : dengan berpangkal pada masalah "apa yang dimaksud oleh pembicara?" dalam usaha untuk memahami aspek makna secara lebih mendalam, analisa bahasa dimulai dari aspek makna ke arah aspek lahiriah bahasa. Sekalipun dewasa ini masih di perdebatkan relevannya tidaknya arah tersebut, namun jelas bahwa tradisi baru ini memberi tekanan lebih besar pada aspek makna dari bahasa, sehingga beberapa segi dari bahasa yang hanya sempat dianalisa secara sambil lalu dalam gramatika tradisional dan struktural selama ini dapat ditonjolkan secara lebih eksplisit.

Hal itulah yang melatarbelakangi teori sintaksis yang terkenal dengan nama semantik generatif dan teori kasus, yang implikasinya bagi deskripsi sintaksis Indonesia dikaji dalam karangan ini.

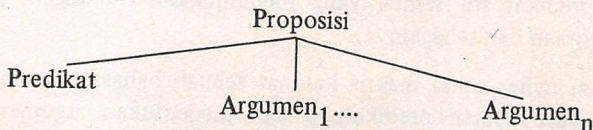
3. TEORI SEMANTIK GENERATIF SECARA SINGKAT

Teori semantik generatif timbul karena kekurangan-puasan. para sarjana seperti Postal, Mc Cawley, Lakoff dan lain-lain terhadap teori guru mereka

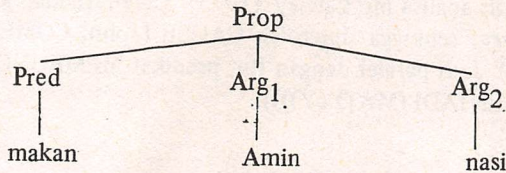
Chomsky, bahwa semantik mempunyai eksistensi yang lain dari sintaksis; dan bahwa struktur batin tidak sama dengan struktur semantis.

Teori semantik generatif berpendapat bahwa struktur semantis dan struktur sintaksis bersifat homogen dan untuk menghubungkan kedua struktur itu cukup dijalankan oleh satu jenis kaidah yakni transformasi. (Ini berlaian dari teori Chomsky yang memerlukan kaidah lain yakni kaidah sintaksis dasar, kaidah proyeksi, kaidah fonologis, di samping kaidah transformasi).

Kalau sintaksis akan diselidiki semantik juga harus diselidiki, karena keduanya adalah satu. Struktur semantis itu serupa dengan struktur logika, berupa ikatan tak berkala antara predikat dengan seperangkat argumen dalam suatu proposisi. Struktur logika itu tergambar sebagai berikut :



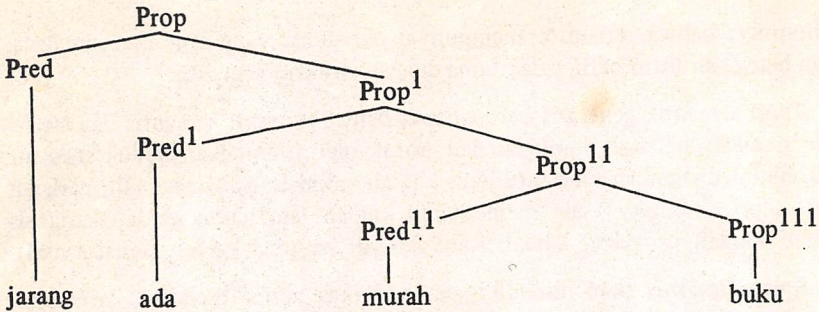
atau dapat dirumuskan pula sebagai Pred (Arg₁, Arg₂ Arg_n) Contoh :
Kalimat *Amin makan nasi* mempunyai struktur sementasi :



atau dapat dirumuskan sebagai MAKAN (Amin, nasi), jadi proposisi kalimat tersebut mempunyai predikat yang beragumen dua.

Kalimat *Mobil mahal* merupakan kalimat yang proposisinya mempunyai predikat beragumen satu, yakni MAHAL (mobil). Proposisi kalimat *Ayah memberi adik uang* mempunyai predikat berangumen tiga, yakni BERI (ayah, adik, uang).

Kalimat yang kompleks didasarkan pada salah satu struktur logika tersebut di atas. Contoh : *Jarang ada buku murah*.



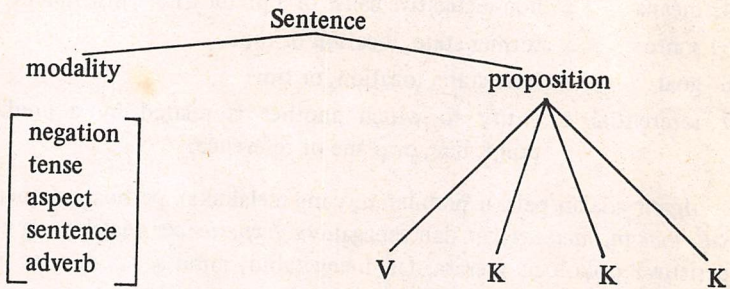
Dalam teori tersebut *argumen* adalah segala sesuatu yang dibicarakan, sedangkan predikat itu semua yang menunjukkan hubungan, perbuatan, sifat, keanggotaan dan sebagainya.

Jadi dalam menganalisa makna kalimat sebuah bahasa teori ini berusaha untuk mengabstraksikan predikatnya dan menentukan argumen-argumennya. Dalam mengabstraksikan predikat, teori ini berusaha untuk mengurainya lebih jauh sampai diperoleh predikat yang tak dapat dianalisa lagi. Contoh terkenal dalam usaha mencari predikat inti ("atomic predicate") semacam itu ialah analisa Mc Cawley (1973: 157) terhadap kata *kill* dalam *John killed Harry*, sehingga diperoleh CAUSE (John, COME ABOUT (BE DEAD (Harry))). Jadi paralel dengan itu, predikat MEMBUNUH = MENYEBABKAN (X, MENJADI (MATI (Y))).

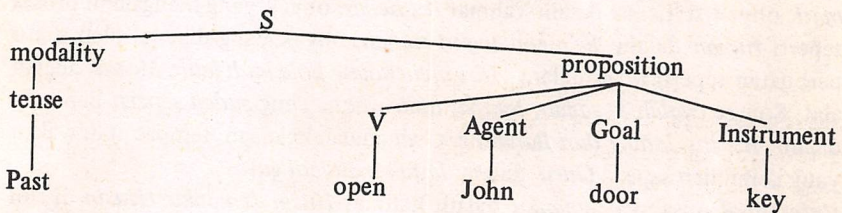
4. TEORI KASUS SECARA SINGKAT

Dewan ini terdapat 3 versi teori kasus, yakni versi Fillmore (1968, 1970), versi Chafe (1970) dan versi Anderson (1971). Dalam karangan ini hanya diuraikan teori Fillmore.

Dalam karangannya yang terbit pada tahun 1968 Fillmore membagi kalimat sebagai berikut:



misal: *John openend the door with the key.*



Yang dimaksud dengan *case* 'kasus' dalam teori ini ialah hubungan antara verba dan nomina dalam struktur semantis. Verba di sini identik dengan predikat, dan nomina dengan argumen dalam semantik generatif; hanya argumen dalam teori ini diberi label kasus. Makna sebuah kalimat dirumuskan dalam bentuk + [____ X, Y, Z] : tanda ____ dipakai untuk menandai posisi verba dalam struktur semantis; X, Y, dan Z adalah argumen yang berkaitan dengan verba atau predikat itu dan biasanya diberi lebel kasus, misalnya:

BUKA, + [____ A, I, O]

(A = agent; I = Instrument; O = Object)

Dalam versi 1968 itu boleh dikata jumlah kasus tidak terbatas, tetapi dalam versi 1971 kasus-kasus itu dibatas atas:

1. agent : instigator of action.
2. experiencer : psychologically affected patient; sentient being
3. object : non-psychologically affected patient: entity that is moved

4. means : non-instigative cause of a predication ; instrument.
5. source : former state, location or time.
6. goal : later state, location, or time
7. referential : entity to which another is related by a predicate; the point, line, or plane of reference.

Agent adalah pelaku perbuatan, yang melakukan perbuatan seperti *memukul, makan, mengangkat* dan sebagainya. *Experiencer* adalah yang mengalami peristiwa psikologis merasa dan mengetahui, misal *saya* dan *ia* pada kalimat *saya* tahu dan *ia* merasa.

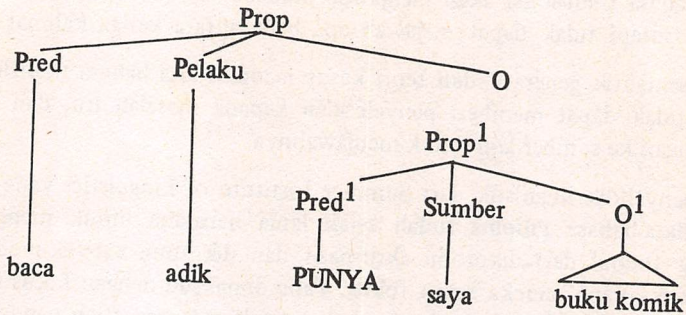
Object merupakan kasus yang paling netral dan biasanya ada dalam tiap rumus kasus: obyek yang ada dalam keadaan apapun seperti *sakit* atau *mati*, obyek statis *itu* dalam kalimat *Itu benar*, obyek yang mengalami proses seperti *rumah* dalam *Ia membangun rumah*, obyek yang dikenai oleh suatu perbuatan seperti *bola* dalam *Adri menendang bola jauh-jauh*. *Means* adalah alat. Source adalah keadaan, tempat atau waktu yang sudah seperti Bandung dalam *Bis itu datang dari Bandung*. Goal adalah keadaan, tempat atau waktu yang kemudian seperti *Guru* dalam *Ia tak mau jadi guru*. *Referential* misalnya *temanku* dalam kalimat *Husin temanku* (*Husin* di sini adalah obyek).

5. BEBERAPA KOMENTAR KEDUA TEORI ITU

Bahwa kedua teori itu banyak persamaannya jelas bagi kita. Ada beberapa usaha untuk membuat sintesa atas keduanya seperti yang dilakukan oleh Cook (1974), ada pula yang berusaha mengintegrasikan teori kasus dalam teori transformasi generatif versi 1965 (lihat Stockwell 1973), bahkan ada pula yang mengembangkan teori yang lebih jauh seperti halnya yang dilakukan dalam Chafe (1971). Untuk tidak membuat karangan ini panjang, uraian dan komentar atas karya-karya tersebut untuk sementara kami tinggalkan.

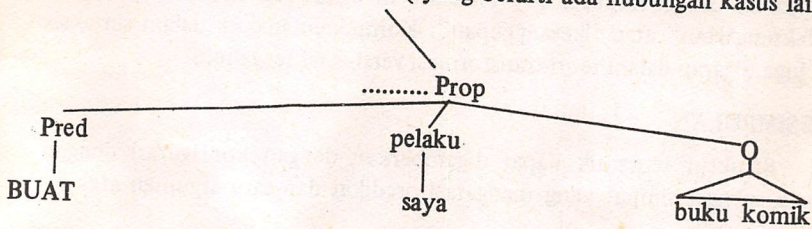
Dari ringkasan atas pokok-pokok teori semantik generatif dan teori kasus tersebut, pembaca melihat bagaimana kedua teori itu dapat dimanfaatkan untuk mengeksplisitkan dan memformulasikan pandangan tradisional tata bahasa Indonesia.

Jadi kalimat seperti *Adik membaca buku komik saya* dapat diberi uraian semantis secara lebih eksplisit, seperti misalnya;



(*Sumber* adalah terjemahan dari *source*. Dalam karangan Cook yang merupakan eksegeze dari teori Fillmore *source* ditiadakan dan dalam konstruksi milik semacam *buku komik saya/saya/ mempunyai buku komik* terkandung kasus benefaktif (istilah yang dipakainya ialah *beneficiary*) (lihat Cook 1974). (Walaupun masih ada kesimpangsiuran dalam teori kasus, namun dalam garis besarnya wawasan teori itu maupun teori semantik generatif – dapat kita terima).

Konstruksi *buku komik saya* mengandung ambiguitas. Makna pertama sudah tergambar di atas. Makna lain (yang berarti ada hubungan kasus lain);



Dengan melihat analisa semantis kalimat (1) *Adik membaca buku komik saya* tersebut, tentulah akan timbul pertanyaan apa beda makna kalimat itu dengan (2) *Adik baca buku komik saya*, (3) *Buku komik saya dibaca adik* dan (4) *Terbaca oleh adik buku komik saya*, karena bukanlah keempat kalimat itu mempunyai konfigurasi semantis yang sama?

Masalah itu tidak dapat dianggap selesai dengan menjawab bahwa keempat kalimat itu hanya berbeda struktur lahirnya saja. Para pemakai bahasa Indonesia sudah pasti akan menyatakan bahwa keempat kalimat itu berbeda maknanya.

Tata bahasa tradisional akan menjawab kalimat (2), (3), (4) adalah kalimat pasif tetapi tidak dapat menjawab apa beda antara ketiga kalimat itu.

Teori semantik generatif dan teori kasus maupun tata bahasa tradisional memang tidak dapat memberi penyelesaian kepada masalah itu, dan kita harus mencari ke sumber lain untuk menjawabnya.

Para penyelidik linguistik dari Summer Institute of Linguistics yang meneliti bahasa-bahasa Pilipina sudah sejak lama berusaha untuk mengatasi soal yang timbul dari dikotomi aktif-pasif dan dikotomi subyek-predikat dalam rangka yang mereka sebut fokus. Yang dimaksud dengan fokus ialah unsur yang menonjolkan suatu bagian kalimat sehingga perhatian pendengar (atau pembaca) tertarik kepada bagian itu; bagian yang ditonjokkan itu disebut topik. Fokus itu dalam bahasa-bahasa pilipina biasanya dinyatakan dengan afiks pada verba atau predikat.

Perbedaan fokus dan non fokus itu ternyata ada pula dalam bahasa Indonesia.

Jadi dalam kalimat (1) prefiks *me* menunjukkan bahwa struktur itu berfokus pelaku, kalimat (2) tidak berfokus, kalimat (3) berfokus obyek, kalimat (4) berfokus perbuatan. Ternyata bagi kalimat (4) tidak cukup dinyatakan demikian, karena ada pula kalimat berfokus perbuatan, misal : *Dibaca adik buku komik saya*. Kalimat (4) tersebut mengandung komponen makna "ketidaksengajaan" atau "kesanggupan". Komponen makna dalam sintaksis sudah juga digarap dalam teori transformasi versi-versi terdahulu.

6. KESIMPULAN

6.1 Struktur semantik dapat digambarkan dengan konfigurasi dengan proposisi sebagai simpul yang mengatasi predikat dan satu argumen atau lebih.

Struktur semantis itu mempunyai dua bagian, pertama hubungan semantis antara tiap argumen dan predikat (yang antara lain disebut kasus) dan komponen semantis (yang dalam teori TG disebut *abstract textual item*), seperti *adik, buku, KESANGGUPAN, dan KETIDAK SENGAJAAN*.

Struktur semantis itu dihubungkan dengan struktur lahir dengan transformasi (juga disebut linearisasi).

6.2. Dari uraian di atas, tampak bahwa masih ada beberapa kekurangan dalam teori yang berdasar semantik itu, begitu pula masih ada hal-hal yang tampaknya belum dapat digarap dalam rangka teori ini, seperti modalitas, aspek semantis dari adverbial, dan performatif.

Sekalipun demikian bila kita berpijak pada teori tersebut tampaknya kita dapat memulai mendeskripsikan bahasa kita secara lebih memadai.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, J. 1971 *The Grammar of Case*. London: Cambridge University Press.
- Bach, E. & R. Harms 1968, *University in Linguistic Theory*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*, Chicago: Chicago University Press.
- Cook, W.A. 1974, "Case Grammar and generative semantics" dalam *Georgetown University Working Papers in Language and Linguistics* no. 8 : 1 - 28.
- Davidson, D. & G. Harman, 1972. *Semantics of Natural Language*. Dordrecht: Reidel.
- Fillmore, C.J. 1968. "The case for case" dalam Bach & Harms 1968.
- 1971. "Some problems for case grammar" dalam (Georgetown University Round Table Meeting 1971: 35 - 56.
- Fillmore, C.J. & D.T. Langendoen, 1971. *Studies in Linguistic Semantics*. New York: Holt? Rinehart & Winston.
- Frantz, D.G. 1974. "Generative Semantics, an introduction wity bibliography". Bloomington : Indiana University Linguistic Club.
- Hidalgo, A.C. 1970. "Focus in Philippine Languages" dalam *Philippine Journal of Linguistics* 1: 25 - 32.
- Jacobs, r. & P.S. Rosenbaum. 1970. *Reading in English Transformational Grammar*. Boston: Ginn.

- Mc Cawley, J.D. 1973. *Grammar and Meaning*. Tokyo: Taishukan.
- Partee, B.H. 1975. "montague Grammar and Tranformational Grammar" dalam *Linguistic Inquiry* IV: 203 - 300.
- Schachter. P. & F. Otanes. 1972. *Tagalog Reference Grammar*. Barkeley : University of California Press.
- Stenberg, D. & L. Jacobovits (eds). 1971. *Semantics: an Interdisciplinary Reader in Philosophy, Linguistics and Psychology*. London : Cambridge University Press.
- Stockwell, R. et al. 1973. *The Major Syntactic Structures of English*. New York : Holt, Rinehart & Winston.

